

Mencintai Gadis Matre

Gafuh Arum



@renjzyxN

Satu

Abas menerobos pesta besar yang diadakan Roy—pangeran di kampusnya. Gemeletuk gigi pria berkulit hitam manis itu terdengar begitu ngilu. Kepalan tangannya menghantam satu-persatu orang yang menghadangnya masuk. Ia sempat terjungkal, tapi kembali

bangkit.

Abas tidak memedulikan luka yang ia rasakan. Tujuannya adalah menemukan di mana Zahra. Ia kembali terjerembap hingga membuat dadanya sakit, tapi ia kembali bangkit dan menendang perut Hakim—salah satu pengikut setia Roy.

“Mana Zahra!” Lengkingan suara Abas terdengar sangat

ganas.

Namun, sekeras apa pun suara itu akan kalah dengan musik yang sengaja di volume kan dengan kencang.

“Mana Zahra?” Lagi, ia bertanya pada Hakim yang sudah tak berdaya.

Tangannya kembali memukul wajah pria itu. Kemudian, kembali ia menarik kerah bajunya dan

hampir saja menendangnya dengan keras jika Vanya—salah satu teman kampusnya tidak datang.

“Bas, aku tahu Zahra di mana. Kalian, jangan ada yang bergerak karena polisi akan datang jika ada pergerakan dari kalian.” Vanya mengancam dengan tegas. Siapa yang tidak kenal gadis itu, anak salah satu dari petinggi kepolisian itu selalu disegani teman-

temannya.

Setelah Vanya mengancam mereka, semuanya hanya bisa diam. Bergeming di tempatnya masing-masing. Sementara itu, Abas mengikuti Vanya dari belakang.

“Tepatnya aku nggak tahu dia di kamar mana. Tadi aku dengar, Roy akan melakukan hal nggak baik sama Zahra,” ucap Vanya sembari

melangkah.

“Terima kasih banyak, Nya. Kita cari satu persatu kamar, lagian bodoh banget si Zahra.” Abas begitu kesal dengan Zahra, tapi ia pun tidak tahu mengapa Zahra kini bersama Roy.

Abas dan Vanya terus mencari di mana Roy membawa Zahra. Abas berharap jika Zahra akan baik-baik saja. Ia tidak akan memaafkan jika

terjadi sesuatu dengan gadis itu.

“Bas, dengar nggak?” Vanya bertanya sembari memasang telinganya.

“Apa?” tanya Abas. Dahinya berkerut seperti mencoba mendengar apa yang dikatakan Vanya.

Vanya menarik tangan Abas menghampiri sebuah kamar yang berada di atas. Benar dugaan

Vanya, gedoran keras terdengar sampai ke luar. Namun, memang tidak akan ada yang mendengar karena posisinya berada sangat jauh dari acara.

“Zahra!” Kompak keduanya bicara.

Abas mencoba membuka pintu kamar, tapi hal itu sangat sulit karena sudah pasti terkunci dengan rapi. Vanya gegas mencari

kunci duplikat pada penjaga vila itu. Sementara itu, Abas mencoba mendobrak pintu kamar, tapi ia kembali mengurungkan niatnya.

“Nggak akan ada yang mendengar, Zahra,” ejek Roy.

“Bajingan kamu, Roy!” Zahra terus saja menyender pada pintu. Tangan mungilnya terus menggedor dengan kencang.

Roy terus mendekat, aroma alkohol sangat menyengat hingga membuat Zahra menutup mulut. Pria itu begitu semringah saat berhasil membuat Zahra masuk dalam perangkapnya. Gadis cantik idaman pria kampus itu menjadi taruhan para pria di luar sana.

Acara yang sengaja dibuat untuk menaklukkan Zahra pun terlihat sangat sempurna. Namun, Roy tidak sadar jika ada seseorang

yang tahu rencana jahatnya.

“Cantik, kita bersenang-senang, bagaimana? Bukannya kamu sangat menyukai uang?”

Zahra ketakutan saat Roy mulai mengelus pipi mulusnya. Jantungnya berdetak begitu cepat, ia berharap ada Abas yang datang menolongnya. Ia kembali teringat saat Abas memintanya tidak datang.

“Jangan datang, aku pikir lebih baik di rumah.”

“Bas, pasti pesta itu keren, aku mau lihat.”

“Za, aku nggak mau ke sana.”

“Kalau kamu nggak mau, ya sudah. Aku juga bisa tanpa kamu.”

Zahra mengerjapkan mata saat deru napas Roy begitu terasa dekat. Ia pasrah dengan apa yang akan terjadi padanya. Namun, ia

merasakan gagang pintu yang seperti sedang dimainkan orang. Ia kembali membalikkan badan dan menggedor pintu.

“Siapa pun di sana, tolong aku!”

Roy menarik lengan Zahrah dan melempar tubuh itu ke ranjang.

“Hey, manis. Lebih baik kita bersenang-senang.”

Pintu kamar terbuka, netra Zahra menangkap wajah Abas

yang begitu memerah.

“A—Abas.”

Sekuat tenaga Zahra bangkit menghampiri Abas. Tangisnya tak henti saat ia sadar jika Abas selalu ada saat ia butuh.

“Berengsek! Siapa suruh lu masuk!” teriak Roy.

“Lu yang berengsek!” teriak Abas sembari menghampiri Roy dan menghajar pria itu.

Kepalan tangannya membuat pria kurus itu terjungkal berkali-kali. Roy bangkit membalas pukulan Abas. Namun, tubuhnya kalah besar dari pria itu. Tangan Abas mencengkeram jemari pria bertubuh kurus itu.

“Bas, udah. Nanti dia mati,” ucap Vanya.

“Gua belum puas.” Abas kembali akan menghajar Roy, tapi

Zahrah menahannya.

“Benar kata Vanya, kalau kamu di penjara, siapa yang akan ada di samping aku?”

Abas menahan emosinya. Tangannya kembali melepas kerah baju Roy.

“Awat aja kalau berani lagi mendekati Zahra!” Abas kembali mengancam.

Setelah itu, Vanya mengajak

kedua temannya ke luar dari kamar itu. Mereka bertiga kembali ke ruang pesta dan seolah tidak terjadi apa-apa. Banyak mata memandang ke arah Abas yang hanya memakai celana pendek datang ke acara pesta itu.

Vanya terus memperhatikan sekeliling, terutama saat tangan Abas menggandeng tangan Zahra sampai ke luar tempat acara.

“Terima kasih, Nya,” ucap Abas.

“Iya, sama -sama.” Vanya menjawab dengan menahan sesak.

Zahra menghampiri Vanya dan Abas yang terlihat asyik berbincang.

“Kok kamu tahu aku di dalam?” tanya Zahra.

“Aku nggak sengaja dengar Roy merencanakan hal yang buruk sama kamu,” ujar Vanya.

Zahra seperti tidak percaya dengan apa yang dikatakan Vanya. Bahkan, ia tidak mengucapkan terima kasih. Gadis dengan dress putih itu kembali ke motor Abas. Ia enggan berlama-lama dengan Vanya.

“Bas, ayo!” teriak Zahra.

Dari tempatnya berdiri, Abas hanya mengangguk dan kemudian menghampiri Zahra.

Vanya menahan embun di pelupuk mata. Melihat Abas terus bersama Zahra membuatnya merasa iri. Bahkan, Abas pun rela datang padahal ia baru saja pulang bekerja. Akhirnya, bulir bening itu tumpah membasahi pipi.

“Tetap Zahra yang menang, kan?”

Vanya mengusap air matanya dan menoleh ke sumber suara. Roy

berdiri di belakangnya masih dengan wajah penuh luka.

“Lu ngancurin rencana gua, tapi apa yang lu dapat? Abas tetap memilih memegang tangan Zahra dan hanya mengucapkan kalimat terima kasih pada lu,” cecar Roy.

Vanya bergeming. Untuk kesekian kalinya ia memang mengaku kalah dari Zahra. Ia menyukai Abas, tapi cintanya

hanya bertepuk sebelah tangan.

“Lu cinta sama dia?” tanya Roy.

Vanya masih bergeming, mengabaikan setiap kalimat yang terlontar dari mulut Roy—kakak tirinya.

“Bukan urusan kamu.”

“Ck! Bukannya jika Zahra jadi milik gua, lu juga bisa memiliki Abas? Bagaimana jika kita buat rencana baru untuk membuat diri

kita memiliki apa yang seharusnya kita miliki?” Roy menyunggingkan senyum menatap Vanya yang tetap berdiri di tempatnya,

Dua

Sepanjang jalan Zahra terus memeluk pinggang Abas yang fokus melajukan motornya. Tidak ada sepatah kata pun terlontar dari mulut Abas. Ia sangat yakin jika pria hitam manis itu sedang marah. Seperti biasa, Zahra tahu jika Abas tak banyak bicara, itu

menandakan dirinya tidak menyukai hal yang ia lakukan.

Motor berhenti di depan rumah Zahrah. Abas membantu gadis itu membuka helm, wajahnya masih saja masam.

“Kamu nggak usah percaya sama ucapan Vanya. Kamu tahu, dia adik tiri Roy. Dan bisa saja dia sengaja mencari muka di depan kamu,” ujar Zahra.

“Buang pikiran jelek kamu, kalau bukan karena Vanya, aku nggak tahu apa yang akan terjadi sama kamu.” Abas mengusap wajah kasar jika mengingat kejadian itu.

Kini berbalik, wajah Zahra sangat masam. Ia tidak suka dengan kedekatan Abas dengan Vanya. Apalagi, Vanya kerap terlihat berdua dengan Abas di perpustakaan kampus.

“Aku pulang,” pamit Abas.

Zahra tak menjawab apa pun, Abas gegas menaiki motornya dan menghilang dari pandangannya. Ia masih lama bergeming sampai tepukan di pundaknya membuat ia membalikkan badan.

“Abas tadi datang, kayanya cemas banget kalian kenapa?” tanya Selvi—Kakak Zahra.

“Nggak ada masalah. Cuma

salah komunikasi aja,” jawab Zahra berbohong.

“Kalian pacaran?” Pertanyaan sang kakak membuat Zahra tertawa.

Mereka berteman sejak sekolah menengah pertama, sampai kini mereka masih berteman. Walau berbeda jurusan, Abas selalu setia di mana pun Zahra berada. Ketika ada yang bertanya, apa hubungan

mereka berdua? Zahra hanya menjawab tidak ada sesuatu diantara mereka selain persahabatan.

“Dia sahabat aku.”

“Aku nggak percaya, di dunia ini tidak ada namanya persahabatan yang tulus antara perempuan dan laki-laki. Apalagi mereka sudah dewasa, jika bukan kamu yang suka, mungkin dia dan hanya

bertepuk sebelah tangan,” tutur Selvi.

“Kakakku Sayang, Abas itu bukan selera aku. Kakak tahu bukan, Mama suka sama pria kaya. Jadi, kalau kita mau cari pacar atau calon suami, ya harus kaya raya. Abas bukan tipe aku, kakak tahu, kan?”

“Kakak lebih mementingkan kenyamanan dari pada kekayaan.”

Selvi kembali membuat Zahra terdiam.

Kesekian kali Selvi selalu berbeda pendapat dengannya. Kakak beradik itu tidak sejalan, Selvi selalu melihat jika Abas pria baik yang rela berkorban demi Zahra walau hanya dijadikan kekasih bayangan saja.

“Aku capek, Kak. Mau masuk dulu.”

Zahra melangkah gontai ke dalam. Dirinya kembali teringat percakapannya dengan Dara—teman satu kampusnya.

“Kamu nggak suka kalau Abas dekat dengan Vanya? Atau memang kamu suka sama Abas?” tanya Dara kala itu.

“Dia bukan selera aku.”

“Kalau bukan selera kamu, tapi aku lihat kamu kaya orang

cemburu saat Vanya dekat sama Abas. Apa namanya? Sahabatan? Kok cemburuan?”

Lagi-lagi Zahra tidak bisa menjawab pertanyaan Dara. Gadis berkulit putih itu malah mengalihkan pembicaraan lain hingga Dara pun lupa membahas tentang Abas.

Zahra menarik napas panjang saat ia terbentur tembok. Karena

tidak fokus, ia harus merasakan nyeri di dahinya. Kembali wajah cantik itu berubah masam. Ia melihat sebuah panggilan masuk dari Roy.

Ia langsung memasukkan ponselnya ke tas. Ia merasa trauma jika bertemu dengan Roy yang hampir saja merebut mahkota terpenting di hidupnya.

Sesampainya Abas di rumah, ia

langsung mengguyur sekujur tubuhnya dengan air. Perasaannya berkecamuk di hati, memikirkan sebuah ruang yang membuat ia seperti terhimpit udara. Ia merasa sesak jika terus bersama dengan Zahra. Namun, ia akan mati jika berjauhan dengan gadis itu.

Abas keluar dengan mengeringkan rambutnya. Ia menyipit kala melihat Siti—ibunya sedang menjahit daster yang

sudah berubah warna itu. Perlahan ia menghampiri dengan nanar.

“Aku ada uang 50.000, apa cukup buat beli daster Ibu?” tanya Abas.

“Tidak usah, simpan saja. Masih bisa terpakai, uang itu gunakan untuk tabungan kamu,” tolak Bu Siti halus.

“Abas sudah ada simpanan, lagi pula Abas sedang dapat tambahan

uang.” Abas kembali membujuk sang ibu agar mau menerima uang pemberiannya.

Bu Siti masih menolak, ia tidak mau membuat sang anak merasa terbebani. Ia cukup dengan daster lusuh yang masih bisa dipergunakan. Ia tak mau membuat Abas terlalu banyak pikiran. Bekerja paruh waktu sambil kuliah saja sudah membuat Abas tak mempunyai waktu untuk

istirahat.

Pekerjaan Bu Siti mencuci gosok di tetangga hanya cukup untuk membayar uang listrik dan makan seadanya.

“Kamu habis dari mana?” tanya sang ibu.

“Jemput Zahra.”

“Carilah uang yang banyak. Wanita mana tidak mau di ajak hidup miskin dan susah. Cukup ibu

saja yang seperti ini. Ibu tidak mau melihat kamu susah, kamu kaya pun Zahra atau wanita mana pun akan mendekat. Fokus saja dengan kuliah dan pekerjaan paruh waktu,” pesan Bu Siti.

“Aku dan Zahra hanya—“

“Hanya teman? Atau cinta kamu bertepuk sebelah tangan?”

Bukannya menjawab pertanyaan sang ibu, Abas malah pamit untuk

tidur lebih cepat. Ia sudah malas membahas bagaimana hubungannya dengan Zahra.

Abas menghela napas berat, ia terus saja memandangi langit-langit kamar yang hampir saja runtuh ke bawah. Ia tak menampik ucapan sang ibu, jika kaya raya pun, wanita akan datang dengan sendirinya. Termaksud, Zahra.

Ia kembali teringat

perbincangannya dengan Zahra kala itu.

“Tipe cowok kamu seperti apa?” tanya Abas.

“Mau tahu aja atau mau tahu banget?” Zahra melirik ke arah Abas.

“Aku tahu kamu mau bilang kalau tipe kamu seperti Roy, pria kaya dengan banyak mobil dan rumah?”

“Kamu tahu itu,” ucap Zahra.

Abas mengerjapkan mata kala sebuah panggilan dari Vanya membuat ia tersadar dari lamunannya. Tangannya terhenti, ia kembali menaruh ponsel di nakas. Pikirannya kacau, pernah terbesit jika ingin menjauh dari Zahra, tapi ia tak bisa melakukan itu karena setiap tak ada kabar dari Zahra, rasanya dunianya hancur.

Mencintai tanpa harus memiliki atau cinta bertepuk sebelah tangan yang pantas untuk menyematkan kalimat itu pada Abas?

“Apa kisah cintaku akan selancar jalan Nia Ramadhani dan Aburizal Bakrie? Atau ... seperti lirik lagu Bunga Citra Lestari tentang cinta sejati?” Abas menjatuhkan kepala di bantal, ia ingin tertawa kala ucapannya membuat ia ingin

menonton film habibi dan Ainun.

Dering ponsel membuatnya bangkit kembali. Ia melihat nama Zahra di panggilan masuk.

“Kenapa lagi?” Abas bergumam sembari menatap ponselnya.

Namun, ia tidak jadi menjawab panggilan Zahra dan menaruh ponsel kembali di nakas.

Seperti biasa jika Abas tak menjawab panggilannya, Zahra

akan mengirimkan di pesan. Benar saja, tidak lama ponselnya kembali berbunyi tanda ada pesan masuk. Terpaksa ia membukanya karena takut ada hal yang terjadi dengannya.

[Sepertinya kita harus menjauh.]

Detik itu juga Abas mengusap wajah dan menarik napas dalam.

Tiga

Setelah tidak bisa tidur semalaman, mata Abas terlihat memerah. Ia ada jadwal kuliah pagi, tapi seharusnya siang nanti. Pria itu kembali menatap pesan masuk di ponselnya, lalu menarik napas dalam.

Ia tidak bisa jauh dari Zahra,

sampai ia mencari cara bagaimana bisa berkuliah di tempat yang sama dengan gadis itu. Ia mengikuti bea siswa yang diadakan kampus itu dan berhasil masuk sebagai mahasiswa dengan nilai tertinggi.

Menjadi anak yatim tidak mudah baginya. Ia hidup bersama ibunya dengan kesusahan, mencari uang sejak ia berumur sembilan tahun tak membuat ia menyerah.

Bersama Zahra membuat hidupnya berwarna walau gadis itu hanya menganggapnya sebagai sahabat.

Setelah pamit pada ibunya, Abas mengendarai motornya ke kampus. Sepanjang jalan ia terus saja memikirkan Zahra. Ia sampai hampir menabrak karena terlalu galau.

Sejam berjibaku dengan kemacetan kota Jakarta, akhirnya

Abas sampai di kampus. Ia sudah di sambut Vanya yang sejak tadi menunggunya. Mereka satu jurusan, tidak heran Vanya sering bersama Abas juga.

“Bas, semalam kamu sudah tidur?” tanya Vanya.

“Maaf, Nya. Semalaman lelah, jadi nggak sadar kalau kamu telepon.” Abas menggaruk kepala yang tidak gatal. Ia sengaja

berbohong agar Vanya tidak sakit hati.

Mereka berjalan beriringan masuk ke kampus. Dari kejauhan, Zahra menatap intens kedua orang itu sampai memasuki perpustakaan. Abas datang lebih awal karena Vanya ingin bertanya tentang dasar akuntansi.

“Kondisi Zahra bagaimana?” tanya Vanya.

“Dia baik. Setelah aku mengantarnya, ya, aku nggak tahu lagi keadaannya. Kamu bagaimana, Roy melakukan sesuatu buruk sama kamu?” Kini berganti Abas yang bertanya.

Vanya tersenyum, Roy tidak akan berani melakukan hal apapun karena jika hal itu terjadi, ayahnya akan melakukan hal buruk pada Roy. Vanya beruntung memiliki ayah yang sangat sayang

padanya. Namun, kondisi rumah tangan kedua orang tuanya harus kandas. Sang ibu menikah dengan pengusaha kaya dan meninggalkan ayah Vanya.

Abas lega mendengar jika Vanya baik-baik saja. Ia hanya takut Roy melakukan hal tidak baik padanya karena menolong dirinya dan Zahra. Keduanya saling pandang, Abas kembali fokus pada soal yang akan dibahas, sedangkan Vanya

begitu kagum dengan laki-laki di hadapannya.

Zahra tidak kuat melihat Vanya dan Abas berduaan. Ia kesal karena pria itu tak menghampirinya malah memilih bersama Vanya di perpustakaan. Namun, semua itu adalah keinginan dirinya agar Abas menjauh.

Roy berhadapan dengan Zahra,

gadis itu menampar wajah pria yang semalam hampir menodainya. Ia benci dengan apa yang di lakukan Roy malam itu.

“Banci tahu nggak, “ ujar Zahra.

Roy menarik tangan Zahra hingga gadis itu merasakan nyeri yang begitu dalam. Dalam hati ia menyebut nama Abas agar pria itu datang menghampirinya.

“Sakit!” pekik Zahra.

“Tangan lu harus di kasih pelajaran karena sudah membuat wajah tampan gua merah,” tutur Roy.

“Lepas!” Lagi Zahra berteriak.

Mereka yang berada di sana tak berani menolong karena banyak teman Roy. Dara teman kampus Zahra gegas berlari mencari Abas yang ia lihat di perpustakaan.

“Ini di kampus, bukan di luar

kampus. Jangan bertingkah seperti preman, benar kata dia kalau kamu banci yang hanya berani dengan perempuan.”

“Siapa lu, nggak usah ikut campur,” ujar Roy.

“Siapa gua nggak penting, sekarang lepas tangan lu dari Zahra!” perintah pria bernama Robi.

Zahra menatap tidak percaya

dengan malaikat kedua yang menyelamatkannya. Robi menarik Zahra ke sampingnya dan menghantam perut Roy dengan keras.

Semua terdengar riuh beberapa teman Roy menghampiri Robi. Namun, pria itu lebih hebat dan menghabisi dengan satu tangan.

“Awas lu!” Roy mengancam sembari bangkit dan pergi.

Sementara, Abas yang begitu panik berlari dari lantai dasar hingga ke lantai lima merasa sia-sia karena melihat Robi bersama dengan Zahra.

“Kita telat, Bas,” ucap Dara.

“Santai aja,” balas Abas.

Ia terdiam melihat Robi dan Zahra saling pandang. Memori di kepalanya teringat beberapa tahun silam saat Zahra menangis

sesegukan setelah di tinggal Robi ke luar kota. Keduanya pernah berpacaran dan putus karena Robi harus ikut dengan kedua orang tuanya pindah.

Lamunannya Abas buyar saat Vanya menepuk pundaknya. Gadis itu tidak ikut berlari menaiki tangga, ia lebih memilih menunggu lift terbuka.

“Lu mau ke sana nggak, Bas?”

tanya Dara.

“Nggak usah, gua sama Vanya langsung ke kelas saja. Sepertinya masih ada yang harus dibahas, benar nggak, Nya?”

“Eh, benar.” Vanya gugup menjawab karena ia tak siap saat Abas berbohong.

Dara langsung menghampiri Zahra, terlihat ia berbisik pelan setelah itu menatap ke arah Abas.

Begitu juga Robi yang bisa melihat Abas dari kejauhan. Mereka berdua saling pandang sampai akhirnya Robi menyunggingkan senyum.

Abas mengajak Vanya ke kelas. Ia tak mau berlama-lama di lantai itu karena melihat Zahra dan Robi. Sese kali Vanya melirik Abas yang begitu tegang dan terlihat begitu kesal. Ada apa dengannya pikir gadis berbaju putih itu.

“Kamu kenal sama yang di samping Zahra?” Vanya bertanya sembari menggeser kursi tepat di samping Abas.

“Mantan Zahra.” Abas menjawab singkat.

Pantas saja Abas terlihat masam karena Zahra kembali bertemu dengan mantan kekasihnya. Vanya hanya ber oh saja saat Abas terlihat tak mau banyak bicara.

Namun, ia sangat tertarik dengan apa yang sejak tadi membuat pria itu masam.

Abas tidak mengerti dengan takdir Tuhan. Untuk apa mempertemukan Robi dan Zahra kembali, sedangkan ia yang berjuang sejak lama saja belum juga bisa meluluhkan hati gadis berlesung pipi itu.

Vanya tak lagi bertanya karena

dosen sudah masuk di kelas. Abas mulai fokus dengan materi yang diberikan Bu Ambar tentang pengeluaran dan pemasukan kas. Pikiran Abas benar-benar tidak bisa diajak kompromi. Sampai sekarang pun ia belum bisa konsentrasi.

“Jadi Abas tadi lihat aku sama Robi?” tanya Zahra cemas.

“Lihatlah, aku yang sengaja manggil dia karena takut kamu

kenapa-kenapa. Eh, pas aku sama Abas datang, Roy sudah tidak ada. Malah kamu sama orang lain.” Dara menjelaskan.

“Kok dia nggak nyamperin aku?” Seperti lupa, Zahra kembali teringat jika dia semalam mengirim pesan untuk menjauhinya.

“Ngarep banget disamperin? Dia lagi sama Vanya, mana mau nyamperin kamu. Eh, tapi, kalian

memangnya ada sesuatu?”

Saat itu juga Zahra hanya bisa terdiam. Sementara, Dara menunggu jawaban dari teman satu kampusnya itu. Ia selalu melihat Zahra dan Abas bersama. Apalagi Abas terlihat sangat setia saat Zahra membutuhkan.

Menunggu pulang kampus, juga menemani ke mana saja dia pergi. Apalagi selalu panik jika magh

Zahra kambuh.

“Jadi, apa kalian pacaran?”

Empat

“Hah, pacaran? Nggaklah, aku sama Abas hanya sahabatan. Catat, sahabatan, ya,” ujar Zahra.

“Ra, mana ada sahabatan perempuan sama laki, bulsyit itu mah.” Dara kembali bicara. Ia hanya melihat fakta dan semua bisa terlihat juga jika Zahra pun

menyimpan rasa pada Abas. Namun, gadis bermata belo itu memang gengsi untuk mengakuinya.

Dara tak mendesak lagi, ia kembali fokus pada beberapa tugas yang sedang dikerjakannya. Sementara, Zahra masih memikirkan Abas, tapi ia mencoba menepisnya. Malah, ia memilih berpikir bagaimana bisa Robi ada di kampus yang sama dengannya.

Mengingat hubungan mereka yang sudah bubar semenjak beberapa waktu lalu. Kepergian Robi begitu tiba-tiba, Zahra tidak suka hubungan jarak jauh dan akhirnya mereka putus begitu saja.

Tanpa sadar ia pun terus memikirkan Abas. Pesan masuk yang ia kirim semalam ia buka kembali dan tak ada balasan dari pria itu walau sudah dibacanya. Apa benar Abas akan

menjauhinya? Itu yang ia inginkan, tapi hatinya malah merasakan hal yang aneh.

Zahra kembali melihat status online Abas. Tidak ada pergerakan dari malam tadi tentang jam onlinenya. Ia menarik napas panjang dan bersandar di kursi.

Di sebuah rumah megah sedang berlangsung acara pertemuan beberapa teman dari majikannya.

Ibu Siti—ibu Abas turut membantu walah ia sebenarnya hanya bekerja sebagai buruh cuci gosok di sana. Kebetulan salah satu asisten mereka sedang pulang kampung, Bu Ariani—majikannya meminta ia turut membantu.

“Bu Siti terima kasih, ya. Mau membantu saya di luar pekerjaan Ibu,” ucap Bu Ariani sopan.

“Iya, Bu. Sama-sama, saya malah

yang harus berterima kasih karena pekerjaan tambahan dari Ibu,” balas Bu Siti.

Semenjak bekerja dengan Ibu Ariani, kebutuhan hidup sehari-hari Bu Siti lebih terjamin. Belum lagi beberapa bonus yang sering ia berikan membuat Bu Siti bisa menabung untuk keperluan dadakan.

“Tolong bawakan ke luar, ya,”

pinta Bu Ariani.

“Baik, Bu.” Gegas Bu Siti membawa nampan berisi minuman juga makanan untuk beberapa tamu yang sudah hadir.

Netra rentannya melihat ada orang yang sepertinya ia kenal. Ia mencoba menegaskan apa benar orang itu yang ia kenal. Bu Siti perlahan menghampiri wanita yang sedang duduk sendiri

sembari memainkan ponsel.

“Mamanya Zahra, ya?” Bu Siti mencoba menyapa dengan sopan.

Bu Mayang—ibu Zahra memperhatikan Bu Siti dengan teliti. Daster lusuhnya membuat wanita di depan Bu Mayang terlihat sangat kumel dan nampan yang ia bawa sudah menggambarkan dirinya bekerja seperti apa. Senyumnya terpaksa

keluar dari bibir itu.

“Iya, ada apa, ya?”

“Sudah lama, ya nggak ketemu,” ucap Bu Siti lagi.

“Oh, iya. Permisi ya, oh iya Bu, tolong, ya jangan sapa-sapa saya. Anggap aja kita nggak saling kenal, duh, saya nggak mau teman-teman saya berpikiran kalau saya berteman sama ehm, pembantu rumah tangga,” cibir Bu Mayang.

“Maksud Bu Mayang apa?” Bu Siti masih berpikiran positif dengan apa yang dikatakan Bu Mayang.

“Sudah jelaskan, saya nggak mau mereka tahu saya kenal sama yah, pembantu. Jadi, tolong ya jangan sok akrab. Memang, anak kita berteman, tapi itu pun sebenarnya saya nggak suka Zahra dekat dengan Abas. Catat, ya, Bu. Saya nggak mau punya menantu

miskin, tolong bilang ke Abas buat menjauhi Zahra.”

Bu Siti bergeming di tempatnya. Kali ini ia merasa sakit hati yang teramat dalam. Sepanjang hidupnya ia tak pernah menjelaskan orang. Namun, sayang kehidupan yang membuat dirinya sulit. Kepergian suami dengan wanita lain membuat ia harus berbohong pada Abas jika ayahnya meninggal karena

terjatuh dari pesawat dan tidak menemukan jejak.

Jika masih utuh keluarga mereka pun, ia tak akan mendapat penghinaan dari Bu Mayang. Kemiskinan membuat mereka selalu di pandang sebelah mata.

“Sa—saya dan anak saya cukup tahu diri, Bu.”

“Bagus kalau begitu.”

Bu Mayang beranjak dari

tempatnnya dan pergi meninggalkan Bu Siti yang masih syok dengan perlakuan ibu dari sahabat anaknya. Tidak menyangka jika hari itu ia akan mendapatkan penghinaan besar.

“Bu Siti, tolong, ya yang di dalam keluarkan lagi!” titah Bu Ariani.

“Iya, Bu.” Bu Siti kembali mengerjakan apa yang menjadi

tugasnya walau kini hatinya begitu tersayat menerima penghinaan besar itu.

Tidak ada yang mau menjadi miskin, mereka semua melihat dari sebelah mata pekerjaan yang halal di mata orang yang tidak memiliki banyak uang.

Sementara, Abas sibuk dengan beberapa tugas. Ia berlari ke tempat fotokopi untuk merangkap

tugas dan menjilid beberapa tugas yang sudah kelar. Sembari menunggu ia memesan minuman di kantin yang memang letaknya satu tempat dengan fotokopi itu.

Segelas es kopi kesukaannya sudah tersedia. Ia membalas senyum penjaga warung yang kerap menyapanya kala ia memesan es kopi.

“Ehm, ternyata lu kuliah di sini?”

Robi tiba-tiba duduk menghampiri Abas yang sendirian.

Abas menoleh tidak suka dengan kedatangan Robi yang ia tahu hanya ingin membuat onar saja. Tidak memedulikan Robi yang mengajak bicara, ia hanya tersenyum sinis.

“Sepetinya ke mana Zahra pergi, pasti lu nggak ketinggalan. Bagaimana, status sudah berubah

apa tetap sama? Sahabat selamanya?” Seperti mengejek, Robi mengambil gelas es kopi milik Abas.

Abas cukup tahu diri, dirinya dan Zahra hanya teman. Bahkan Zahra pun malah kerap mencari jodoh yang kaya raya. Abas tak begitu menanggapi Robi, ia berkuliah dari beasiswa. Jika sedikit kesalahan, ia akan kehilangan hal itu.

“Memang gua dan Zahra temanan. Ada yang salah?” tanya Abas.

“Mungkin lu pintar menutupi, tapi gua bisa lihat kalau lu suka sama dia, tapi gua tekankan kalau mulai saat ini gua akan kembali mendekati Zahra. Jadi, tolong jaga kedekatan kalian. Bagus lu menghindar,” ujar Robi.

Abas sempat merasa panas, tapi

ia mengelola emosinya dengan baik. Dari kejauhan ia melihat Vanya melangkah menghampirinya.

“Santai aja, gua nggak mungkin ganggu hubungan lu sama dia. Gua udah punya pacar,” ujar Abas.

Abas memanggil Vanya dan memperkenalkan pada Robi. Seperti biasa, Vanya tidak mengerti dan hanya mengikuti apa

yang dikatakan Abas.

“Cewek gua, Vanya,” ucap Abas.

Wajah Vanya berubah memerah, walau tidak mengerti maksud Abas, gadis itu hanya mengangguk saja saat Abas memperkenalkan dirinya sebagai kekasihnya,

“Cewek gua cantik, nggak ada alasan untuk berpaling. Jika lu suka sama Zahra, silakan saja,” tutur Abas.

Wajah semringah Vanya berubah masam karena ia sadar jika Abas memang sedang bersandiwara. Setelah Robi pergi, Abas mengela napas panjang.

“Maaf, Nya, nggak konfirmasi dulu,” ujar Abas.

“Nggak masalah, jadi pacar benaran kamu juga aku mau. Aku suka sama kamu.” Ucapan Vanya membuat Abas menatap wanita di

depannya. Ia pun tidak tahu harus menjawab apa karena memang ia pun sudah sadar jika Vanya menyimpan rasa padanya.

Lima

Abas tidak bisa diam saja, ia harus menjawab agar Vanya yang selama ini menyimpan rasa tidak merasakan sakit hati. Bertepuk sebelah tangan itu begitu menyedihkan dan ia tahu jika di posisi itu sangat tidak enak.

Vanya menunggu jawaban pasti

dari Abas. Namun, pria di depannya masih bergeming di tempatnya.

“Eh, nggak usah di jawab. Anggap saja aku hanya bercanda, tidak benaran.” Vanya memalingkan wajahnya karena malu.

Sementara itu, Abas kembali tersenyum dan menyeruput es kopi miliknya. Vanya gadis baik,

tapi bukan untuk dipermainkan. Abas tidak mau melakukan hal seperti itu.

“Nya, maaf. Aku berterima kasih karena kamu terlalu baik untuk aku. Bukan aku menolak, tapi kamu terlalu baik untuk aku sakiti nanti. Aku belum bisa membuka hati untuk yang lain.” Abas memberanikan diri untuk bicara.

Vanya menarik napas panjang. Ia

tahu Abas hanya mencintai Zahra, tapi ia tak mau menahan sakit melihat hal itu. Apa yang ia lakukan semata memang ia peduli dengan Abas. Segala sesuatu harus di mulai jika tidak, semua tidak akan berubah.

“Bas, bukannya dengan mengatakan aku wanitamu pada temanmu tadi, itu juga sudah membuat aku sakit? Secara tidak langsung kamu mengajakku

melayang jauh, tapi kau hempas lagi ke bumi. Seperti sebuah lagu,” ungkap Vanya tenang.

Abas menoleh dengan penuh rasa beresalah pada Vanya. Bukan maksudnya seperti itu, tapi ia refleks mengatakan hal itu.

“Nya, maaf.”

“Bas, segala sesuatu harus di mulai. Jika kamu tidak ada niat untuk memulai, mana bisa kamu

menjadi lebih baik. Apa kamu akan terus menyakiti diri sendiri dengan cinta bertepuk sebelah tangan?” tanya Vanya.

“Nya—“ Abas menggantung perkataannya.

Vanya sadar jika dirinya pun merasakan hal yang sama.

“Bas, aku bahagia melihat kamu bahagia. Kita sukses bersama, anggap aja aku seperti Zahra.

Lupakan jika kamu pernah mendengar ungkapan hati aku.”

Abas terharu dengan penuturan Vanya. Ia merasa beruntung memiliki teman seperti Vanya. Awalnya Zahra pun sama seperti Vanya, dia tulus. Namun, semakin lama ia terpengaruh oleh ibunya yang selalu memikirkan uang.

“Bas, sudah selesai ni,” teriak Mamang fotokopi.

“Okeh.” Abas bangkit menghampiri Mamang fotokopi dan membayarnya.

Setelah itu, ia dan Vanya kembali ke ruang kelas yang akan mereka ikuti. Tugas semua sudah selesai. Abas tidak sabar dengan beberapa semester lagi ia akan selesai.

Bu Siti Ibu—Ibu Abas merapikan beberapa piring dan gelas di rumah Bu Airin. Wanita tua itu tak

kenal lelah jika mencari rezeki untuk membantu sang anak memenuhi kebutuhan hidup. Ia masih bersyukur masih memiliki rumah dan Abas yang selalu ada untuknya.

“Bu Siti, sudah selesai?” tanya Bu Airin.

“Hampir, Bu.” Bu Siti kembali merapikan gelas dan piring.

Bu Aini memperhatikan Bu Siti

yang begitu semangat mencari uang. Ia pun berpikir untuk memperkerjakan Bu Siti di rumahnya sebagai asisten rumah tangga.

“Bu, saya ada tawaran, Bu Siti mau apa nggak bekerja di sini. Jadi, Bu Siti nggak usah capek sana sini cuci-gosok. Di sini aja, kebetulan Bu Ani besok mau pulang karena anaknya lahiran. Jadi, saya memang sedang membutuhkan

asisten rumah tangga,” ujar Bu Airin.

Bu Siti begitu semringah menerima kabar itu. Ia menerima tawaran itu, Bu Aini adalah janda kaya yang memiliki satu anak perempuan.

Bu Siti menceritakan semua masalahnya. Ia pun bercerita tentang suaminya yang pergi bersama pelakor. Kehidupan ia

bersama dengan Abas adalah kebahagiaan yang begitu berarti.

“Saya dan suami berpisah karena ketidakcocokan kami. Anak saya tinggal bersama saya, tapi terkadang ia mengingap di rumah ayahnya. Awalnya dia berpikir kalau saya meninggalkan ayahnya demi uang. Namun, akhirnya ia sadar kalau saya tidak seperti itu.”

“Saya nggak pernah melihat anak Ibu?”

“Jarang pulang ke sini. Kejauhan katanya sama tempat kuliah dia.”

Bu Siti tak banyak bertanya karena akan membuat luka hati Bu Aini lagi. Mendapat pekerjaan pun ia sudah sangat bahagia. Setelah selesai, Bu Siti pamit pulang setelah pekerjaannya selesai.

Ia kembali pulang ke rumah. Bu

Siti kembali teringat ucapan Ibu Zahra. Ia meremas dada begitu kencang, harga dirinya terinjak-injak dengan penghinaan dari wanita itu. Tangisnya tumpah saat ia pun kembali mengingat pengkhianatan sang suami.

Terdengar deru motor memasuki halaman rumahnya. Ia gegas menghapus air mata dan beranjak menghampiri Abas. Ia sudah hafal dengan suara motor

sang anak.

“Bas, tumben sudah pulang?”
tanya Bu Siti.

“Iya, Bu. Dosen nggak masuk,
aku pulang aja mau tidur. Takut
ngantuk nanti kerja malam,”
balasnya seraya mencium
punggung tangan ibunya.

Abas memperhatikan sang ibu.
Ia menduga jika Bu Siti habis
menangis. Netranya tak bisa

dibohongi jika wanita itu habis menangis.

“Apa yang membuat Ibu sedih?”
tanya Abas.

Bu Siti tersenyum, ia tak mau mengatakan sejujurnya. Hanya saja ia ingin Abas menjadi orang hebat yang tidak akan bisa dihina oleh orang lain.

“Ibu hanya sedih, kamu bekerja sambil kuliah. Sementara ibu

nggak bisa bantu banyak. Nak, ibu selalu doakan kamu agar kamu menjadi orang hebat agar tidak ada yang bisa menghina kamu. Juga, para wanita yang hanya bermimpi memiliki uang banyak tanpa mau usaha dari nol.” Penuturan sang ibu mengingatkannya pada Zahra.

Entah, angin apa yang membuat ibunya bicara seperti itu. Keinginan bersama Zahra pun terasa sangat

sulit. Bagaimana mendaki gunung yang tinggi dan sulit terjangkau. Abas menghela napas, ia sulit meraup oksigen jika memikirkan Zahra.

“Abas akan selalu berusaha menjadi yang terbaik, Bu. Abas janji,” ujarnya

Ia memeluk tubuh ringkih sang ibu, janjinya akan selalu membuat sang ibu selalu bahagia walau

harus menukar dengan kebahagiaan dirinya.

“Bas, boleh ibu minta sesuatu sama kamu?” tanya sang ibu.

“Apa aja yang ibu minta, insyallah Abas penuhi.”

“Tolong jauhi Zahra, hanya itu permintaan ibu.”

Abas terdiam sesaat. Ada apa gerangan sang ibu meminta hal yang begitu menyayat hati.

Menjauh dari Zahra adalah hal tersulit. Seperti saat ia harus memilih antara ibu dan wanita yang ia cintai. Sang ibu seolah memberikan pilihan seperti itu.

“Bu, ada apa sebenarnya?” Abas kembali bertanya memastikan.

Sang ibu bergeming membuat Abas ingin tahu ada apa sebabnya hingga ibunya meminta untuk menjauh dari Zahra.

Enam

“Kenapa, Bu?” Abas kembali bertanya.

“Kita berbeda dengan Zahra. Dia dan keluarganya tidak pantas untuk berteman dengan kita, saat bertemu dengan ibunya di rumah Bu Aini, mamanya meminta Ibu agar kamu menjauh dari Zahra.”

Bu Siti menjelaskan panjang lebar.

Abas tidak menyangka jika ibunya akan sesedih itu. Ia pun sadar jika Zahra juga hanya memikirkan uang. Namun, Abas pikir semua akan berbeda dan berubah. Akan tetapi, nyatanya tidak.

Abas pun menyesalkan saat Ibu Zahra berbicara pada ibunya. Pasti sang ibu sangat sakit hati. Apa

yang harus ia lakukan saat dirinya belum bisa melupakan Zahra?

“Abas tidak bisa berjanji apa pun pada Ibu. Semua berjalan seiring waktu saja, Bu.”

“Jadi, kamu nggak bisa menjauhi Zahra?” tanya Ibu Siti lagi.

“Bukan begitu, tapi—“

“Terserah kamu.” Bu Siti beranjak meninggalkan Abas yang masih berdiri di tempatnya.

Ada rasa kecewa pada sang anak karena tak mau mendengar apa yang ia inginkan. Perpisahan pada Zahra harus cepat terjadi, walau bagaimana pun. Bu Siti terlanjur sakit hati.

Abas kembali ke kamar, awalnya pulang lebih awal untuk pulang lebih cepat, tapi malah diberi permasalahan. Ia menutup wajah dengan bantal, mencoba memejamkan mata. Namun, hanya

ada bayang-bayang perkataan ibunya saja.

Ia kembali bangkit dan mengambil ponsel miliknya. Ada pesan masuk dari Vanya.

[Bas, nanti aku ke tempat kami kerja, ya. Lagi mau milk shake buatan kamu]

Abas menarik napas panjang. Vanya begitu baik dan sama sekali tidak mundur saat ia menolaknya.

Perkataan Vanya pun kembali terngiang di pikirannya.

“Aku bukannya tidak tahu malu. Mengejar pria yang sama sekali tidak menyukaiku. Aku pun harusnya mendengar perkataan sahabatku. Lebih baik dicintai daripada mencintai, tapi aku lebih suka mencintai, Bas.”

Abas menggeleng, menepis bayangan itu. Memang lebih baik

dicintai dari pada mencintai. Mencintai itu, rasanya seperti yang sedang ia rasakan. Sakit tapi tak berdarah, apalagi melihat Zahra bersama dengan orang lain.

Melihat Zahra bersama dengan Robi lagi saja sudah membuat Abas panas dingin. Ingin rasa mengamuk dan mengatakan jika sulit dirinya yang ada di samping Zahra. Namun, saat gadis itu sedang bahagia kenapa harus

orang lain?

Hatinya terus bertanya-tanya. Bahkan ia merasa Tuhan tidak adil menjadikan dirinya orang miskin.

“Kalau aku kaya, apa Zahra mau padaku?” gumam Abas.

Abas tidak tenang, ia memilih untuk pergi ke tempat bekerjanya sat itu juga. Ia mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi.

“Kamu yakin mau sama Robi?”
tanya Dara.

“Yakin.” Zahra menjawab pasti.

“Kalau aku nggak mau deh.
Namanya mantan itu masa lalu,
bagaimana pun aku nggak mau
mengulang kepahitan masa lalu.”
Dara terus mencibir.

Zahra hanya menyeruput esnya
saja tanpa mengomentari apa yang

dikatakan Dara. Apalagi ia pun sibuk berbalas pesan dengan Robi. Sejak pria itu menolongnya dari Roy, ia merasa Robi menjadi penyelamat dirinya. Apalagi, ia sudah memutuskan untuk melupakan Abas.

“Tapi, Abas itu ganteng. Apa kamu nggak sayang hanya sahabatan sama dia?”

“Abas nggak punya uang, apa

yang bisa aku harapkan? Mau makan apa aku kalau gajinya saja hanya untuk membiayai ibunya dan juga kuliahnya. Lalu, setelah menikah, aku harus membanting tulang untuk membantunya?”

“Lah, lantas tujuan kamu kuliah apa, Zah? Mencari pria kaya yang akan menikahi kamu? Hadeh, buang-buang uang aja. Mending kamu berhenti kuliah terus nunggu aja ada yang lamar. Kalau perlu

pasang pengumuman kalau kamu cari jodoh pria kaya!” Dara mengambil tasnya lalu pergi dengan kesal.

Zahra melongok melihat Dara pergi begitu saja.

“Apa aku salah bicara? Kenapa dia yang sewot?”

Zahra lalu bangkit mengejar Dara. Ia butuh penjelasan bagaimana Dara bisa marah

padanya dan pergi begitu saja.

“Dar, tunggu. Kok kamu marah? Salah aku apa?” tanya Zahra.

“Kamu nggak salah. Aku aja yang emosi lihat kamu, apalagi sikap kamu sama Abas. Aku yakin kamu suka juga sama Abas, cinta pakai uang belum tentu bahagia. Contohnya Ibuku,” ujarnya.

“Semua orang punya takdir masing-masing. Jangan kamu

kaitkan semua itu,” tutur Zahra.

“Iya, sih. Tapi aku kesel aja, malas bahas juga,” tambah Dara..

Dara duduk di perpustakaan, ia kembali mengalihkan emosinya pada Zahra. Ia menghindar pun, Gadis berlipstik pink itu terus saja menghampiri.

Zahra memainkan ponselnya lagi. Ia pun membalas pesan masuk dari Robi, tapi yang ada ia

malah mencari beberapa pesan yang belum ia baca. Ia mencari pesan masuk dari Abas. Ia kembali menepuk kening, untuk kesekian kali dia lupa jika dirinya meminta Abas melupakannya.

Gadis berbaju biru itu memindahi sekeliling. Ia biasanya dengan mudah menemukan Abas di tempat itu. Namun, ia sana sekali tidak menemukannya. Dia mencoba membuka pesan WA-nya

melihat jam berapa pria itu aktif. Namun, sayangnya Abas 5 jam lalu terakhir update.

“Aku ke toilet dulu,” pamit Zahra.

“Oke.”

Zahra melangkah ke toilet kampus. Menahan baung air kecil sejak tadi pun sangat sulit. Ia gegas memasuki toilet kosong.

“Kamu serius lihat Vanya sama

Abas?”

Zahra memasang kuping saat mendengar seseorang berbicara di luar sana dengan menyebut nama Abas dan Vanya.

“Serius, mereka jadian. Abas bilang kok pas di kantin, dia bilang ceweknya lebih cakep dari Zahra yang suka sama dia bareng itu loh, kamu tahu, kan?” Salah satu dari mereka menjelaskan lagi.

“Berita hebat kalau gitu. Cocoklah, Vanya cantik juga, walau jujur sih, Zahra juga cantik. Cuma kok nggak suka aja lihat Abas sama Zahra. Abis kaya pembantu aja, mau di suruh-suruh.”

“Nah, iya. Abas ganteng, sih. Aku juga mau sama dia, pintar pula.”

“Huh, maunya.”

Keduanya menyudahi

percakapannya. Lalu, meninggalkan toilet wanita yang tanpa mereka tahu ada orang yang menguping di dalam sana.

Zahra ke luar dari toilet, kaca di depannya memperlihatkan wajahnya yang murung. Masam, entah apa yang detik itu Zahra rasakan saat mendengar Vanya dan Abas bersama.

“Aku kenapa, sih? Bukannya aku

yang mau, Abas menghindar dari aku? Tapi, kenapa hawanya panas mendengar dia sama Vanya, ya?” Zahra mengembuskan napas panjang. Ia kembali bercermin, wajahnya cantik, memang tidak kalah dari Vanya. Namun, jika Abas memilih Vanya, berarti Vanya lebih cantik darinya.

“Argh! Sial, kenapa aku jadi begini sih,” gumamnya lagi.

Hatinya terasa perih, sesak menyelimuti dada. Apa ia sedang merasa cemburu, hal itu yang sedang ia pertanyakan dalam hati. Berulang kali ia menggeleng karena kesal terus membayangkan wajah Abas yang tersenyum pada Vanya.

Tujuh

Zahra melangkah ke luar dari toilet dengan tujuan ingin segera bertemu dengan Abas dan meminta penjelasan. Ia kembali teridam, berpikir apa tidak salah jika ia harus bertanya pada Abas, sedangkan ia meminta pria itu menjauh?

Zahra menggaruk kepala yang tak gatal. Ia pun mencoba menghubungi Abas, mengetik sebuah pesan, tapi kembali ia hapus karena gengsi. Akhirnya ia memutuskan untuk datang ke tempat kerja Abas.

Ia merapikan diri lebih dahulu sebelum ia melangkah jauh. Zahra memindai sekeliling, berharap tidak ada seseorang yang melihat wajahnya yang kusut. Apalagi

wajahnya yang sembam dan memerah.

“Kamu mau ke mana, Za?” Dara memanggil saat melihat Zahra yang melintas di depan perpustakaan.

Dara mengambil tas dan berlari kecil ke arah Zahra. Ia memperhatikan hidung temannya itu yang berubah menjadi merah.

“Ke toilet lama amat, terus

muka kamu sembab, hidung merah. Kami habis kejer di toilet?”

Dara mendesak agar Zahra menjawab pertanyaannya.

“Ah, bukan urusan kamu. Aku ada urusan, duluan, ya, Dar.” Zahra melambaikan tangan pada Dara.

“Zah, tunggu, mau ke mana?”

Zahra tak menjawabnya, gadis itu berlari semakin jauh. Sementara, Dara hanya menatap

heran pada gadis berkuncir kuda itu. Dirinya berpikir apa Zahra sakit hati dengan perkataannya tadi? Namun, Dara tak mau ambil pusing, ia kembali ke perpustakaan.

Zahra memesan ojek onlien untuk sampai tempat tujuan. Kulit putihnya terpaksa harus berpanas-panasan karena uangnya tipis untuk naik taxi online. Biasanya ia dimudahkan dengan jasa Abas

yang gratis tanpa di bayar. Akan tetapi, semenjak ia meminta pria itu menjauh, terpaksa dirinya harus mandiri sampai ia menemukan kekasih hati

Berulang kali ia menutup kepala dengan tangan, tapi nyatanya memang terik matahari begitu menyengat. Lengan putihnya terlihat belang karena ia tak membawa sun block. Ia hanya berharap bisa membuatnya lega

saat bertemu dengan Abas.

Jalanan sedikit macet, kembali ia menutupi wajah dengan tangan karena ia pun tak membawa masker. Jakarta kala itu sedang sangat panas.

“Tumben cepat datang?” Gery bertanya saat melihat Abas dengan membuat milk shake strawberry untuk pengunjung. Bola matanya mengikuti ke mana

arah Abas melangkah.

“Lagi nggak ada kuliah, mau ngapain lagi. Udah aja masuk kerja,” jawab Abas. Prianitu beringsut mundur dan siap menyajikan minuman untuk tamu.

Gery memperhatikan Abas yang sibuk melayani tamu dengan tidak banyak bicara. Gary—pemilik kafe sekaligus owner pun senang melihat kinerjanya.

Abas dikagetkan dengan kehadiran Vanya, gadis itu begitu ceria saat Abas sedang membersihkan meja.

“Bas, lemon tea ya,” pesan Vanya.

“Iya, seperti biasa, kan?” Abas tahu kesukaan Vanya karena gadis itu sering datang walau hanya sekadar meminum lemon tea.

Vanya menguncungkan jempol,

ia senang Abas hafal kesukaannya. Dari kejauhan, Gery pun bersiap meledek Abas. Pria dengan celana pendek hitam itu tahu jika memang Vanya menyukai temannya itu. Ia pun tahu, jika Abas malah tidak move on dari Zahra.

Abas melangkah ke dapur untuk membuat lemon tea. Gery pun ikut menghampirinya dan menggoda Abas.

“Gas aja, Bas. Vanya lumayan, kok,” ucap Gary.

“Gas apa? Jangan ngaco.”

“Sok nggak ngerti lagi,” tutur Gery.

Abas kembali tertawa dan langsung beranjak ke meja di mana Vanya duduk. Kafe masih sepi, jadi Abas bisa menemani Vanya berbincang. Gery pun tidak pernah mempermasalahkannya itu karena

Abas berperan besar dalam membantunya di kafe itu.

Sepertinya kedatangan Zahra kali itu sebuah kesalahan. Gadis berkuncir kuda itu kembali terbawa emosi saat melihat Abas bersama Vanya. Mereka tertawa-tawa begitu bahagia.

Zahra mengirimkan niatnya, ia membalikkan badan bersiap pergi dari kafe itu.

“Zahra, tunggu!” teriak Abas.

Abas menghampiri Zahra yang hampir meninggalkan kafe. Pria itu penasaran hal apa yang membuat sahabatnya itu datang ke kafe.

“Kamu tumben ke sini? Ada apa?” tanya Abas.

Zahra menatap sinis pria yang selama ini selalu bersamanya. Entah mengapa hatinya begitu pedih melihat Abas bersama yang

lain. Ia menggigit bibir bawah, untuk berbicara saja rasanya sulit. Netranya mulai berembun, ia takut bulir itu tumpah membanjiri pipi.

“Ternyata benar, kamu dan Vanya jadian,” ujar Zahra.

Abas terdiam, ia berpikir sepertinya Zahra tahu dari Robi. Namun, ia tidak mengelak karena mengingat permintaan sang ibu yang memintanya menjauh. Hati

pun luka, sama seperti Zahra. Semua yang ia lakukan demi mereka berdua. Demi mewujudkan keinginan Zahra mencari kekasih kaya raya dan Bu Siti yang ingin mereka berpisah sebagai sahabat.

“Apa ada masalah sama kamu?”

“Bas, kamu jahat.”

“Jahat bagaimana? Bukannya kamu yang selama ini hanya menganggap aku sebagai

bayangan? Untuk apa kamu mengatakan aku jahat?”

Zahra diam saja, ia lagi-lagi sulit dalam berkata. Apa yang akan dia katakan? Apa harus mengatakan jika dirinya cemburu atau dirinya sadar jika Abas sangat berarti baginya?

“Bicara Zah, bukannya yang seperti ini yang kamu mau? Aku miskin, Za, bahkan mama kamu

saja tidak sudi jika aku menjadi sahabat kamu. Lantas, apa yang bisa aku lakukan?”

“Tapi nggak harus jadian dengan Vanya, kan?”

“Memang kenapa, aku capek mencintai, lebih baik aku dicinta. Kamu tahu kan, rasanya mencintai tapi tak dicintai? Lebih baik aku belajar mencintai orang yang memang mengharapkan aku.”

Penuturan Abas menghantam jiwa, membuat luka di hati Zahra. Gadis itu memilih membalikkan badan dan meninggalkan Abas. Tangannya mengusap wajah yang sudah basah oleh air mata.

Abas terdiam, tak berniat mengejar karena ia sudah memutuskan untuk tak berhubungan dengan Zahra lagi. Pria itu kembali ke meja di mana Vanya duduk. Semakin sore kafe

semakin ramai. Abas pamit pada Vanya untuk kembali ke belakang kasir.

Gery kembali menghampiri Abas. Pria dengan jaket Hoodie itu menepuk pundak Abas.

“Bro, hidup itu ada dua pilihan. Bertahan atau hancur. Sepertinya hal yang lu hadapi begitu berat.”

“Begitu deh. Orang miskin kaya gua selalu di pandang sebelah

mata. Apalagi sama calon ibu mertua yang matre.”

“Lu pasti sukses, tenang aja.”

“Terima kasih, Bro.”

Abas kembali membuat pesanan untuk para pengunjung. Sebelum malam ia harus menyelesaikan pekerjaan karena besok akan ada ujian. Pikirannya kembali kalut jika berpikir tentang Zahra terus.

Sudah hampir enam tahun

mereka bersama, sekarang tiba-tiba harus berpisah. Rasanya berat, tapi itu harus terjadi demi kebahagiaan Zahra dan sang ibu.

Abas berpikir suatu saat ia akan menjadi orang hebat dan membuktikan pada dunia jika ia bisa kaya raya. Namun, jika tidak ada Zahra, bagaimana ia akan melanjutkan hidup?

Delapan

Zahra masuk ke rumah dengan wajah memerah. Bu Mayang mengejar sang anak yang datang tanpa salam.

“Za, kamu dari mana?” tanya sang ibu.

“Dari kafe Abas.” Zahra menjawab sembari mencuci

mukanya.

“Mama sudah berulang kali bilang, jauhi Abas. Jauhi teman kamu tang miskin itu,” ujar Bu Mayang.

“Ma, apa salahnya kami berteman?”

“Za, mana ada pertemanan tulus antara laki-laki dan perempuan. Lama-lama kalian bisa saling cinta, mama nggak mau punya menantu

miskin. Kamu mengerti?”

“Ma, Zahra sudah muak Mama atur. Ini nggak boleh, itu nggak boleh. Apa dengan kekayaan kita bisa bahagia?” Zahra mulai meninggikan suaranya.

Bu Mayang tak terima karena Zahra terkesan membentakinya. Sebuah tamparan mengenai pipinya. Zahra menatap tidak percaya dengan apa yang ia dapat.

Dia menatap dengan netra mengembun sembari memegangi pipi.

“Mama jahat!” pekiknya dan langsung masuk ke kamar.

Bantingan pintu membuat Selvi yang berada ruang tamu berlari kecil menghampiri sang ibu yang masih berdiri di depan kamar Zahra. Sepertinya Selvi tahu apa yang mereka perdebatkan.

“Mama masih memaksa mencari pria kaya? Mama mengandung dan melahirkan kami hanya untuk dijual dengan harga mahal?” Kini Selvi yang bicara.

“Jaga bicara kamu, mama melakukan semua itu untuk kalian. Mama nggak mau kalian hidup miskin karena cinta saja nggak bisa bikin perut kalian kenyang,” tutur Bu Mayang.

Bukan sekali dua kali mereka berdebat. Hampir setiap hari terjadi hal yang tidak diinginkan. Ada saja perbedaan pendapat antara ibu dan anak itu. Selvi hanya menarik napas, lalu kembali melanjutkan bermain game di ruang tamu.

“Zahra, pokonya mama mau kamu menikah dengan pria mapan!” Kembali Bu Mayang berteriak dari luar kamar Zahra.

Sementara, Zahra duduk di pojok lemari dengan menelungkup wajah. Ia menangis sesenggukan, antara menangisi Abas atau kelakuan Bu Mayang. Tolak ukur kebahagiaan itu tergantung masing-masing persepsi orang.

Sampai malam Zahra pun tidak ke luar dari kamar. Selvi cemas dengan keadaan sang adik. Ia membawa sepiring nasi setelah Bu

Mayang pamit ke luar. Gegas Selvi mengambil beberapa kesukaan Zahra.

“Kakak boleh masuk?” tanya Selvi sembari mengetuk pintu.

Terdengar suara Zahra, setelah itu Selvi masuk ke kamar dan menghampiri sang adik yang masih duduk di ujung tempat tidur.

“Makan dulu, sedikit yang penting masuk.” Selvi mencoba

menyuapkan sesendok nasi, tapi Zahra enggan memakannya.

Zahra masih merasa tidak berselera, apalagi sejak pertengkarnya dengan sang ibu. Ia pun merasa hampa saat mulai berpikir untuk menjauh dari Abas. Toh, pria itu lebih memilih Vanya dari pada dia.

Selvi mencoba menyendokkan lagi nasi, lagi-lagi Zahra menolak.

Namun, ia tak gentar, ia mencoba kembali membujuk adiknya untuk makan. Bagaimana pun, mereka berdua adalah kakak adik dan saling melindungi.

“Abas sekarang jadian sama Vanya,” tutur Zahra tanpa menatap Selvi.

“Bukannya itu yang kamu mau, katanya nggak suka sama Abas,” timpal Selvi. Tangannya masih

sibuk memilih daging ikan agar Zahra tak terkena duri.

“Memang, tapi kok sakit, Kak.”

Tatapan Zahra begitu kosong. Bagaimanapun, ia seperti kehilangan arah. Tidak ada lagi pesan darinya, tidak ada lagi telepon atau bercandaan garing dari pria itu. Sekarang ia benar-benar sendiri.

“Tandanya kamu suka sama

Abas. Kamunya aja gengsi, nggak mau mengakui,” tutur Selvi.

“Aku nggak tahu, Ka.”

Keduanya kembali berbincang, mereka tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan dengan sang ibu. Bu Mayang selalu memaksakan kedua anaknya mengikuti apa yang dia mau. Mereka terkadang ingin lari dari rumah, tapi selalu saja kembali

pada rumah itu.

“Kak, bagaimana sekarang?”

“Kakak nggak tahu, ikuti aja alurnya. Kamu juga jangan bertengkar terus.”

Zahra menghela napas, ia kembali memainkan ponsel. Ada sebuah pesan dari Robi, hatinya sedikit melupakan keresahannya.

“Robi mengajak jalan, Ka.”
Zahra bercerita pada Selvi.

“Terserah kamu, mau apa nggak. Eh tunggu, bukannya Robi mantan kamu?” tanya Selvi.

“Iya, Kak. Dia tiba-tiba ada di kampus, tolong aku dari Roy. Dari sana aku dekat lagi.”

Selvi terdiam, ia hanya bilang jika terbaik jalani saja. Masalah suka atau tidak urusan nanti. Lebih baik menata hati untuk melupakan kegelisahan.

Abas merapikan kafe sangat cepat. Dalam satu jam semua sudah rapi padahal ia pria dan bisa melakukan banyak hal. Sejak bertemu dengan Zahra, ia sudah memikirkan untuk mundur dan memulai hidup baru. Tentunya fokus pada pendidikan, kerja dan hasil.

Roda berputar, ia pun berpikir siapa tahu ia akan naik dan

menjadi orang kaya. Benar kaya sang ibu, pria menikah tua pun tak apa, asal ada harta pun jadi.

“Bas, kalau mau pulang duluan aja,” ujar Gery.

“Iya, Bro. Duluan gua.”

Abas lalu ke luar menuju parkir motor. Seperti biasa ia selalu memberikan uang lebih untuk Pak Asep penjaga parkir. Sedekah sedikit tidak masalah baginya.

Setelah itu baru ia pergi dengan melajukan motor.

Dalam perjalanan pulang, ia merasa ada yang mengikuti. Semakin lama kedua motor itu memepetkan motornya. Abas digiring ke tempat sepi hingga ia di dorong paksa sampai terjatuh dari motor.

Abas bangkit, ia berdiri sembari membenahi motornya. Empat

orang yang sejak tadi mengikutinya maju satu persatu menghampirinya.

“Kalian siapa?” tanya Abas.

“Lu nggak harus tahu siapa kita.” Mereka tertawa girang.

Tanpa basa basi, salah satu dari mereka mulai menyerang Abas. Pria dengan jaket coklat dengan wajah tertutup menarik Abas, lalu mencoba memukulnya. Namun, ia

berhasil menghindari dari pukulannya. Namun, Abas lengah hingga pria dengan baju merah berhasil menendangnya dari belakang.

“Mati, lu!” teriak salah satu dari mereka.

Abas mencoba bangkit, tenaganya hampir habis menghadapi empat orang. Namun, dalam kondisi seperti itu Abas

kembali mengambil ponsel dan mengirimkan lokasi pada Gery dengan tulisan GPL.

Abas mencoba menarik napas, ia kembali bangkit agar tidak terlihat lemah. Salah satu dari mereka sudah mengeluarkan pisau. Abas berpikir bagaimana caranya agar pisau itu terlepas dari tangan si gendut.

Dalam kegentingan ia mulai

berpikir untuk lari. Namun, ia kembali mencari celah untuk kabur. Abas menendang atau per satu dan langsung berlari menjauh hingga ke jalan ramai.

Mereka terus mengejar hingga salah satu dari mereka berhasil menarik baju Abas.

“Bangsat!” teriak Abas. Ia mencoba menangkis pukulan itu, tapi ia malah terjungkir di aspal.

Pria gempal itu menaikkan pisau, seringai jahat terlihat di bibirnya. Satu kaki besar itu berada di atas dada Abas hingga membuat pria kurus itu sesak napas.

“Ada kata perpisahan?” tanya pria gemuk itu.

Salah satu dari mereka membawa ponsel dan merekam saat Abas diambang Kematian.

Sembilan

“Anjing!” Gio berteriak sembari menendang tangan pria gemuk itu.

Abas bangkit lalu mengambil pisau dan melemparnya jauh. Gio dan Abas berdua menghajar mereka satu per satu dengan gesit. Walau terasa tubuhnya sangat sakit, ia mencoba bertahan.

Mereka tumbang dan langsung pergi meluncur menggunakan motor.

Abas terduduk lemas di aspal dengan memegangi kepala. Gio menghampiri sahabatnya itu dan memeriksa kondisinya.

“Lu baik-baik aja, kan?”

“Tenang, Bro. Gua nggak apa-apa, utang Budi gua.” Abas menepuk pundak Gio.

Jika Gio tidak datang, entah bagaimana nasibnya. Untung saja saat ke luar dari kafe ia sempat mengecek ponsel dan jaraknya tidak begitu jauh. Ia langsung meluncur ke TKP.

Keduanya saling pandang, Gio tidak membayangkan jika ia telat datang.

“Gua takut kehilangan sahabat kaya lu. Gua nggak siap,” ucap Gio.

Abas menepuk pundak Gio lagi. Ia beruntung memiliki sahabat seperti pria di sampingnya. Berjiwa besar dan bertanggungjawab.

Gio mengajak Abas pulang, ia mengawalnya dari belakang. Keduanya sempat membahas siapa dalang di balik penyerangan Abas. Namun, mereka juga tidak bisa menduga-duga karena orang suruhan itu langsung kabur.

“Gua balik, kompres tuh luka.”

“Siap, hati-hati.”

Gio pamit pulang, sedangkan Abas memindik memasuki rumah agar ibunya tidak melihat luka di wajahnya. Ia kembali meringis saat tidak sengaja menenggol luka di perut.

“Bas, baru pulang?” tanya Bu Siti.

Abas kikuk dengan tubuh yang

penuh luka. Ia hanya menunduk menjawab pertanyaan sang ibu. Namun, naluri hati Bu Siti sebagai seorang ibu tidak bisa dibohongi. Ia mengangkat dagu Abas dan melihat semua luka di wajah sang anak.

“Astagfirullah, kenapa kamu?”
tanyanya cemas.

Bu Siti menarik Abas duduk di kursi, sedangkan dia mengambil air

hangat untuk mengompres luka di wajah Abas.

“Ya Allah, siapa yang melakukan hal ini?” tanyanya.

Gegas sang ibu mengompres sang anak setelah itu mengoles minyak agar luka itu cepat kering. Bu Siti kembali ke dapur, sekarang ia membuatkan Abas minuman hangat.

Tidak lama dari dapur langsung

menghampiri Abas.

“Minum, Bas.” Bu Siti memberikan secangkir teh hangat untuk Abas. Pria itu mengambil teh hangat dari ibunya.

“Ada yang mau begal tadi, Abas melawan,” tutur Abas.

“Ya Allah.”

Setelah mengoleskan minyak, sang ibu menyuruhnya tidur. Abas beranjak ke kamar sembari berpikir

sejenak siapa yang berbuat jahat padanya. Ia merebahkan tubuh di kasur dan menatap langit-langit yang mulai jebol. Sampai kapan ia akan menjadi orang miskin, pikirnya.

Vanya duduk di teras rumahnya. Ia kembali berpikir bagaimana caranya mendapatkan perhatian Abas. Sementara, di hati Abas masih ada nama Zahra dan itu sulit

untuk tergantikan.

“Masih mikirin Abas?” tanya Roy yang datang menghampiri Vanya.

Vanya menatap malas ke arah kakak tirinya. Ia menarik napas, lalu berharap pria itu tidak mengganggunya lagi. Tidak terpikir dirinya akan mendapatkan saudara tiri menyebalkan.

“Sok tahu, aku kangen mama. Besok mau ke sana,” ujar Vanya.

“Kalau lu pergi, rumah sepi,”
tutur Roy.

Roy duduk di hadapan Vanya. Pria dengan jaket itu sedikit terkekeh melihat Vanya yang begitu menggemaskan baginya. Hidup cukup lama bersama adik tirinya membuat ia merasa kalau gadis di depannya adalah adiknya yang dulu meninggal.

“Nya, lu mau gua bantu jadian

sama Abas?” tanya Roy.

“Nggak usah, aku bisa sendiri. Urus saja urusan kamu, asal jangan buat macam-macam sama Abas.” Vanya mengancam Roy.

Netra Vanya menatap tajam kakak tirinya. Lalu, beranjak meninggalkan Roy yang masih duduk di kursinya. Lagi, Roy hanya tersenyum melihatnya. Dia memang berengsek, tapi tidak

akan membuat keluarganya tersakiti.

Roy kembali mengikuti Vanya yang masuk ke dalam. Ia mencomot sosis yang sudah di goreng oleh bibi.

“Roy, iseng banget sih,” gerutu Vanya.

“Lapar,” jawabnya singkat.

“Sudah, Non. Biar bibi buatkan lagi,” tutur wanita tua yang sudah

lama bekerja dengan keluarga Vanya.

“Nggak usah, Bi. Aku mau ke atas aja.”

Vanya menggerutu kesal saat Roy mencomot sosisnya lagi. Selera makannya jadi hilang saat melihat tingkah Roy.

“Non, bibi buatkan aja lagi. Den Roy itu baik sebenarnya, tapi dia iseng orangnya. Bibi juga suka di

bantuin sama dia.”

“Dia, kan begitu. Mesum, Bi. Kesel aku!”

Bibi Iroh hanya tertawa mendengar ucapan Vanya. Sejak dulu ia mengurusnya hingga dewasa. Gadis baik hati itu selalu merajuk dan manja. Tidak heran Roy begitu senang menggodanya.

Di sebuah rumah seorang pria

dengan minuman di tangan mengamuk saat tahu Abas masih hidup. Ia tak kalah memukul beberapa orang yang ia suruh untuk menghabisi Abas.

“Gua dah bayar mahal, tapi lu semua bodoh!” teriaknya.

“Ada temannya datang, Bos. Jadi, dia selamat. Padahal hampir saja mati,” ujar pria gendut dengan wajah babak belur.

“Sama aja bodoh namanya!”

Pria itu duduk sembari menatap ponsel miliknya. Ia tersenyum tipis saat melihat wajah Zahra yang begitu cantik.

“Aku akan mendapatkan kamu lagi, Za,” tuturnya lagi.

Pria itu menyalakan rokok lalu menyesapnya.

Sepuluh

Kedatangan Abas membuat Vanya cemas, sebab wajah pria yang ia suka peluh dengan luka. Abas pun sudah menduga jika gadis itu akan mencemaskannya. Wajahnya di perhatikan Vanya dengan panik.

“Kamu kenapa?” Vanya

bertanya sembari terus memperhatikan Abas.

“Biasa anak muda.” Abas menjawab sekenanya.

“Loh, aku serius tanya, kamu kenapa, Bas?”

Abas menaruh tas di meja, kemudian ia bercerita tentang apa yang terjadi malam itu. Hampir saja nyawanya melayang tak karuan. Untung saja Gio datang

menyelamatkan dirinya. Jika tidak, dirinya tak bisa membayangkan sang ibu menangis sejadinya jika ia pergi.

“Apa itu Roy?” tanya Vanya lagi

“Roy? Kenapa bisa berpikir itu Roy?” Abas kembali menegaskan pada Vanya.

Vanya berpikir sejenak, tidak mungkin Roy karena malam tadi dia saja di rumah. Vanya kembali

memutar otak, ia berpikir apa Roy menyuruh orang untuk menghabisi Abas karena dendam pesta malam itu?

“Nya, nggak usah di pikirkan. Sudah kerjakan tugas?”

“Sudah.”

“Liat.”

“Loh, tumben kamu nggak ngerjain,” Vanya bertanya heran.

“Semalam langsung tidur.

Nggak sempat sih mengerjakannya.”

Vanya memberikan buku tugasnya. Ia masih berpikir tentang kejadian yang menimpa Abas. Gegas ia bangkit untuk menghampiri Roy. Abas tidak menahannya karena sibuk dengan tugas yang ia kerjakan.

Gadis berambut pirang itu terus melangkah hingga ia menemukan

Roy. Pria berbadan sedikit kurus itu tengah bersama dengan Hakim. Tanpa basa basi Vanya langsung menarik tangan Roy menjauh dari Hakim.

“Ada apa adikku Sayang,” ujar Roy.

Vanya tersenyum kecut mendengar ucapan Roy.

“Aku mau tanya, apa kamu yang menyuruh orang buat melukai

Abas?” Pertanyaan Vanya sukses membuat Roy terkesiap.

Pria itu mengernyitkan kening karena tidak mengerti dengan tudingan sang adik. Ia juga heran kenapa Vanya menuduhnya.

“Semalam bukannya gua sama lu, Nya. Lupa apa amnesia?” Roy berbicara sembari memegang kening Vanya.

Vanya jadi berpikir jika benar apa

yang dikatakan Roy. Namun, ia masih merasa tidak yakin dengan pengakuan sang kakak. Lagi, ia memutar otak untuk bertanya.

“Bisa aja, kan lu menyuruh orang.”

Roy menggaruk tengkuknya. Ia merasa tidak melakukan hal itu, ia menduga Vanya tidak percaya. Pria itu menarik napas dalam, “Terserah kamu, Nya.”

Roy kembali menghampiri Hakim dan bercerita pada temannya itu. Lalu, Hakim malah tertawa mendengarnya. Sementara, Vanya kembali ke kelas. Ia melewati segerombolan pria di mana ada Robi di sana.

Vanya terus melangkah tak memedulikan Robi yang menatapnya tak berkedip.

Zahra sekilas melihat wajah

Abas yang penuh luka. Ia pun melihat Vanya datang membawakannya minuman dan begitu perhatiannya. Seketika gadis itu merasa cemburu melihat kedekatan mereka.

Dara memperhatikan Zahra. Sepertinya ia sadar jika tekannya itu sedang di kanda cemburu buta.

“Kalau cemburu jangan di liatin terus. Nanti makin panas hatinya,”

ujar Dara sembari menyenggol Zahra.

“Aku nggak cemburu, jangan sok tahu.” Zahra langsung melangkah cepat meninggalkan Dara. Sementara, Dara mengejanya yang sudah melangkah lebar.

Zahra masih tidak bisa berpikir jernih, ia terus saja memikirkan nasib persahabatannya dengan

Abas. Sebuah keputusan yang tidak bisa ia ambil dengan begitu cepat. Perpisahan itu tidak mudah. Namun, itu sangat menyakitkan.

Robi terus gencar mengiriminya pesan. Pria dengan rambut sedikit pirang itu mengajak Zahra berkencan. Zahra terus saja memikirkan apa perkataan Abas.

“Jangan pernah kembali pada mantan karena belum tentu ia bisa

berubah dan mungkin saja masih sama seperti saat dulu pacaran.”

Zahra terkesiap saat Dara menyenggol lengannya. Ternyata Bu Dosen sudah datang. Zahra seperti tidak fokus mengikuti mata kuliah.

Abas berada di ruang dosen karena ada tawaran menarik untuknya. Sebuah bea siswa S2 di luar negeri. Pak Waluyo selaku

Dosen pembimbingnya sudah memberikan brosur dan meminta ia untuk mempersiapkan diri mengikuti tes setelah sidang.

“Bagaimana Abas, kamu mau menerima beasiswa ini?” Pak Waluyo kembali bicara.

“Saya mau saja, Pak. Tapi, bagaimana dengan biaya hidup di luar sana. Saya juga memikirkan ibu saya.” Abas kembali bicara.

“Kamu bicarakan saja sama ibumu.”

“Baik, Pak.”

Abas ke luar dari ruangan Dosen. Vanya tidak sabar menunggu kabar baik dari Abas. Gadis dengan jaket pink itu gegas menghampirinya.

“Bagaimana, Bas?” Vanya bertanya.

“Beasiswa S2 di luar negeri. Aku

nggak tahu mau ambil apa nggak,” ujar Abas.

“Terima saja kataku, itu akan mengangkat derajat keluarga kamu. Mereka akan melihat ke arahmu jika kamu memiliki sesuatu yang hebat.” Penuturan Vanya membuat Abas berpikir tentang penghinaan Bu Mayang—ibu Zahra.

Abas tersenyum, ia mengacak-

acak rambut Vanya sembari tertawa. Dari kejauhan, kembali Zahra melihat dengan hawa panas di dada.

Sebelas

Sesampainya di rumah, Abas menghampiri Bu Siti yang sibuk menjahit daster bolongnya. Sang anak tersenyum miris melihat berulang kali sang ibu menjauhinya ketika lubang itu bolong kembali. Apalagi jika ada bolong yang baru, Ibunya kembali menjahit.

“Bu, jangan di jahit. Abas belikan yang baru, ya?”

“Masih bisa di pakai, Bas. Sayang, uang kamu simpan saja buat tabungan. Ibu nggak apa-apa, si rumah doang.” Kalimat itu yang selalu terlontar saat Abas berniat membelikannya baju baru.

Abas menarik napas, entah apa yang harus ia lakukan. Memikirkan saat ia harus meninggalkan sang

ibu untuk kuliah di luar negeri rasanya begitu berat. Kesempatan itu hanya sekali. Akhirnya ia memberanikan diri bicara tentang beasiswa itu.

“Jika memang itu terbaik, jalankan saja, Bas. Tidak usah kau pikirkan ibumu ini. Ibu sudah tua, masa depanmu panjang, lanjutkan saja.” Bu Siti mengizinkan walau berat baginya.

Satu hal yang tidak Bu Siti inginkan adalah berjauhan dari sang anak. Namun, demi masa depan, ia akan berusaha untuk semuanya. Embun di matanya hampir jatuh ke pipi, segera ia menghapus sebelum sang anak melihatnya.

“Bas, ibu pesan cari istri yang bisa mengurus kamu dengan baik nanti jika ibu tidak ada.” Nasihat ibunya membuat Abas sedikit

sedih.

Pria itu terbawa perasaan, lalu memeluk sang ibu dengan erat. Ia takut kehilangan wanita yang begitu berharga baginya. Hanya ibunya yang ia punya, bukan orang lain atau saudara lain.

“Bu, pokoknya harus sehat sampai aku sukses dan bisa membahagiakan Ibu.” Air mata Abas berlinang.

Mereka hidup hanya berdua saja. Bu Siti tidak pernah memberi tahu siapa keluarga ayahnya dan siapa pula ayahnya. Ia selalu mengatakan jika ayah Abas sudah meninggal. Dan Abas hanya tahu itu saja.

Abas beranjak ke kamar, ia mengambil ponsel miliknya. Layar ponselnya masih terpampang wajah Zahra. Ia berniat menggantinya, tapi ia kembali

mengurungkan niat itu. Ia kembali membuka beberapa folder foto. Ia pun menemukan foto Vanya. Gadis itu begitu hebat, ia tahu cintanya bertepuk sebelah tangan. Namun, ia masih berusaha untuk tabah.

Roy datang menghampiri Vanya di ruang tamu. Kakak tiri Vanya itu mengepaskan di sofa. Wajahnya penuh dengan luka-luka, Vanya yang melihatnya panik dan

mencoba mengobati luka di wajah Roy.

“Kamu kenapa, Roy?” tanya Vanya cemas sembari mengoleskan luka pada wajah Roy.

Roy masih meringis kesakitan, ia belum mau bicara walau Vanya terus saja mendesaknya.

“Roy, kamu kenapa?” Lagi, Vanya bertanya.

“Bawel.” Hanya kalimat itu yang

ke luar dari mulutnya.

Vanya memajukan bibirnya. Mendapat kalimat tidak enak, ia berhenti mengobati Roy. Akan tetapi, pria itu menarik tangannya.

“Ngambek, udah tahu gua lagi kesakitan. Malah banyak tanya,” cecar Roy.

“Bukan begitu, aku ingin tahu siapa yang melakukan itu pada kamu,” ucap Vanya.

Roy meminta Vanya diam saat ia bercerita, terutama berteriak setelah tahu apa yang terjadi. Roy mulai bercerita, di pertengahan Vanya menutup mulut karena peraturan dari pria itu.

“Jadi, yang mengeroyok Abas itu Robi?”

“Iya. Gua nggak sengaja dengerlah. Pas gua ketahuan nguping, mereka ngejar gua dan

jadilah ini.”

Ingin sekali Vanya langsung menelepon Abas. Namun, ia tidak enak dengan Roy yang masih perlu pengobatan.

“Kalau mau bilang Abas, bilang aja. Tapi, itu kalau dia percaya.” Roy menambahkan.

“Takut kamu kenapa-kenapa kalau aku bilang Abas.”

“Santai aja, gua udah babak

belur.”

Lagi-lagi Vanya merasa bersalah telah menganggap Roy orang jahat. Entah, sengaja apa tidak, perbuatannya pada Zahra membuat dia benci. Sepertinya Vanya ingin sekali bertanya pada Roy tentang malam itu.

“Gua ke kamar dulu.”

Roy berjalan pincang karena masih merasakan sakit. Vanya

terus menatap sang kakak dengan iba. Melihat dirinya seperti itu ia enggan bertanya masalah Zahra.

Vanya tidak bisa tidur karena memikirkan Abas. Vanya datang dan langsung mencari Abas. Ia menghampiri pria itu yang sudah duduk dan datang mengerjakan beberapa soal.

“Bas, aku ada info.”

“Info apa? Serious amat mukanya,” goda Abas.

“Aku tuh serius, Abas.”

Vanya langsung memberikan ponselnya, setelah itu ia mendengarkan rekaman yang direkam Roy. Abas geram, ia beranjak dari kursi, sedangkan Vanya menahannya dengan cemas. Namun, Abas tidak bisa di tahan. Ia mencari di mana keberadaan Robi.

Gadis berkuncir kuda itu semakin panik, ia menelepon Roy untuk membantu Abas jika terjadi sesuatu.

Abas berhasil menemukan Robi yang ada di kelas Zahra. Pria dengan lesung pipi itu menarik kerah baju Robi dan langsung menghajarnya. Suasana kelas menjadi gaduh, Zahra panik begitu pun Vanya.

“Bas, udah.” Vanya mencoba merelai.

Abas tidak mendengarkannya. Ia semakin murka, keduanya saling adu jotos hingga Abas terjungkir di lantai.

“Abas, berhenti. Kamu gila!” pekik Zahra.

Zahra menghampiri Robi dan membantunya. Ia menatap penuh kebencian pada Abas. Vanya tidak

terima, ia kembali memutar suara percakapan Robi dengan beberapa orang.

Abas bangkir dan berbalik menatap sinis ke Zahra. “Gua hampir mati gara-gara dia, lu tahu, Za, cowok tajir yang lu bela ternyata calon pembunuh!”

Abas berteriak hingga membuat sekeliling menatap tajam Robi. Robi bangkit dan merebut ponsel

milik Vanya lalu membuangnya.

“Sialan lu!” teriak Robi.

Vanya berjongkok mengambil ponsel miliknya. Namun, Robi menarik dan menamparnya.

“Nya!” Roy berteriak saat ia datang dan melihat Vanya terjatuh.

“Bangsat!” Roy menghampiri Roy dan menghantam Robi dengan membabi buta.

“udah, Roy.”

Vanya menarik tubuh Roy menjauh dari Robi. Gadis itu menangis sesegukan melihat Roy merah. Sementara, Zahra syok melihat kejadian itu dan tidak bisa berkata-kata.

“Awas, lu semua. Mati lu sama gua!” Robi kembali berbicara.

“Kamu yang harus hati-hati karena—“ Ucapan Vanya terjeda karena kedatangan beberapa polisi

suruhan sang ayah. Sebelumnya, Vanya sudah melaporkan menggunakan nama ayahnya jadi semua proses pengaduan berjalan cepat dan juga berkat rekaman itu.

“Saudara Robi, Anda kami tahan atas dugaan rencana pembunuhan.”

Robi tidak bisa berkutik karena Roy dan Abas menguncinya cepat. Robi menatap bengis ke arah

keduanya. Sementara, kegaduhan mulai terkendali dan pihak kampus pun sudah tahu saat polisi meminta izin menangkap Robi.

“Nya, kamu nggak apa-apa?”
Abas menghampiri Vanya.

“Nggak apa-apa, Bas. Cuma sedikit perih,” jawab Vanya.

Abas membawa Vanya untuk diobati, sedangkan Roy masih bergeming di tempatnya. Dia

senang bisa membantu Vanya setelah selama beberapa tahun, ayah Vanya selalu menolong dia dan ibunya, apalagi dari kemiskinan.

Dara membantu Zahra duduk. Ia tahu tekannya itu begitu syok dengan kenyataan yang baru ia tahu. Pria yang ia bela ternyata hampir membuat nyawa Abas melayang. Tangisnya tumpah di hadapan Dara dan Roy.

“Harta nggak akan buat bahagia, bukan?” Roy tersenyum puas. Lalu, melangkah ke luar ruangan kelas.

Penuturan Roy membuat Zahra syok. Apalagi saat melihat Abas begitu perhatian pada Vanya. Hatinya terasa panas, darahnya mendidih serta menahan tangis.

“Za, kamu nggak apa-apa, kan?” Dara memastikan.

“Nggak, Dar. Tapi, kok sakit liat mereka berdua.”

Dara menepuk pundak Vanya, ia tahu bagaimana rasanya. Sesekali membantah tak ada perasaan pun itu tidak mungkin. Rasanya memang begitu sakit, apalagi saat sadar ternyata memang dirinya begitu membutuhkan Abas.

“Udah Nggak sakit, Nya?” tanya Abas.

“Nggak, Bas. Terima kasih.”

“Nya, terima kasih sudah banyak menolong aku, memberi motivasi. Kamu memang teman yang baik, Nya.”

Vanya hanya tersenyum, walau hatinya meringis. Ia hanya ingin menjadi bagian dari hidup Abas, tapi pria itu lagi-lagi hanya menganggapnya teman. Wajahnya hanya bisa menutup semua

kekecewaannya dengan senyum.

Abas sebenarnya tahu jika Vanya kecewa. Namun, ia tidak ingin membohongi hati jika masih memikirkan Zahra. Ia tidak mau menyakiti hati Vanya dengan berpura-pura mencintainya. Pepatah mengatakan jika cinta akan datang berjalannya waktu, tapi bagi Abas semua itu percuma.

Tidak ada yang bisa ia lakukan

selain berterima kasih pada Vanya.

“Nya, aku mau mengambil beasiswa itu.”

Vanya tersenyum, rasanya ia belum bisa berpisah dengan Abas. Akan tetapi, ia berpikir mungkin itu jalan terbaik untuk dirinya melupakan Abas dan memulainya dari nol. Mungkin dengan cara menjauh dari Abas ia akan mendapatkan kebahagiaan sendiri.

Mereka kembali ke ruang kelas. Sejak kejadian penangkapan Robi, semua membicarakan Abas. Mereka tidak menyangka dengan perbuatan Robi yang hampir menghilangkan nyawa Abas.

Zahra menghampiri Abas selesai jam kuliah.

“Aku mau bicara, Bas.” Zahra bicara dengan terbata-bata.

“Za, aku buru-buru, WA aja.”

Abas pergi begitu saja, tapi Zahra mengejarnya saat Abas memilih melewati anak tangga untuk turun. Zahra menarik tas Abas sampai pria itu terpojok di tembok.

“Bas, aku mau bicara. Kenapa kamu menjauhi aku?”

“Bukannya ini yang kamu mau? Menjauh karena aku miskin, Za?”

Zahra meneteskan air mata. Ia

tak mengerti dengan hatinya.

“Bas, maaf. Ak—aku—“

“Lupakan semuanya. Anggap kita hanya sebatas teman, tolong jangan pernah menangis di depan aku.”

“Bas.”

Zahra berjinjit menjangkau wajah Abas dan menggapai bibir tebal pria itu. Lama dan penuh kerinduan.

Dua Belas

Hari demi hari dan waktu pun berjalan begitu cepat, Abas terus menjauh dan bersikap tak peduli dengan Zahra. Semua ia lakukan untuk melupakan rasa cintanya. Namun, semua itu malah membuatnya sakit di bagian dada. Nyeri begitu nyata saat Zahra

sudah membalas, kini ia harus menjauh.

Hari-hari yang di tunggu Abas datang juga, sidang skripsi akhirnya selesai dan ia dinyatakan lulus. Vanya menghampiri Abas, memberikan buket bunga untuknya sebagai ucapan selamat. Dari kejauhan, Zahra melihatnya dan tak berani menghampirinya.

“Keren, Bas. Nilai cukup

memuaskan. Doa, kan aku juga, ya,” ujar Vanya.

“Pasti, Nya.” Abas menjawab pasti.

Vanya pamit pulang, ia tidak bisa berlama-lama di kampus karena akan bertemu dengan sang ibu. Abas merapikan beberapa buku dan beberapa berkas yang ia bawa.

“Bas.”

Abas menoleh, gadis di hadapannya mencoba menyapa walau sekian lama ia merasa Abas sangat berbeda.

“Selamat,” ucap Zahra.

“Oh, terima kasih,” jawab Abas.

Abas melangkah begitu saja melewati Zahra. Tekatnya sudah bulat untuk melupakan rasa yang pernah ada. Itu pun permintaan sang ibu yang pernah terhina oleh

ibu Zahra.

Zahra mengejar Abas, ia menarik lengan pria itu agar mau berbicara sebentar saja dengannya. Zahra merasa tersiksa dengan keadaan yang membuat ia menjauh dari Abas. Setelah kehilangan, ia baru merasakan rasanya membutuhkan.

“Bas, kita bicara baik-baik. Bas, jangan diamkan seperti ini, Bas. Bicara, Bas,” tutur Zahra

memohon.

“Apa yang harus aku bicarakan? Aku sudah mengikuti kemauan kamu, menjauh dan menghilang. Jangan memainkan aku lagi, Za. Cukup!”

Zahra mengerjapkan mata. Begitu sakit rasanya mendapat penolakan dari Abas. Pria yang dulu sangat lembut kini berubah menjadi kasar dan menyakitkan

hati. Netranya mulai berembun, ia berusaha menahan agar tidak tumpah membanjiri pipi.

“Za, tolong. Jangan berusaha memberikan mimpi saat kamu tahu mimpi itu tidak akan pernah terwujud.”

Tanpa menoleh kembali, Abas pun melangkah melewati Zahra. Pupus sudah harapannya untuk mendapatkan maaf dari Abas.

Gadis itu kembali berjalan dengan gontai melewati tiap ruangan.

Vanya menghabiskan beberapa potong kue yang diberikan Roy. Sudah beberapa hari gadis berambut panjang itu banyak makan. Katanya untuk menghilangkan kegalauan.

“Nanti gendut, mau?” tanya Roy.

“Nggak masalah.” Vanya kembali melahap makanannya.

Roy bingung dengan apa yang dilakukan adik sambungnya. Ia mencoba menerka-nerka apa yang terjadi. Namun, ia sepertinya paham jika semua yang dilakukan Vanya adalah berhubungan dengan Abas.

“Bukannya kalian dekat?” Lagi, Roy bertanya.

“Iya, tapi sebagai teman. Ya, kecewa sih. Cuma mau bagaimana, Roy. Aku lagi berusaha buat melupakan Abas. Apalagi dia mau pergi ke luar negeri. Aku harus menjalani hidup ke depan.”

Roy hanya tertawa mendengar Vanya berbicara dengan mulut penuh makanan. Dia mengakui jika Vanya adalah gadis hebat yang bisa menerima kekalahan. Vanya kuat walau ia tahu dirinya rapuh.

“Nya, lu pasti dapat cowok yang benar-benar sayang sama lu. Awas aja kalau dia nyakitin lu, berhadapan sama gua,” ujar Roy.

Vanya terkekeh, lalu kembali memakan kuenya. Besok Abas akan pergi dan ia berjanji akan menemaninya ke bandara.

“Besok anter aku ya, nganter Abas ke bandara.”

“Iya.”

Roy beranjak dari tempatnya dan masuk ke kamarnya. Sementara, embun di mata Vanya tumpah saat ia menahan pedih dengan kenyataan ia harus melupakan Abas.

“Aku kuat, aku kuat,” gumamnya dalam hati.

Vanya bertahan cukup lama dengan perasaannya, sampai akhirnya ia memilih mundur dan

memulai hidup tanpa perasaan lebih pada Abas. Sesuatu yang dipaksakan itu tidak baik menurut Vanya dan ia harus mengalah dari rasa egois yang selalu memuncak.

Abas selalu bilang, jangan berharap padanya karena dia belum tentu bisa membalas rasa cinta Vanya karena rasa cintanya masih banyak untuk Zahra.

Sebuah perpisahan yang tidak

diinginkan, pada harinya Vanya sakit dan tidak bisa mengantar Abas ke bandara. Pria dengan kemeja biru itu melangkah ragu, ia akan pergi jauh meninggalkan sang ibu dan kenangannya.

Zahra, ia ingin pamit padanya, tapi ia membatalkan niatnya karena tidak mau membuat dirinya goyah. Abas duduk sembari memutar memori tentang kebersamaan mereka.

“Za, jangan sama dia,” ucap Abas.

“Kenapa?”

“Sama aku aja,” tutur Abas menggoda.

“Ih, ogah sama kamu. Tunggu kamu kaya dulu, ya.”

Abas hanya menjulurkan lidah. Zahrah selalu seperti itu, baginya kekayaan adalah salah satu syarat menjadi kekasihnya. Apalagi sang

ibu menuntut dirinya mendapatkan suami kaya raya. Bukan hanya tampan, tapi juga banyak uang.

“Jangan begitu, kamu nolak aku, kalau aku pergi bagaimana? Apa kamu nggak ngerasa kehilangan aku?” Abas tersenyum sembari memainkan game di ponselnya.

“Nggak, lah. Suatu saat, ke mana pun kamu pergi, paling kamu

akan kembali padaku. Balik lagi mencari aku, bagaimana pun kondisimu.”

“Terlalu percaya diri kamu, Za. Kalau aku di tolak kamu, ya aku cari yang lebih cakep dan nggak matre pastinya.”

Panggilan untuk masuk ke pesawat membuat Abas bangun dari lamunannya. Ia bangkit dan melangkah dengan gontai sembari

membawa beberapa koper. Abas membalikkan badan, ia berharap ada yang memanggilnya dan menghentikan langkahnya seperti di film atau drama Korea.

“Sepertinya memang ini adalah jalanku.”

Sudah hampir sebulan Zahra tidak tahu kabar Abas. Ia mendatangi rumah ibunya, tapi wanita tua itu sudah tidak tinggal

di sana. Dengan memberanikan diri Zahra mendatangi kafe di mana Abas bekerja.

Ia bertemu dengan Gio yang baru saja datang dengan motor maticnya. Zahra menghampiri pria berkaca mata itu.

“Gi, Abas nggak datang?” Zahra langsung bertanya pada Gio.

“Loh, dia nggak cerita sama kamu?” Gio merasa heran.

“Cerita apa?”

“Dia dapat beasiswa ke luar negeri dari kampus, serius kamu nggak tahu?” Gio kmebali bertanya.

“Ke—ke mana?” Zahra mulai panik mendengar berita Abas pergi.

“Kurang tahu, pokonya S2 di sana.”

Zahra pamit, langahnya begitu

lemas. Kenapa harus menghindar begitu jauh saat ia merasa memang Abas sangat berarti baginya. Tangannya masih bergetar saat ia mencoba menghubungi ponsel milik Abas.

Zahra menjerit karena sama sekali tidak bisa di hubungi. Sebuah kekesalan membuat ia kembali menangis meratapi kegelisahannya. Ketakutan itu datang saat ia mulai cemas jika

memang ia tak akan bisa bertemu dengan Abas lagi.

Segudang kegelisahan muncul hingga Zahra tiba-tiba saja pingsan. Gio yang melihat dari kejauhan berlari menghampiri Zahra yang sudah tak sadarkan diri. Pria itu membawanya ke dalam kafe dan meminta bantuan karyawannya.

“Na, bantuin!” teriak Gio.

Mereka semua panik, Nana membantu mengoles minyak angin. Sementara, Gio mencoba menelepon temannya yang dokter.

“Bawa ke rumah sakit saja, bagaimana?”

“Iya, sudah. Bantu aku,” pinta Gio.

Mereka membantu Gio membawa Zahra ke mobil. Gio meminta Nana membantunya

untuk memegangi Zahra.

“Teman kamu baik-baik saja. Sepertinya dia sedang banyak pikiran. Dia sudah sadar,” ujar Dokter.

“Makasi, Dok. “

Gio menghampiri Zahra yang masih sangat lemas. Wajahnya pucat, ingin rasanya ia memberitahu pada Abas. Namun,

Abas berpesan untuk tidak memberikan informasi tentang Zahra padanya walau dirinya bertemu dengan wanita itu.

“Gi, kasih tahu aku nomor Abas, tolong.” Zahra terlihat sangat menyedihkan. Ia merasa sudah tidak tahu harus mencari tahu ke mana.

“Abas berpesan, jangan beri kabar padamu. Ia ingin fokus pada

pendidikannya.”

“Sampai kapan?”

“Entah.”

Zahra kembali terguncang. Bahkan saat Abas pergi pun dia tidak tahu, seperti pepatah mengatakan jika perpisahan itu sangat menyakitkan. Apalagi dengan sebuah penyesalan yang membuat tidak tenang seumur hidup.

Tiga Belas

Lima tahun berjala begitu cepat. Kenangan dan harapan sudah tertutup dengan perginya Abas dari hidup Zahra. Zahra memunguti pakaian yang berserakan di lantai, belum lagi piring yang berada di sembarang tempat.

“Zahra, kamu bagaimana, piring

sejak malam belum juga kamu cuci, malas sekali kamu!” Suara tinggi Bu Heni—ibu mertua Zahra membuat ia gegas menghampirinya.

Menikah dengan anak orang kaya membuat Bu Mayang—ibu Zahra senang karena mimpinya menjadi kenyataan. Namun, dalam beberapa bulan semuanya bagai neraka bagi Zahra.

Zahra diperlakukan layaknya pembantu oleh keluarga itu semenjak ayah mertuanya meninggal. Mereka memberhentikan semua pembantu dan meminta sang menantu untuk mengerjakannya sendiri. Baru saja menikah dua tahun dengan Arya, Zahra sudah begitu tertekan.

“Ma, aku baru bangun. Semalam menemani Mas Arya bertemu

dengan kliennya. Belum sempat aku kerjakan,” ucap Zahra.

“Halah, alasan saja. Sudah sana cepat kerjakan!” titah ibu mertuanya.

Zahra berjalan gontai dengan memegang perutnya yang keram. Sejak beberapa hari, ia merasa ada yang tidak beres dengan bagian bawah perut. Malam tadi ia sudah memberitahu keluhannya pada

Arya, tapi tak ada tanggapan.

Ingin menangis, tapi percuma. Ia hanya bisa menjalani dengan ikhlas. Demi bakti pada sang ibu. Walau ia tersiksa, Arya masih mau memberikan uang untuk dia dan ibunya. Namun, semua itu tidak diketahui ibu mertua tentunya.

“Mbak, nih sekalian.” Dewi—adik iparnya menaruh piring bekas makan.

“Wi, kamu sudah besar, apa nggak bisa cuci piring? Aku lagi nggak enak perut,” ucap Zahra.

“Loh, kamu di sini suka di kasih uang sama Mas Arya, masa cuci piring aja nggak mau. Memangnya makan kamu itu gratis, Mbak?” Dewi malah lebih galak dari Zahra.

“Kok kamu bicara seperti itu, Wi?”

Dewi tak menggubris ucapan

Zahra. Dia lebih memilih meninggalkan kakak iparnya dalam kesulitan. Gadis itu tak peduli jika Zahra sakit atau kelelahan.

Zahra menahan amarah melihat kelakuan Dewi. Perlahan ia mengerjakan cucian piring walau merasa nyeri di perut. Jika ia bisa memutar waktu, rasanya ia ingin seperti sang kakak yang bisa berontak saat dijodohkan.

Dering ponsel membuat Zahra menggelap tangan di celemek dan gegas mengambilnya di nakas. Wajahnya datar saat melihat nama di layar ponselnya.

“Za, kamu masih ada uang simpanan, nggak?” Suara Bu Mayang terdengar dari seberang telepon.

Zahra mengembuskan napas. “Ma, aku sudah nggak punya uang.

Bukannya baru dua hari lalu Mas Arya memberikan Mama uang?” tanya Zahra.

“Iya, tapi sudah habis. Kebutuhan mama, kan lebih banyak.” Bu Mayang kembali membela diri.

“Cukup, Ma. Aku sudah tidak ada uang!”

Zahra langsung menutup ponselnya. Lagi-lagi ia harus

menerima semua itu. Uang, uang dan uang yang ada di pikiran sang ibu. Ia sudah tak kuat menghadapi hidup seperti itu.

“Zahra, kamu sejak tadi bukannya mengerjakan pekerjaan malah asyik telepon. Kamu itu di sini harus membantu kami. Enak saja makan, hidup gratis!” Bu Heni terus saja mencerca Zahra.

Apa yang bisa ia lakukan? Akan

tetapi, ia sudah tidak kuat menjalaninya. Sang suami pun akan tetap membela ibu dan adiknya.

“Ma, maaf sebelumnya. Aku ini istri Mas Arya, bukan pembantu. Lagian kenapa kalian selalu bilang aku pembantu pada semua orang? Apa karena aku miskin, sedangkan kalian kaya, jadi seenaknya bisa menindas aku?” Zahra kali ini berani menatap sang mertua.

Sudah sekian lama ia bungkam dan akhirnya semua pecah.

Zahra meringis saat pipinya ditampar keras oleh Bu Heni. Wanita dengan baju batik itu tidak terima dengan perkataan yang dilontarkan Zahra.

“Ada apa ini, Bu?” Arya baru saja pulang dan mendengar suara berisik dari dapur.

“Nggak ada apa-apa. Hanya

salah paham.”

Mereka pintar sekali akting seolah-olah Zahra yang melakukan kesalahan. Arya melirik ke arah Zahra, tapi tak mendapat jawaban.

“Ka, dia berani nyuruh aku. Masa cuci piring saja dia nggak mau,” ujar Dewi.

“Za, kamu jangan seperti itu. Dewi mana bisa cuci piring, apa kamu nggak mau membantu di

sini?” Arya bertanya pada Zahra.

Tangan Zahra mengepal, harusnya ia dibela, akan tetapi pria di hadapannya seperti tidak peduli dengan dirinya. Malah, ia membela adiknya yang sudah jelas tidak mau membantu.

“Ya, memang aku harusnya membantu karena aku pembantu di sini. Itu, kan yang kamu mau katakan, Mas?” Zahra menaikkan

dagu menatap sang suami.

Lagi, tamparan mendarat di pipinya. Tekatnya kali ini sudah bulat untuk pergi dari rumah megah seperti neraka itu.

“Tampar aku, Mas biar kamu puas!” teriak Zahra.

Kali ini bukan tamparan yang Zahra terima, melainkan sebuah pukulan yang membuat ia tersungkur. Wajahnya kini memar,

Arya kembali menarik lengan Zahra dan hampir saja mencekiknya.

“Sekali lagi kamu membantah ibu dan adikku, kucerikan kamu!” teriak Arya.

“Ce—ceraikan saja aku sekarang,” ucap Zahra dengan sisa tenaga.

Sementara, Bu Heni dan Dewi tampak senang melihat Arya menghajar Zahra.

“Tidak semudah itu,” ucap Arya.

Zahra kembali tersungkur saat Arya dengan sengaja mendorongnya. Ia mencoba bangkit dengan rasa sakit di sekujur tubuh dan perut. Sungguh ia tak menyangka akan menerima perlakuan Arya seperti itu.

Zahra berjalan perlahan memasuki kamar, tapi Dewi menariknya.

“Kerjakan dulu piring kotor itu!”
pekik Dewi.

Zahra merasa kepalanya mulai terasa pening hingga perut yang mulai terasa sangat sakit. Tubuhnya akhirnya limbung di lantai.

“Jangan akting Zahra!” teriak Arya.

Akan tetapi, Zahra tak menjawab panggilan Arya. Kembali

pria itu memanggilnya, tapi Arya dikagetkan dengan munculnya darah di kaki Zahra. Ia panik menghampiri sang istri, begitu juga ibu dan adiknya.

“Mas, dia kenapa?” tanya Dewi.

“Mas juga nggak tahu, ayo bantu mas bawa ke rumah sakit.”

Ibu dan Dewi gegas membantu Arya membawa Zahra ke mobil. Arya cemas dengan kondisi Zahra

yang tak hentinya pendarahan. Pria itu gegas mengemudikan mobil dengan cepat menuju rumah sakit.

“Keren kamu sekarang, Bas,” puji Vanya. Sebuah minuman kopi diberikan Abas pada Vanya yang sengaja mengunjunginya di kafe yang baru saja dibukanya.

“Ini juga berkat kamu, support yang kamu kasih ke aku buat

semangat, Nya.” Abas menyedap kopi hitamnya.

“Ya, aku, kan hanya mendukung.” Vanya kembali berbicara.

Keduanya kembali terdiam saat mereka kembali bernostalgia pada cerita masa lalu. Vanya ingin tertawa saat ia terus mengejar cinta Abas. Ia mengelus perut buncitnya, lalu tersenyum pada

Abas.

“Pasti cantik kalau dia sudah lahir,” ujar Abas.

“Pasti, kaya aku.” Vanya kembali tertawa. Namun, tawanya terhenti saat ia mulai merasakan rasa sakit yang begitu nyeri.

“Kenapa, Nya?” tanya Abas.

“Perut aku, argh ... Bas, bawa aku ke rumah sakit, sepertinya aku mau lahiran.”

Abas tercengang mendengarnya, Vanya begitu nekat hingga dia lupa jika sedang hamil besar datang ke kafe Abas. Pria itu gegas meminta bantuan beberapa karyawannya untuk menuntun Vanya.

Abas pun tergesa-gesa mengambil beberapa barang yang harus di bawa. Bahkan, ia kembali masuk ke kafe karena kunci mobil tertinggal. Vanya terus meringis

kesakitan, untung saja pintu mobil sudah terbuka dan Vanya sudah masuk.

Abas panik, ia bingung harus bagaimana. “Rik, tolong bawa mobil, saya panik nggak bisa,” ucap Abas.

Kini Abas duduk di samping Vanya. Tangan Vanya mencengkeram baju Abas hingga susah dilepaskan. Abas semakin

panik kala Vanya berteriak kesakitan.

“Nya, sabar, aduh, aku harus bagaimana? Ki buruan!” titah Abas.

“Iya, bos.”

Tidak beberapa lama mereka sampai di rumah sakit. Abas membantu Vanya ke luar dari mobil. Beberapa suster membantu Abas membawa Vanya ke ruang UGD.

“Bapak tunggu sini,” ucap suster.

Abas kembali duduk, kemudian mengambil ponsel untuk menelepon seseorang. Setelah itu, Abas kembali duduk, tapi kembali bangkit tidak tenang.

Beberapa suster dari arah luar berjalan cepat dengan mendorong pasien yang terus saja mengeluarkan darah. Abas sempat

mundur saat suster lewat memasuki ruang UGD.

“Zahra?” Netranya menyipit saat melihat wanita yang berada di ranjang UGD.

Empat Belas

Abas hampir saja menghampirinya Zahra, tapi suster sudah mendorongnya masuk ke dalam. Pria itu berdiri di depan UGD sembari menunggu Vanya yang juga berada di dalam. Pikirannya terus berputar-putar pada kenangan tentang Zahra.

Sekian tahun ia mencoba melupakan, tapi takdir mempertemukan mereka.

“Ma, biarkan saja dia mati. Buat apa sih parasit itu di tolong.” Abas menoleh pada sumber suara itu. Dewi—adik ipar Zahra membuat Abas melirik penuh keingintahuan.

“Kalau dia mati, kamu mau ada kasus?” balas ibunya.

Sementara, Arya berdiri di

depan ruangan menunggu kabar dari Dokter. Lagi, netra Abas mengikuti pria yang diduga suami Zahra itu. Namun, rasa keingintahuannya terhalang oleh kedatangan pria berambut gondrong dengan membawa tas bayi dan pempers.

“Bas, Anak gua sudah lahir belum?”

Abas menghampiri pria itu. “ Bel

um, masuk sama, tadi Dokter nanyaiin lu, Ga,” ujar Abas.

Gio masuk ke dalam ruang UGD menemui Dokter yang menangani Vanya. Sementara, Abas kembali duduk dan memainkan ponsel. Netranya kembali menangkap wanita tua yang datang tergopoh-gopoh menghampiri keluarga yang membawa Zahra tadi. Dia Bu Mayang—Ibu Zahra. Wanita itu terlihat masih cantik walau sudah

tujuh tahun lalu tak bertemu.

Wajah tertutup masker membuat Bu Mayang tidak mengenali Abas. Tubuhnya yang kurus pun sudah lebih berisi.

“Ka.”

Abas menoleh saat suara gadis yang ia kenal memanggil namanya.

“Bella, kamu di sini?” tanya Abas.

“Ka Gio menelepon aku. Sengaja

aku ke sini takut dia butuh sesuatu,” ucap Bella.

Gadis berkaca mata itu bukan hanya menemani Gio, tapi memang sengaja ingin bertemu dengan Abas. Terjadi keributan di depan UGD, Abas bangkit dan mendekat saat Bu Mayang berteriak pada seorang pria.

“Bagaimana bisa kamu nggak tahu Zahra sedang hamil? Bisa-

bisanya kamu tidak memperhatikan dia,” ujar Bu Mayang.

“Bu Mayang jangan menyalahkan anak saya, Zahra saja tidak bilang, bagaimana Arya bisa tahu.” Bela Ibu Arya.

Keduanya dipisahkan oleh security karena sudah membuat keributan di rumah sakit, apalagi di depan UGD. Abas hanya

menggeleng melihat sikap wanita yang pernah membuat ibu dan dirinya sakit hati.

Zahra keguguran, tapi kenapa wajahnya babak belur? Apa dia mengalami kekerasan juga?

Abas bergumam dalam hati saat memutar otak saat mengingat wajah Zahra tadi. Tidka salah, itu memang wajah wanita yang begitu sulit ia lupakan. Dia sudah

menikah, sedangkan Abas masih terlarut dalam kenangan yang membuat ia sulit membuka hati.

Vanya dipindahkan ke ruang operasi, Gio meminta Abas menemani ia ke bagian Administrasi. Sementara, Bella menemani Vanya untuk persiapan operasi secar.

“Lu kenapa, Bas?” tanya Gio. Gio bisa menebak saat melihat wajah

sahabatnya yang murung.

“Gua liat Zahra di UGD tadi.”

Gio mengernyitkan kening mendengar ucapan Abas. Sekian lama, ia kembali mendengar nama Zahra kembali tersebut dari mulut Abas. Ia pikir pria di depannya sudah melupakan masalah cinta monyetnya, tapi ternyata masih memikirkannya.

“UGD? Kenapa?” Gio kembali

bertanya.

“Keguguran.” Abas menjawab singkat.

Pikiran Abas masih berkecamuk memikirkan luka di wajah Zahra. Bum lagi perkataan kedua wanita yang juga ikut saat suami Zahra membawanya ke UGD. Pikirannya melayang, ia pernah berjanji akan selalu ada untuk wanita itu. Namun, kali ini ia hanya bisa

melihatnya yang sudah tak berdaya dengan rintihan yang masih bisa ia dengar tadi.

“Lupakan, dia istri orang. Lagian, sudah lama, lu pikir dia masih gadis? Lain hal sama lu yang masih bujang lapuk.” Gio tertawa sembari menepuk pundak Abas.

Sekali lagi Abas harus sadar jika Zahra sudah menjadi milik orang lain. Ia tak pernah berharap pada

wanita itu lagi, tapi dengan sulit membuka diri membuktikan dia masih mengharapkannya.

Zahra menatap sekeliling, tubuhnya masih sangat lemas untuk bergerak. Rasa nyeri di perut dan perih di wajah membuatnya masih meringis. Kejadian pagi tadi membuatnya merasa trauma, apalagi pukulan demi pukulan yang ia terima.

Saat Arya datang ia memalingkan wajah. Zahra begitu membenci pria itu, ia sudah mengatakan jika dirinya sudah merasakan nyeri di perut. Akan tetapi, pria itu tidak menanggapi.

“Maafkan aku,” ujar Arya.

Pria itu seperti tidak sedang terjadi apa-apa. Luka di wajah sang istri pun belum hilang, tapi Arya

seolah-olah baik-baik saja.

“Maaf untuk apa? Kehilangan anak ini atau luka yang kau toreh di tubuh ini?” Zahra bertanya dengan pandangan kosong.

Sikap Arya yang berubah-ubah membuat Zahra bingung. Sang suami bisa sangat baik, bahkan bisa melakukan kekerasan seperti malam tadi. Zahra menyeka sudut mata, hidupnya bagaikan burung

disangkar. Dijadikan pembantu di rumah suaminya sendiri.

“Maaf untuk semuanya. Aku tidak mengerti bisa melakukan hal itu, Maaf.” Arya menghampiri Zahra dan memeluknya.

Hati yang terluka terlanjut tersayat. Permintaan maaf dari Arya tidak bisa membuat hati Zahra kembali percaya dengan pria itu. Bahkan karena dia, dirinya

kehilangan calon bayinya. Sekian lama ia menunggu, tapi harus hancur oleh tangan suaminya.

Ia teringat kala itu, ia mengadu rasa sakit di perutnya. Bagian bawah perut nyeri setelah ia melakukan banyak pekerjaan rumah. Belum lagi, harus menahan rasa lapar karena sang mertua membatasinya makan kala Arya ke luar kota.

“Mas, perut bagian bawahku sakit,” keluh Zahra.

“Beli saja obat anti nyeri.” Arya menjawab sembari menatap laptopnya.

Zahra kembali tersadar dari lamunan saat Arya sudah melepas pelukannya. Pernikahan yang tak pernah ia inginkan membuatnya tertekan apalagi dengan sikap ibu mertua dan adik iparnya.

“Aku mau bertemu dengan Dokter,” pamit Arya.

Zahra tak menjawabnya, ia hanya bergeming menatap kosong. Jiwanya rapuh, hatinya begitu pedih saat ia harus mengikhlaskan calon anaknya kembali di ambil Tuhan.

“Kamu jahat, Mas.” Zahra bergumam sendiri.

Sementara, Abas berjalan melewati beberapa ruangan. Sebelumnya ia bertanya pada suster di mana kamar Zahra. Setelah itu, ia mencari dan mengintip dari luar ruangan.

Abas menemukannya, gadis itu terlihat berbeda. Wajahnya tidak terawat, tidak secantik kala masih kuliah. Terlihat kepedihan di mata Zahra, tatapan kosong penuh

kebencian pada keluarga Arya.

Hati Abas begitu sakit melihatnya. Ingin melangkah, tapi tidak mungkin ia menghampirinya. Semua sudah berakhir, benar kata Gio. Dia milik orang lain, lupakan.

Pria dengan kaus putih itu kembali ke ruangan Vanya. Walau langkah terasa berat, ia memaksa untuk kembali. Tatapannya menjurus pada pria yang baru saja

keluar dari ruangan Dokter. Dia Arya—suami Zahra.

Abas terus berpikir apa yang terjadi dengan Zahra hingga ia keguguran dan memiliki banyak luka di wajah.

“Oi, Bas. Sini,” panggil Gio.

Abas menghampiri Gio yang langsung memberikannya kopi. Netra Abas terus saja memperhatikan Arya yang sedang

menelepon.

“Serius amat, lihat siapa?” tanya Gio penasaran.

“Tuh, suaminya Zahra.” Abas berbisik pelan.

Gio kembali dikejutkan oleh Abas. Suami Vanya itu menepuk pundak sahabatnya seraya membisikkan sesuatu. Setelah itu, Abas kembali tertawa tipis.

Keadaan sudah tidak mungkin

bisa kembali seperti dulu. Gio mencoba mengingatkannya, jangan bermain api. Lupakan saja Zahra, ia sudah menjadi milik orang lain.

“Gua selalu merasa nggak bisa diam melihat Zahra menderita.” Abas kembali bersuara.

“Ya, tapi bukan berarti luka memar di wajah itu hasil dari perbuatan sang suami, bisa jadi

ada orang lain yang melakukannya,” timpal Abas lagi.

Abas teringat percakapan Dewi—adik ipar Zahra dan ibunya. Walau tidak tahu siapa yang sedang mereka bicarakan, nalurinya mengatakan wanita yang di bicarakan adalah Zahra.

Gio bangkit setelah mendengar suara tangis bayinya. Pria itu gegas menghampiri suster yang

membawa bayi mungilnya. Sementara, Vanya masih berada di ruang operasi. Melihat kebahagiaan mereka cukup menarik.

Abas bahagia, ia kembali teringat saat sebuah undangan di bawa Gio bertuliskan nama Gio dan calon mempelai—Vanya. Seringnya melihat Vanya di kafe membuat Gio memberanikan diri untuk menjadi teman dekat.

Mereka semakin akrab hingga akhirnya Gio memutuskan untuk melamar Vanya.

Dunia memang seperti mempermainkannya, Abas berusaha mati-matian untuk melupakan Zahra, tapi takdir berkata lain. Kembali ia dipertemukan oleh Zahra, wanita yang dicintainya sejak mereka masih di bangku menengah ke atas.

“Aduh, jalan lihat-lihat, dong,”
ucap Bu Mayang sembari
membenahi bajunya.

“Maaf—“ Kalimat Abas
menggantung saat ia melihat siapa
wanita yang ia tabrak.

Lima Belas

Abas menggantung kalimatnya karena wanita di depannya mengingatkan pada kenangan buruk. Bu Mayang—ibu Zahra, yang melontarkan kalimat tidak enak padanya, juga sang ibu.

“Maaf, maaf,” gerutu Bu Mayang. Wanita itu tidak

mengenali Abas karena masker yang di pakai di wajahnya.

Bu Mayang bergegas pergi menuju ruang Zahra. Abas terus memperhatikannya dari kejauhan. Setelah itu, ia memindahi tubuhnya mulai dari atas ke bawah. Pantas saja wanita itu tidak mengenalinya, Abas sudah berubah menjadi lebih sempurna.

Abas mengambil ponsel dan

mengangkat panggilan masuk.

“Segera selesaikan semua berkas. Nanti saya langsung ke perusahaan Angkasa,” ujar Abas mematikan telepon.

Abas pamit terlebih dahulu pada Gio. “Balik, Bro. Ada meeting hari ini.”

Tujuh tahun berlalu, kini Abas sudah memiliki perusahaan yang ia bangun dari nol bersama beberapa

rekannya. Optimis dan semangatnya membuat Abas menjadi pengusaha muda yang sukses.

“Za,” panggil sang ibu.

Zahra masih bergeming. Netranya kosong menatap sekeliling, tiba-tiba dia berteriak histeris. Bu Anggun panik berlari mencari Dokter dan Suster.

“Dokter, Suster!” teriak Bu Mayang.

Bu Mayang berlarian sembari berteriak. Lagi, ia menabrak Abas yang sedang terburu-buru untuk pergi.

“Maaf.”

Bu Anggun berlari lagi sembari memanggil Suster. Abas bingung dengan apa yang terjadi. Ia menghampiri kamar Zahra dan

gegas masuk karena melihat Zahra berteriak dan mencoba mencabut selang infusnya.

“Za, jangan, Za.” Abas menghentikan.

Beberapa suster dan Dokter datang menghampiri, juga Bu Mayang yang sejak tadi panik melihat Zahra seperti itu. Wanita itu kembali terkejut dengan kehadiran dari Abas yang berdiri

memegangi Zahra.

“Dia hampir mencabut selang infus itu,” ujar Abas.

Dokter mencoba menenangkan dengan memberikan suntikan pada Zahra. Semua suster pun sibuk membenahi selang infus yang hampir saja copot. Tubuh lemah Zahra luruh ke ranjang dan matanya mulai kembali tertutup.

Abas merasa lega dengan

keadaan Zahra yang membuatnya panik. Sang dokter mencoba menganalisis apa yang sedang terjadi dengannya. Dokter pun mengatakan kemungkinan Zahra mengalami trauma yang membuatnya histeris.

“Apa yang terjadi sebelum Bu Zahra berteriak hebat seperti ini?” tanya Dokter.

“Saya baru datang dan mencoba

mengajaknya bicara, tapi tanpa sebab dia berteriak begitu kencang membuat saya panik.” Bu Mayang mencoba menjelaskan.

Bu Mayang memperhatikan Abas, masker wajahnya kini sudah terbuka hingga ibu dari Zahra bisa mengingatnya. Betapa terkejutnya dia menyadari pria itu adalah Abas —teman lama sang anak.

“Ka—kamu, sedang apa di sini?”

Bu Mayang bertanya seolah-olah menuduhnya.

“Saya hanya lewat, mendengar ada yang berteriak. Apa salah jika saya melihat? Apalagi saat selang infus itu hampir dicopotnya,” ujar Abas.

Bu Mayang tidak suka dengan kehadiran Abas, ia masih berpikir jika pria itu adalah Abas yang sama. Pria miskin hanya tidak

memiliki masa depan.

“Silakan pergi, tidak enak dengan suaminya Zahra.” Bu Mayang kembali bicara.

“Saya akan pergi.”

Langkah Abas agak ragu meninggalkan ruangan Zahra. Akan tetapi, ia tidak mau terjadi sesaat dengan wanita itu. Ragu ingin bertanya, tapi ia ingin tahu apa yang sebenarnya yang dialami

oleh Zahra.

Abas menunggu Dokter tidak jauh dari ruangan. Ia langsung menghampiri saat melihat pria berbaju putih itu lewat di depannya. Dengan banyak rasa penasaran, ia langsung menanyakan tentang kondisi Zahra.

“Kita bicara di ruangan saya.”

Abas mengikuti langkah pria

berjas putih itu ke ruangnya. Kebetulan ia mengenal sosok Dokter Bima yang merawat Zahra. Mereka kenal sejak Dokter itu merawat sang ibu beberapa waktu lalu.

“Apa yang terjadi dengan dia?” tanya Abas.

Dokter Bima menghela napas. “Sepertinya dia mengalami trauma, apalagi baru saja

kehilangan bayinya.”

“Trauma karena keguguran atau ada kekerasan yang membuat wajahnya lebam?”

“Hal itu bisa terjadi, saya pun memperhatikan luka di wajahnya seperti bekas hantaman.”

Mendengar penuturan Dokter Bima membuat tangan Abas mengepal keras. Rasanya ingin menghantam benda untuk

meluapkan emosinya. Sampai saat ini pun ia masih emosi kala mendengar ada yang membuat Zahra terluka.

“Dok, hantu saya untuk menemukan penyebabnya. Dia teman lama saya,” ujar Abas.

“Baik, saya akan beritahu jika ada info tentang Bu Zahra.”

Abas gegas ke luar dari ruangan Dokter Bimo, ia kembali bertemu

dengan Bu Mayang. Netra mereka saling bertemu, ibu Zahra menghampiri Abas untuk mengatakan beberapa hal.

“Untuk apa kamu kembali? Zahra sudah memiliki suami. Tolong jauhi dia,” pinta Bu Mayang.

Bu Mayang masih sama seperti dulu, wanita tua itu tidak menyukai Abas sejak dulu sampai sekarang.

Akan tetapi, ia belum tahu jika Abas yang sekarang berbeda dengan pria miskin yang ia kenal.

“Bukan saya yang ingin seperti ini, takdir yang membuat saya kembali bertemu dengan Zahra. Saya sudah mengikuti kemauan Ibu, menjauhi anak kesayangan Ibu. Hanya saja, memang Tuhan berkehendak lain.”

Bu Mayang tak bisa berkata

banyak, ia tak mau rumah tangga Zahra hancur hanya karena kedatangan Abas. Dua tahun lalu, ia menjodohkannya dengan Arya yang seorang anak pemilik perusahaan besar. Awalnya Zahra tak menyetujuinya. Demi bakti pada sang ibu, ia menyetujuinya.

“Anda Ibu macam apa yang tidak curiga dengan luka yang memenuhi wajah anaknya? Atau demi harta, Anda mengorbankan

anak Anda?”

“Diam kamu! Jangan sok tahu, Zahra tidak mengalami apa pun.”

Bu Mayang mencoba menutupi apa yang sedang terjadi walau ia pun merasa curiga dengan lebam di wajah Zahra.

Abas tersenyum sinis menatap Bu Mayang yang terlihat tegang. Tubuhnya hampir saja limbung saat merasa tertekan.

“Saya akan mencari tahu!” Abas mengancam tegas.

Setelah itu ia memilih meninggalkan Bu Mayang yang masih bergeming di tempatnya.

Gio membantu Vanya belajar duduk setelah operasi yang ia jalani. Dengan sabar sang suami menuntun hingga sang istri bisa duduk.

“Kamu sudah bilang terima kasih sama Abas?”

“Sudah, dia sedang sibuk dengan Zahra.”

Vanya terkesiap mendengarnya. Sudah lama ia tak mendengar kabar rival lamanya. Dulu pernah bertemu hanya sekadar saling sapa. Setelah itu, tidak ada kabar lagi dari Zahra.

“Kok bisa bertemu dengan

Zahra?”

Gio menceritakan dari awal mereka bertemu. Kelahiran anak Vanya pun menjadi takdir mereka bertemu kembali. Abas tidak sengaja melihat Zahra sedang di bawa ke UGD dan mencari tahu tentang wanita itu.

“Memang takdir, “ ujar Vanya.

“Seperti kita, bukan?” Gio mengedipkan mata dengan centil

pada sang istri.

Vanya tertawa saat mengingat masa itu. Di mana Gio berusaha keras membuat dirinya percaya jika ia mampu membuatnya bahagia. Pria itu datang langsung meminta pada Roy, kakak sambungnya.

“Kamu nggak takut kalau aku masih menyimpan rasa pada Abas?” tanya Vanya kala itu.

“Aku percaya sama kamu, Abas pun tidak mungkin mengecewakan aku.”

“Masalahnya bukan Abas yang menyukaiku, tapi aku.”

Sejenak mereka terdiam, lalu Vanya memberi jawaban atas perjuangannya selama ini. Gio mampu membuatnya memiliki semangat baru saat dirinya di tinggal jauh oleh Abas.

Vanya terkesiap saat Gio mengecup lembut pipinya. Kebahagiaan mereka bertambah saat Vanya melahirkan anak ke dua. Kebetulan saat itu Vanya izin datang untuk pembukaan kafe baru Abas.

“Gua ganggu nggak?” tanya Abas yang berada di ambang pintu.

“Banget,” ujar Gio. “Gua kira lu

dah pulang.”

Abas menghela napas. Ia duduk di sofa sembari mengusap wajah kasar. Bayangan Zahra terus berputar di otaknya. Ia ingin menolong dan mencari tahu apa yang sedang terjadi dengan kehidupan Zahra.

“Zahra sepertinya depresi.”
Abas mencoba berspekulasi.

“Serius? Tahu dari mana?” Vanya

bertanya serius.

“Hanya pikiranku saja. Dia mengamuk dan hampir melukai dirinya. Sepertinya trauma berat yang ia hadapi.”

“Lalu, kamu mau menolongnya?” tanya Vanya.

“Lihat nanti, hati ini tak bisa tenang.”

Bayangan wajah murung Zahara kembali terlintas di pikirannya.

Menerawang apa yang akan ia lakukan untuk mencari tahu semua yang terjadi dengan Zahra di rumahnya.

Enam Belas

Bu Heni dan Dewi terlihat asyik menonton TV sembari makan buah. Tidak terlihat di wajah mereka rasa sedih maupun berduka atas apa yang terjadi pada Zahra. Keguguran yang dialami menantunya hanya dianggap hal biasa dan tidak perlu

diperdebatkan.

“Enak juga nggak ada si Zahra,” ujar Bu Heni.

“Nggak enak-lah, Ma. Nggak ada yang mengerjakan pekerjaan rumah, masa aku sih?” Wajah Dewi berubah masam.

Perihal pekerjaan rumah, Dewi tidak bisa melakukannya karena malas. Bukan itu saja, segala sesuatu selalu saja menyuruh

Zahra. Gadis itu sangat manja dan tidak memiliki sopan santun.

Bu Heni kembali membujuk sang anak agar tidak mengambek. Mereka berdua sama saja, selalu memanfaatkan Zahra. Dulu waktu masih ada sang suami, ia tidak bisa melakukan apa pun karena ayah Arya sangat baik dan sayang pada Zahra.

Perjodohan itu terjadi pun

karena Zahra sempat menolong pria itu dengan mendonorkan darahnya saat sedang berada di rumah sakit. Zahra mendengar keluarga mereka sedang membutuhkan banyak darah, dulu sekali ia langsung mendonorkannya.

“Aduh, Dewi Sayang, kita bisa panggil pembantu. Buat apa kita capek-capek. Ya, kalau Zahra sudah pulang, biar dia saja yang

mengerjakan.” Bu Heni kembali bicara jahat.

Sementara, Arya datang sepulang kerja. Ia berniat mengambil beberapa baju untuk Zahra. Kabar tentang sang istri yang depresi belum sampai ke telinganya.

“Mas, mau ke sana lagi?” tanya Dewi.

“Iya, ini balik aja ngambil baju

doang.” Arya kembali melangkah ke kamar.

Pria itu duduk memindahi sekeliling ruangan. Sebuah hantaman keras membuat Arya menjadi orang lain. Pukulan bertubi-tubi membuat sang istri jatuh tersungkur dan membuatnya kini berada di rumah sakit.

“Ada apa denganku?” Artta bergumam sendiri. Pria itu

mematut dirinya di depan cermin, wajahnya terlihat biasa saja, tapi sepertinya ada masalah dengan jiwanya. Emosi yang begitu memuncak tiba-tiba membuat ia menjadi seperti orang lain.

Arya adalah pria penyayang, tapi pekerjaan membuatnya sering hilang kendali. Banyak klien yang mundur akibat korupsi yang dijalani salah satu anak buahnya. Sampai di rumah, ia meluapkannya

pada sang istri.

Awal menikah sikap Arya biasa saja sampai tiba saatnya perusahaan sedikit goyang. Ia harus memangkas beberapa pengeluaran juga pindah rumah ke tempat yang lebih kecil. Bahan mereka tidak mampu bayar pembantu.

Arya teringat saat Zahra masih setia dengan dirinya.

“Perusahaan hampir kolab, aku mohon pengertiannya. Bantu-bantu Mama dan Dewi membersihkan rumah. Aku harus memberhentikan pembantu untuk meminimalisir pengeluaran,” ujar Arya kala itu.

“Iya, Mas. Tapi, tolong rahasiakan dari Mama aku. Jangan sampai dia tahu kalau Mas hampir bangkrut.” Zahra mencoba berbicara agar Arya tidak

memberitahu ibu karena Bu Mayang begitu menyukai pria kaya.

Arya terbangun dari lamunannya saat sang ibu mengetuk pintu kamar.

“Arya, mama butuh uang untuk bayar arisan. Kemarin uang mama pakai untuk kebutuhan lain,” ujar sang ibu.

“Ma, aku sedang dengan banyak pengeluaran. Apalagi saat ini Zahra

sedang di rumah sakit. Tolong lah sedikit berhemat.” Jawaban Arya membuat sang ibu masam. Wanita yang melahirkannya merasa kali sang anak menyebalkan.

Dulu saat Bu Heni meminta uang, Arya selalu memberikan lebih, terutama untuk sang adiknya. Memanjakan Zahra dan rutin mengirimkan uang untuk ibu mertuanya.

“Lalu Mama bayar arisan pakai apa?” Bu Heni kembali merajuk pada sang anak.

Tidak tega melihat sang ibu memohon, Arya langsung memberikan dia cek kosong dan meminta untuk menulis sendiri. Wajah Bu Heni kembali semringah saat dia hampir pasrah karena tidak bisa membayar.

“Terima kasih.” Setelah itu Bu

Henri keluar dari kamar.

Penyesalan terjadi saat sudah muncul ke permukaan. Keinginan mereka memiliki anak harus kandas di tangannya sendiri.

“Kenapa bisa aku membuat anakku tidak bisa lahir ke dunia! Arrgh”

Dokter mengatakan nyeri di perut Zahra diakibatkan oleh kelelahan. Ibu muda yang sedang

masuk trimester pertama memang harus bed rest. Akan tetapi, mereka pun tidak memberikan Zahra istirahat sebentar saja. Keluhan demi keluhan diabaikan oleh Arya.

Rumah kecil yang seperti gubuk itu di sulap menjadi bangunan minimalis yang cantik. Bu Siti sibuk dengan usaha catering miliknya yang bekerja sama dengan Bu Airin

mantan majikannya. Ibu Abas memasak dan Bu Airin mencari pelanggan karena dia banyak memiliki rekan bisnis.

“Kamu baru pulang, Bas?” Ibunya bertanya sembari merapikan sayuran.

“Iya, Bu. Ibu kerja sendiri, yang lain mana?” tanya Abas saat melihat sang ibu bekerja sendirian.

“Mereka libur, memang sedang

off juga. Kasihan mereka kalau terus bekerja,” ujar Bu Siti.

Bu Siti semakin tua, wanita itu masih berharap sang anak segera menikah dan memiliki keturunan. Sudah berulang kali mengatakan hal itu, tetap saja Abas belum ingin berumah tangga. Ia sendiri bingung harus bagaimana menghadapi anak semata wayangnya.

“Bas, umurmu sudah kepala tiga. Apa nggak berniat menikah? Ibu sudah tua, siapa yang akan menjagamu nanti?”

“Kalau sudah saatnya juga aku menikah. Belum ada jodohnya saja.”

“Apa karena wanita yang dulu kamu suka, jadi sampai saat ini kamu nggak bisa membuka hati?”

Abas hanya diam saat Bu Siti

menyinggung masalah Zahra. Siapa lagi jika bukan wanita masa lalu itu yang membuat ia bertahan sebagai pria bujangan.

“Laki-laki menikah sudah berumur tidak masalah. Yang penting banyak uang, benar, kan, Bu?”

Bukan menjawab pertanyaan sang ibu, Abas malah melemparkan pertanyaan yang

membuat sang ibu kesal. Banyak uang pun nggak menjamin bahagia kalau tetap sama tidak bisa move on.

Abas tidak berlama-lama berbincang dengan sang ibu. Pria itu memilih masuk kamar untuk beristirahat. Pikiran dan tubuhnya begitu lelah memikirkan banyak hal. Termaksud masalah Zahra. Dulu dia bisa datang dengan lantang membelanya, kali ini mana

bisa seorang Abas menerobos membela Zahra. Ia harus pelan-pelan mencari tahu siapa suami Zahra itu.

Anak buah Abas mengirimkan pesan berisi link tentang profil keluarga Arya—suami Zahra. Gegas pria itu membukanya dan membacanya untuk mencari tahu. Sebuah perusahaan yang di bangun ayah mertua Zahra hampir gulung tikar saat sang mertua

meninggal. Namun, karena ada beberapa sahabat beliau, naik kembali dengan sang anak yang menggantikannya sebagai pemimpin.

Akan tetapi, dalam waktu dekat ini saham mereka anjlok. Perusahaan suami Zahra kembali terguncang, saat ini pun Arya mati-matian untuk menaikkan kembali dengan mencari rekan bisnis untuk menanam saham.

Abas menelepon Sekretarisnya untuk kembali mencari tahu sampai mana bisnis yang mereka jalani. Dia pun mengecek statistik perusahaan miliknya, walau tidak besar setidaknya pengelolaan berjalan lancar.

Ada keraguan saat ingin menanamkan modal untuk perusahaannya. Demi Zahra, ia akan melakukan hal itu.

Bu Mayang ketar ketir saat Zahra sadar dan langsung mengatakan hal yang membuatnya bingung.

“Ceraai?”

“Aku akan mengajukan ceraai!”

Manik mata itu masih teduh, luka lebam di wajah sudah memudar. Zahra sudah sadar dari tidurnya setelah diberi obat

penenang. Perasaan Zahra menjadi aneh saat dirinya seperti melihat Abas. Pria yang sudah membuat hatinya patah.

“Kamu tidak bisa mengajukan cerai. Mau makan apa mama nanti kalau kamu bercerai dari Arya. Jangan macam-macam, Za,” ancam sang ibu.

“Kenapa aku tidak bisa mengajukan cerai?” Zahra

meninggikan suara saat Bu Mayang tidak mengizinkannya bercerai.

“Ya, karena tidak ada masalah di antara kalian.”

“Tidak ada masalah? Mama lihat luka di wajahku, Mama lupa kemarin aku keguguran? Semua karena Arya menghajarku, hingga aku seperti ini dan kehilangan bayiku!” teriak Zahra histeris.

“Apa harus menunggu aku mati agar Mama percaya?”

Bu Mayang mencoba menenangkannya agar tidak seperti tadi. “Za, tenang, ya.”

Zahra tiba-tiba berhenti berteriak dan hanya menatap kosong sekeliling yang sepi. Hanya ada Bu Mayang dan dirinya. Apa yang dikatakan Zahra membuat Bu Mayang berpikir keras.

Kemungkinan Zahra halusinasi.

Akan tetapi, nyata memang wajah dan keguguran itu nyata. Tidak mungkin Zahra jatuh atau terbentur hingga memar. Bu Mayang mengajak Zahra berjalan-jalan di sekitar rumah sakit untuk menyegarkan pikirannya.

Zahra tidak menolak untuk berjalan-jalan karena ia pun jenuh di dalam kamar. Dia tidak histeris

seperti kemarin. Praduga jika dia gangguan jiwa pun tidak terbukti walah terkadang ia bisa berteriak dan kembali tenang.

Bu Mayang mendorong kursi roda mengelilingi koridor rumah sakit. Tanpa sadar netra Zahra menangkap pemandangan yang begitu menyesakkan. Dua orang yang mereka kenal sedang berada di taman rumah sakit.

“Abas dan Vanya.”

Hati Zahra kembali terkoyak melihat keduanya awet bersama. Apalagi Abas terlihat segar dan tampan. Ia meremas ujung baju menyaksikan kebahagiaan keduanya.

Tujuh Belas

“Kita kembali ke kamar saja, Ma. Aku merasa badan agak greges,” pinta Zahra pada Bu Mayang.

Bu Mayang sempat bingung, tapi ia pun melihat Abas bersama wanita lain. Ia mengerti mengapa Zahra meminta masuk ke dalam. Bu Mayang langsung mendorong sang anak masuk. Ia pun takut

Zahra kembali pada Abas.

Zahra merasa semua tidak adil padanya. Saat ia terpuruk haruskah ia melihat kebahagiaan Abas dengan Vanya, pikirnya dalam hati. Entah, harus menangis atau bahagia melihat orang yang selama bertahun-tahun ia tunggu, nyatanya bersama orang lain.

“Kamu pikirkan baik-baik semuanya. Tidak baik mengambil

keputusan saat emosi, Arya sangat cinta sama kamu. Lihat, Abas saja tidak peduli denganmu,” ujar Bu Mayang.

Zahra tak menjawab, ia termenung menatap jendela kamar. Matahari menyukai hingga ia sesekali memejamkan mata. Embun di pelupuk mata hampir jatuh membasahi pipi jika ia tak menyekanya.

“Aku akan tetap mengajukan perceraian. Hidupku akan sia-sia jika aku bersama dengan Arya juga keluarganya. Untuk apa masih bertahan dengan pria dan keluarga seperti itu, apa Mama akan mengatakan aku anak durhaka lagi? Anak yang tidak tahu diuntung setelah di pungut dari jalanan?” Seringai tipis terpancar dari bibir Zahra.

Bu Mayang bergeming. Kali ini ia

tidak bisa memaksakan kehendaknya. Apalagi Zahra sudah tidak bisa ia kendalikan. Sengaja ia selalu mengancamnya agar menuruti kemauannya sebagai imbalan atas apa yang dia perbuat.

“Bukankah sudah banyak yang aku berikan, sampai aku merelakan masa muda dan cintaku begitu saja demi berbakti pada orang yang telah membuat aku hidup layak.

Tanpa di duga Arya datang membawa beberapa baju Zahra dan keperluannya. Bu Mayang keluar kamar dan membiarkan mereka berbicara berdua.

Arya bertanya kabar, tapi Zahra hanya menjawab sekenanya. Seribu maaf tidak bisa mengobati luka yang sudah begitu perih tertanam di hati. Berbeda dengan Abas, dia rela mempertaruhkan nyawa untuk dirinya kala itu.

“Setelah ini, aku akan mengajukan gugatan cerai.” Zahra kini berbicara walau tak menatap Arya.

“Aku tidak ingin bercerai,” ujar Arya.

“Terserah kamu, yang kuingin setelah ini kita berpisah. Apa kamu lupa, bagaimana kamu menikmati saat menghantam tubuh ini dengan begitu banyak pukulan?

Belum lagi, ibu dan adikmu hanya tertawa melihatnya?” Sebuah pertanyaan Zahra membuat Arya diam.

Arya tidak lupa bagaimana dia menghajar Zahra tanpa ampun. Setelah itu, sang istri keguguran. Hal itu tidak akan membuat ia lupa dan membuatnya justru menyesal. Saat itu, Arya begitu sulit mengendalikan emosinya hingga menghajar Zahra yang

membuatnya senang.

“Aku akan memperbaiki semua, jangan tinggalkan aku.” Arya meminta pada Zahra. Pria itu tidak mau kehilangan sang istri, tapi bagaimana pun ia sudah melakukan kesalahan.

“Sudah cukup kau jadikan aku pembantu di rumahmu. Pernikahan apa yang kau berikan ini? Menyiksa batinku dengan

berbagai perlakuan kalian.
Terutama Ibu dan adikmu.”

Semua yang ada di hati Zahra, keluar begitu saja. Ia sudah cukup sabat untuk mendapat perlakuan seperti tidak layak. Kelaparan, juga rasa sakit yang begitu mengguncang jiwa.

Arya pusing menghadapi Zahra, masalah Bertubi-tubi datang menghampiri. Sampai rumah

tangganya pun terguncang. Kekerasan yang dialami Zahra pun sudah hampir setahun saat ia mulai jatuh dalam bisnisnya.

“Aku nggak mau mati sia-sia ditanganmu. Cukup, tubuh ini yang menjadi saksi bagaimana kasih sayang menjadi kesakitan yang setiap malam kau beri padaku.”

Tangan Arya mengepal saat mendengar kalimat per kalimat

yang dikatakan Zahra. Arya mendekat, napasnya tidak beraturan. Zahra merasa panik saat netra itu berubah menjadi merah. Langkah Arya terhenti saat suster masuk untuk memberikan obat.

“Bu Zahra, minum obat dulu,” ujar salah satu suster itu.

Zahra menghela napas lega mendengarnya. Lalu, ia berbisik

agar mengusir halus sang suami
agar ia bisa beristirahat.

“Besok juga sudah bisa pulang,
Bu.”

Zahra hanya tersenyum saat
Arya ke luar saat Suster
memintanya untuk kembali nanti
karena Zahara butuh waktu
istirahat.

Abas bertemu dengan Roy yang

juga menjaga Vanya. Hari kedua sang adik di rumah sakit, pria dengan kemeja putih itu baru menemuinya. Dulu kedua pria itu sempat bermusuhan, tapi kini mereka berteman baik. Roy pun sudah berkeluarga dan memiliki satu anak.

“Bujang lapuk, gua kasihan sama lu, Bas. Banyak duit, nggak nikah-nikah. Lagi miskin, banyak yang suka.” Roy tertawa saat Abas

memukul pelan lengannya.

Tidak banyak berbincang, Abas teringat akan bertemu dengan Dokter Bimo siang ini. Sengaja dia datang pagi untuk melihat kondisi Zahra. Namun, ia belum berani melihat ke kamar karena ada Bu Mayang.

Abas pamit untuk ke ruang Dokter pada Vanya dan Roy. Gegas pria itu menghampiri sosok

berbaju putih yang tengah menunggunya di kantin.

“Maaf, Bas. Di kantin kita ngobrolnya,” ucap Dokter Bimo.

“Nggak masalah. Bagaimana kondisi Zahra?” tanya Abas.

“Sudah aku tanyakan sama Dokter kandungan juga, begitu juga pagi tadi saya mengecek kondisinya. Dia sehat, sudah pulih. Tidak ada masalah dalam kondisi

pasca kuretasinya. Jadi, besok atau sore sudah bisa pulang.” Dokter menjelaskan. Abas merasa lega dengan kondisi Zahra.

Abas kembali bertanya bagaimana kondisinya kemarin bisa syok dan berteriak hingga mencabut selang infus.

“Sepertinya trauma biasa, semoga saja dia lebih baik.”

Abas pamit setelah makan siang

bersama Dokter. Langkah kali ingin sekali melangkah ke ruangan Zahra. Melirik sebentar melihat sekeliling apa ada orang atau keluarga Zahra.

“Abas!” Abas menoleh saat ada yang memanggil namanya.

“Ka Selvi,” ujarnya.

Selvi mengajak Abas bicara, tapi tidak dekat dengan ruangan. Mereka memilih untuk berbincang

di kafe seberang rumah sakit.

“Bas, kamu nggak apa kita bicara di sini? Nggak ganggu pekerjaan kamu?” tanya Selvi.

Selvi takjub melihat perubahan pada pria kurus yang sering diceritakan sang adik. Bahkan membuat Zahra menangis sepanjang malam karena di tinggal ke luar negeri tanpa pesan.

“Santai, Kak. Pekerjaan lagi

santai juga, jadi bisa disambi. Kakak apa kabar, sekian lama, tambah kece aja,” goda Abas.

“Bisa aja kamu. Setelah kamu pergi, Zahra begitu terpukul.” Selvi mencoba mengingat momen di mana Zahra menangis tersedu.

Sore itu Selvi mendapat telepon kalau sang adik ada di rumah sakit. Gegas ia beranjak menjemput sang adik yang pingsan di depan kafe

tempat kerja Abas. Saat sampai, ia bertemu dengan Gio yang membawa Zahra ke rumah sakit.

“Terima kasih, ya,” ucap Selvi pada Gio.

“Iya.”

Selvi gegas menghampiri Zahra. Melihat sang kakak menghampirinya, ia langsung memeluk erat Selvi. Ia menangis tersedu sembari berbicara

tergugu.

“Ka—A-Abas, pergi. Dia pergi ke luar negeri, tapi nggak bilang sama aku.” Zahra terus menangis.

“Jangan nangis, tenangin dulu perasaan kamu.” Selvi mencoba menenangkan Zahra yang tidak berhenti tergugu.

“Ka, dia pergi saat aku sadar kalau aku cinta sama dia, Ka. Aku cinta sama Abas.”

Sebuah penyesalan datang terlambat. Zahra menyadari semua saat seseorang itu menjauh dan benar-benar pergi. Lamunan Selvi terhenti saat mendengar Abas memanggil pelayan.

“Bas, Zahra cinta sama kamu,” ujar Selvi.

“Percuma, Ka. Dia sudah bersama dengan suaminya. Lagi pula itu cerita masa lalu.” Abas

meneguk air putih.

Selvi pun tahu, memang sang adik sudah menikah dan tidak baik jika dia berharap keduanya bisa bersama. Sama halnya mereka terpisah pun karena memang tidak berjodoh.

“Rumah tangga tidak sedang baik-baik saja. Zahra sering menangis kala mendapat perlakuan kasar dari Arya—

suaminya. Luka di wajahnya pun, sepertinya ulahnya lagi.”

Hati Abas begitu perih mendengarnya. Dulu ia begitu menjaga agar sang pujaan hati tidak terluka oleh apa pun. Apa kenyataannya sekarang, ia malah terluka oleh orang yang seharusnya menjaganya.

“Finalnya, Zahra akan menggugat cerai Arya, tadi dia WA

kakak untuk mengurus dia sepulang nanti,” ujar Selvi.

“Memang Kakak belum berkeluarga?” tanya Abas.

“Sudah, suami kakak berlayar dan baru enam bulan nanti pulang. Jadi, Zahra bisa tinggal bersama Kakak,” ujar Selvi.

Abas lega mendengarnya, setidaknya Zahra sudah berada di tempat yang tepat. Setelah ini dia

bisa fokus pada pekerjaannya.

“Kamu sudah berkeluarga, Bas?” Pertanyaan Selvi membuat Abas bimbang untuk menjawab.

Saat ini ia masih sendiri pun karena masih belum bisa membuka hatinya untuk wanita lain. Mungkin Selvi akan tertawa mendengar dirinya masih bujangan.

Delapan Belas

Selvi tersedak saat mendengar jawaban Abas yang membuatnya tidak percaya. Pria lajang di depannya mulai masam saat melihat reaksi Kakaknya Zahra. Sudah diduga pasti dirinya akan ditertawakan.

“Maaf, Bas. Keselek, eh

tersedak.” Selvi menahan tawa, lalu kembali menyeruput minumannya.

“Bukan nggak laku, tapi memang aku sibuk dengan pekerjaan, Ka. Nanti kalau jodohku datang, langsung kunikahi.” Abas berusaha menyebarkan dirinya sendiri.

Selvi hanya tersenyum mendengar pembelaan dari Abas.

Mungkin lebih tepatnya, dia belum bisa melupakan Zahra. Semua yang dipikirkan Selvi memang benar, Abas memang sulit melupakan gadis yang membuatnya sukses seperti ini.

Selvi pamit untuk ke ruang Zahra karena sudah berulang kali sang adik menghubunginya. Ia bertanya pada Abas, apa mau ikut ke kamar Zahra untuk bertemu dengannya.

Abas menggeleng, ia belum siap untuk bertemu dengan Zahra. Apalagi dengan keadaan seperti itu. Hatinya tidak tega dan bisa saja ia menghajar suaminya karena telah membuat seseorang yang ia kasihi menderita.

Pria itu hanya berharap bisa menemuinya jika waktunya telah tiba. Rasanya begitu sulit untuk bertemu dengannya. Walau kemarin sudah memeluk Zahra

secara mendadak, itu pun membuatnya tak bisa tidur sampai malam.

Kedatangan Selvi sudah di tunggu Zahra begitu lama. Wajahnya masam saat sang kakak datang terlalu lama. Ia sudah bosan tidak ada yang mengajak bicara setelah kedatangan Arya tadi. Hampir saja sang suami kembali berlaku kasar padanya jika

suster tidak datang.

“Arya tadi datang, dia sudah gila kayanya. Kalau suster nggak datang, nggak tahu deh aku seperti apa jadinya.” Zahra mencurahkan semua yang dialaminya tadi.

“Bukannya tadi Mama datang? Dia nggak jadi ke sini?”

“Jadi, tapi di luar. Belum balik lagi,” ujar Zahra.

Mereka terdiam sejenak setelah Zahra terus bicara. Selvi ragu ingin bercerita tentang Abas. Takut Zahra sedih dan kembali memikirkannya seperti dahulu saat pertama kali pria itu menghilang.

“Aku bertemu Abas pagi tadi di taman rumah sakit ini. Dia sudah bahagia dengan Vanya, sepertinya habis melahirkan.” Zahra tersenyum getir saat menceritakan kebahagiaan Abas.

Selvi sedikit bingung dengan perkataan Zahra tentang Abas. Baru saja ia menertawakan pria itu karena masih bujang, sedangkan sekarang sang adik mengatakan jika Abas sedang bahagia bersama Vanya. Siapa yang benar, Zahra atau Abas.

“Kamu yakin itu Abas? Apa kamu nggak salah lihat?” Selvi memilih bungkam, tidak menceritakan pertemuannya dengan Abas. Takut

Zahra berharap saat ia mengatakan jika Abas masih bujangan.

Sang kakak berniat mencari tahu lebih dahulu baru mengatakannya pada adiknya. Terlihat jelas Zahra begitu sedih saat bercerita tentang pria masa lalunya. Beberapa pria pernah ia tolak karena ia yakin Abas akan kembali. Akan tetapi, tujuh tahun begitu cepat berlalu dan pria itu baru terlihat sekarang

ini.

“Ehm, sudah. Kita bahas yang lain saja, bagaimana keadaan kamu hari ini?” Selvi mencoba mengalihkan pembicaraan.

Zahra sudah terlihat lebih baik dari hari kemarin. Sekarang pun sudah bisa pulang jika dokter mengizinkannya. Kedatangan Selvi pun untuk menjemputnya tinggal bersama dirinya.

“Dokter bilang apa? Boleh pulang nggak?” tanya Selvi lagi.

“Boleh, tolong urus saja administrasinya. Semua sudah dibayar Arya sepertinya.”

“Dia masih mau bayar rumah sakit?”

“Kalau nggak mau, mana bisa aku masuk sini. Ka, cepat, ya. Aku bosan di sini,” ujar Zahra. Seperti biasa sang adik selalu saja tidak

pernah sabar.

Demi adik tercintanya, Selvi mengurus kepulangan Zahra. Dari administrasi yang ternyata masih kurang banyak. Terpaksa ia harus merogoh kantong pribadi untuk membayarnya. Suami Zahra hanya membayar DP saja, selebihnya berjanji akan melunasi setelah ke luar dari rumah sakit.

Kenyataan berbeda dengan

ucapan. Arya yang datang sejak pagi pun tidka berniat menanyakan seluruh total biayanya. Padahal, suster sudah mengingatkan untuk kenlantai administrasi untuk melengkapi berkas kepulangan.

Jika tidak ada Selvi, Zahra pun tidak akan pulang. Sang kakak kembali ke ruangan, wajah masam bukan karena kesal mengeluarkan uang. Namun, ia kesal dengan

suami adiknya itu yang tidak memiliki tanggung jawab.

“Laporin aja, sih. KDRT, loh,” tukas sang kakak.

“Aku nggak punya uang. Sayang uangku,” jawab Zahra.

“Pakai uangku. Kita laporkan KDRT kamu, masih ada bekas kok. Enak saja melakukan kejahatan, tapi masih berkeliaran. Namanya apa itu?” Selvi begitu emosi saat

Zahra menceritakan kejadian sebenarnya.

Zahra pun memikirkan ide Selvi melaporkan Arya pada pihak berwajib. Sekian lama kejahatan mereka harus mendapatkan balasan. Mungkin akan mudah jika Arya di penjara saat pengajuan perceraian.

“Aku pikir-pikir dulu, deh.”

Jawaban tidak pasti membuat

Selvi kesal, sudah lelah memberi saran, tapi Zahra hanya menjawab datar. Tidak mau mengambil pusing, sang kakak memilih diam tidak meneruskan ucapannya.

Semua peserta meeting sudah datang di kantor Abas, termaksud pria yang pernah dilihatnya. Arya—suami Zahra mencoba peruntungan untuk perusahaan yang sedang berada diambang

kebangkrutan. Niat ingin menolong diurungkan oleh Abas karena mendengar cerita Selvi tentang perlakuan pria itu.

Perusahaan Abas tidak begitu besar, tapi omset untuk perusahaan barunya cukup baik hingga membuat beberapa investor ingin bekerja sama dan juga menanam modal. Kali ini dia mengadakan pertemuan untuk mencari rekanan dalam

perkembangan perusahaan yang akan membuat cabang baru di luar kota.

Abas memilih beberapa dan mencoret nama perusahaan suami Zahra. Menurutnya memang presentasi dan kinerja di perusahaan tersebut kurang matang hingga akan berpotensi merugi. Bagaimana tidak, beberapa laporan keuangan terlihat tidak transparan.

Arya terlihat murung saat perusahaan miliknya tidak terpilih. Segala macam cara sudah ia lakukan untuk mempertahankan perusahaan miliknya, tapi tetap saja tidak menghasilkan kabar baik. Sejak Arya memberikan beberapa kewenangan untuk adik sang ibu, semua menjadi kacau.

“Pak Arya, berhasil tidak.”
Wanita bernama Celia menemaninya sejak tadi. Gadis

berhidung mancung itu sudah lama menjadi pergunjingan karena keduanya terlihat sangat dekat.

“Gagal, Cel. Coba kamu bujuk Pak Abas.” Arya memberikan solusi.

“Pak Abas itu sepertinya nggak suka sama perempuan, Pak. Mendekatinya pun percuma,” ujar Celia.

Arya frustrasi dengan keadaan

perusahaan. Genggaman tangan Celia kembali menguatkannya. Sementara, dari kejauhan Abas memperhatikan keduanya dengan keoalan tangan begitu keras.

Tujuan pertama setelah ke luar dari rumah sakit adalah rumah Arya. Selvi mengantar sang adik untuk mengambil barang-barang di kamarnya. Baru saja ia masuk, Dewi sudah menghadangnya.

“Untuk apa kamu masuk?” Dewi mencegah Zahra masuk ke dalam.

“Aku mau mengambil barangku, awas!” titah Zahra.

Dewi tetap menghalangi hingga berani mendorong Zahra.

“Awas! Atau, kulaporkan kalian ke polisi dengan dugaan KDRT. Mau, Arya masuk jeruji besi?”

Dewi melonggar, wajahnya masam saat Zahra dan Selvi

memaksa untuk masuk ke dalam. Ancaman Zahra berhasil membuat Dewi takut dan membiarkan kakak iparnya masuk dan mengambil barang.

“Heh, mau apa kamu?” Bu Heni meninggikan suara.

“Ada yang mau aku ambil.” Zahra melempar tatapan tajam pada ibu mertuanya.

Zahra tidak peduli dengan apa

yang terjadi. Dibilang tidak sopan, Zahra tidak peduli akan hal itu. Ia hanya mengambil beberapa barang miliknya, tak perlu berlaku sopan untuk mereka yang selalu berbuat jahat padanya.

Gegas ia melangkah ke kamar mengambil beberapa baju dan barang miliknya. Kemudian memasukkan ke koper dan langsung ke luar dari tempat itu agar tidak membuat ibu

mertuanya terus mengomel.

“Kamu mau mencuri?” Dewi menuduh dengan kasar.

“Heh, jaga bicara kamu anak kecil!” pekik Selvi.

Seketika Dewi diam saat Selvi membentakinya. Langsung saja sang ibu menghampiri Selvi dan membela sang anak. Kakaknya Zahra tidak mau kalah, ia memasang badan jika ada yang

berani melakukan hal kasar pada adiknya.

“Anda mau apa? Apa yang Anda dan anak-anak Anda lakukan itu kriminal. Tunggu saja kedatangan polisi ke sini.” Seulas senyum terpancar dari bibir Selvi.

“Kejahatan apa? Jangan fitnah!”
Bu Heni membela diri.

“Kalian membuat adik saya masuk rumah sakit apa bukan

kejahatan?”

“Dia keguguran, kok. Apa yang
dibilang kejahatan?”

Bu Heni terus mengelak apa
yang dilakukan sang anak.
Pembelaan diberikan terus
menerus pada Arya. Wanita jahat
itu tidak mau terjadi sesuatu
dengan anaknya.

“Terserah pembelaan kalian.”
Selvi kembali berbicara.

Wajah ibu dan adik Arya pucat setelah mendengar ucapan Kakaknya Zahra. Ancaman buih bagi mereka sudah di depan mata karena kedatangan Zahra pun ke rumah untuk mengambil sesuatu yang bisa langsung menjebloskan mereka ke penjara.

Sembilan Belas

“Ada apa ini?” Arya datang bersama Celine sepulang meeting.

Tangan wanita itu langsung dilepas Arya dari lengannya saat Zahra ke luar dan melihat tontonan itu. Senyum getir sang istri begitu pedih melihat suaminya datang bersama wanita lain. Tidak

seperti drama sinetron, Zahra tidak bertanya tentang Celine. Ia bisa melihat dari gesture tubuh mereka.

“Ka, mereka mengacau. Lihat dia membawa barang-barang dari sini. Periksa saja, takut dia mencuri.” Dewi kembali bicara saat Arya datang.

Arya memindahi koper dan sang istri. Teringat permintaan cerainya

memang benar ia lakukan. Koper yang di bawa Zahra pun sudah terlihat kalau ia mau pergi dari rumah itu.

“Mau ke mana kamu? Saya tidak mengizinkan kamu untuk pergi.” Lengan Arya ditahan Celine saat hendak menghampiri sang istri.

“Aku akan pergi dari neraka ini! Rumah yang isinya orang psikopat semua!” teriak Zahra.

Arya melepaskan tangan Celine dan mendekati Zahra. Tangannya menarik lengan Zahra kuat. Melihat hal yang dilakukan Arya, Selvi mendekati dan menolong sang adik dengan mendorong Arya.

“Mbak nggak usah ikut campur! Ini urusan rumah tangga kami,” ujar Arya.

“Bagaimana aku nggak ikut

campur kalau kalian sering menyiksa adikku. Kalian lupa kenapa Zahra sampai masuk rumah sakit? Menolak lupa kalau habis menghajarnya dan kalian berdua hanya menonton dan menertawakan!” Suara Selvi meninggi saat ia sudah tidak tahan.

Selvi menarik Zahra, tapi sang adik meminta waktu untuk bicara.

“Sebenarnya aku sudah tahu kalian berselingkuh. Kalian berdua pasangan menjijikkan!”

Tatapan penuh kebencian begitu terlihat di netra Zahra. Benda kecil di tangannya mampu membuat mereka masuk di bui. Keduanya keluar dari rumah megah Arya yang sebentar lagi pun akan di sita.

Embun di pelupuk netra Zahra

sudah begitu penuh. Akhirnya tumpah saat ia melimpahkan semuanya. Zahra memasuki mobil Selvi, tangisnya semakin kencang saat ingatan itu kembali pada masa di mana Arya mulai memukulinya.

“Kamu selingkuh?” Zahra bertanya saat melihat ada celana dalam wanita di koper milik suaminya. Tangannya bergetar hebat saat mengeluarkan celana itu dari koper sang suami. Benda

itu bukan miliknya, sudah sangat jelas.

“Kamu jangan asal nuduh. Coba perhatikan, itu punya kamu kali.” Arya melakukan pembelaan.

“Bukan, aku tahu milikku seperti apa modelnya,” tutur Zahra.

Arya mendekat, menjambak rambut dan mencengkeram leher Zahra. “Tutup mulut berisik kamu, atau aku buat kamu kesakitan

lagi!”

Pukulan dan tamparan menjadi makanan sehari-hari Zahra saat itu. Ia kembali menyeka air mata yang tumpah membasahi pipi. Selvi pun ikut merasakan apa yang dirasakan sang adik kala itu. Mereka memang sengaja ingin ke kantor polisi untuk melaporkan kejadian yang selama ini terjadi.

“Kamu baik-baik, kan, Za?”

tanya Selvi.

“Baik, kok. Tenang aja, Kak.”
Zahra kembali tersenyum walau getir.

Netranya menatap kosong lurus ke depan jalan. Mengingat semuanya membuat dirinya kembali merasakan sesak di dada. Perlakuan yang seharusnya tidak didapatkannya.

Bu Siti senang dengan kedatangan Aisyah—anak dari temannya. Wanita itu terlihat anggun dan cantik. Sengaja Bu Siti mengundang Aisyah untuk berkunjung ke rumahnya. Wanita idaman para lelaki jika disebutkan hal itu.

Melihat mobil Abas sudah memasuki halaman rumah, Bu Siti gegas menarik Aisyah menemui

Abas. Berharap mereka jodoh dan bisa menikah tidak lama kemudian.

“Bas, kenalkan Aisyah.” Bu Siti tersenyum saat mengenalkan anak temanya itu pada Abas. Ia berharap setelah ini akan berlanjut ke sebuah hubungan serius.

Aisyah tidak menerima uluran tangan Abas. Dia hanya tersenyum dan menunduk. Sama halnya dengan Abas. Setelah perkenalan

itu ia masuk ke kamar dan tidak keluar lagi. Ia pun sudah tahu niat sang ibu yang mau menjodohkannya.

Bu Siti menjadi tidak enak dengan Aisyah karena Abas tidak ke luar lagi dari kamarnya. Wanita tua itu menghampiri sang anak yang sedang merebahkan tubuh di kasur. Ia kecewa dengan perilaku Abas.

“Ibu berharap kamu dan Aisyah berjodoh. Jangan terus menolak, Tidka baik,” tutur sang ibu.

“Aku sudah bilang, jangan menjodohkan aku dengan siapa pun karena jika aku mengecewakan, pasti nama baik Ibu tercoret,” tutur Abas menjelaskan.

Hatinya benar-benar masih tertutup. Untuk memulai pun, ia

tidak mau. Untuk apa memaksakan apa yang tidak disukainya.

“Jika aku mau, dulu pun bisa menerima Vanya. Aku tidak mau berbohong demi kebaikan orang lain, tapi tidak dengan hatiku.” Abas memang seperti itu sejak dulu. Tidak mau membohongi hatinya, atau membuat orang lain bahagia tapi dengan ketidakjujuran.

Bu Siti menghela napas, ia sudah lelah dengan sikap anaknya yang begitu keras. Terpaksa ia keluar dan menemui Aisyah untuk meminta maaf dan mengajak ngobrol. Dia berterima kasih sudah berkunjung ke rumah ini.

Aisyah wanita baik dengan kelembutannya mampu membuat Bu Siti senang. Namun, sayang tidak bisa menjadikannya menantu karena sikap keras kepala Abas.

Setelah Aisyah pulang, barulah Abas ke luar kamar.

“Kamu mau sampai kapan bujangan? Masih berharap sama perempuan matre itu?” Bu Siti sedang emosi saat terus mendapat penolakan dari Abas.

“Dia punya nama. Dia juga bukan wanita seperti yang Ibu pikirkan karena semua itu hanya hasutan Ibunya saja. Zahrah wanita

baik-baik, Bu.” Abas membela dirinya.

Bu Siti tidak mau berdebat dengan Abas. Adanya darah tingginya naik karena selalu saja naik pitam seperti bicara dengan anak masih remaja. Sang ibu hanya menggerutu, setelah itu masuk kamar.

Sesampainya di rumah sang kakak, Zahra sibuk mencari

lowongan pekerjaan. Iantidka mungkin menumpang hidup dengan sang kakak. Adanya hanya menjadi parasit saja di hidup Selvi. Hal itu tidak diinginkannya menjadi orang tidak berguna.

“Mau melamar kerja di mana?” tanya Selvi.

“Ini aku lihat ada lowongan sebagai Office girl.” Zahra menjawab santai, tapi Selvi begitu

heran saat tahu sang adik melamar sebagai Office girl, sedangkan Zahra lulusan Ekonomi.

“Cari di kantor, Za. Masa jadi OG?” Selvi kembali bertanya.

“Ya, ini di kantor,” jawab Zahra.

Bibir sang kakak mengerucut mendengar jawaban asal sang adik. Di kantor boleh, tapi sesuai jurusan. Itu yang di maksud Selvi,

bukan melenceng dari apa yang ia pelajari di kampus dulu.

“Di kantor itu belum buka lowongan yang sesuai. Sekarang mencari kerja susah, yang ada aja, Kak. Yang penting aku bisa makan,” tuturnya lagi.

“Kamu pikir, kakak nggak mampu memberi kamu makan?”

“Bukan itu,” ucap Zahra.

Zahra memamerkan deretan gigi

putihnya. Mencari pekerjaan memang tujuan utamanya untuk mencari kesibukan. Melupakan peliknya rumah tangga juga masalah masa lalu. Tentang Abas yang begitu bahagia dengan Vanya, tapi tidak dengannya.

Selvi memiliki kenalan pengacara, ia mengajak Zahra menemuinya untuk berkonsultasi. Berharap bisa lebih cepat mengurus perceraian dengan Arya.

Namun, untuk melaporkan pria itu seperti belum terpikirkan lagi.

“Besok aja, kak. Aku kayanya mau apply dulu lamaran, setelah itu langsung ke kantor teman kakak.”

Selvi mengikuti saja apa yang diinginkan sang adik. Wajah Zahra masih terlihat memar, tapi sudah lebih baik. Setelah malam tiba, Zahra berusaha mengusir

pikirannya tentang Abas yang begitu sulit hilang. Perlahan, memejamkan mata dan akhirnya ia pun terlelap.

Sejak pagi Zahra sudah berada di gedung perkantoran yang masih sepi. Semangatnya untuk melamar pekerjaan begitu hebat. Dua tahun ia terperangkap dalam pernikahan bersama Arya membuatnya tidak bisa menghirup udara bebas yang

begitu segar.

Saat masih bersama Arya, meminta izin untuk bekerja saja di tolaknya. Wanita harus di rumah, mengerjakan semua pekerjaan. Bukan bekerja di kantor dan bertemu banyak pria. Hal itu selalu menjadi alasan sang suami mengekangnya bekerja.

Jam sudah menunjukkan pukul 09.00 dan para pelamar kerja satu

persatu sudah masuk mengikuti interview. Begitu juga Zahra yang juga sudah selesai dan ternyata bisa langsung bekerja.

Zahra mengikuti Bu Jeni—salah satu orang lama yang bertugas memberi tahu tentang bagaimana bekerja sebagai OG di sana. Tugas pertama membuat teh untuk bos besar karena pria itu suka sekali minum teh hangat dengan sedikit gula.

“Jangan banyak-banyak, Za,”
ucap Bu Jeni.

“Iya, Bu.”

Setelah itu Bu Jeni meminta Zahra mengantar teh hangat ke ruangan bis mereka. Jantungnya terasa tidak karuan saat hendak masuk ke ruangan bos. Ia sempat menolak, tapi Jeni memaksa karena salah satu tugasnya seperti itu.

Zahra mengetuk pintu, terdengar suara memintanya masuk. Sempat familiar dengan suara itu. Kemudian ia memberanikan diri membawa teh hangat untuk disajikan di meja bos mereka.

“Taruh saja, di meja. Terima kasih.”

Abas mengangkat kepalanya, Zahra tak bisa berkata-kata saat

pria yang menjadi bosnya itu
adalah Abas—sahabat lamanya.

Dua Puluh

“Apa kabar?” Hanya kalimat itu yang terlontar dari mulut Zahra. Netranya tak berhenti menatap pria yang kemarin sempat membuatnya nyeri hati.

Tidak jauh berbeda dengan Zahra, pria dengan tubuh berotot pun kini ikut tak berkutik di

tempatnyanya. Dunia terasa sempit sampai mempertemukan mereka dalam satu ruangan di mana hanya ada mereka berdua.

Senyum Zahra membuat Abas tidak bisa berpaling. Apalagi gigi gingsulnya membuat wanita itu semakin manis. Jantung Abas berdetak tidak karuan karena kali ini mereka benar-benar berada dalam satu ruangan.

“Saya permisi.”

“Tunggu!”

Tubuh Zahra menegang saat Abas melangkah mendekat. Debar jantung Zahra pun ikut tidak karuan. Rasa itu datang, sesak yang menjalar keseluruhan tubuh ketika mengetahui pria itu menghilang dalam jangka waktu cukup lama.

Abas menatap wajah penuh luka

itu, tangannya menyentuh dagu Zahra. Seharusnya luka itu tidak pernah ada jika dirinya menjaga wanitanya dengan baik. Namun, sayang semua itu terlambat. Ia memilih mundur untuk menjaga sesuatu berharga miliknya.

Zahra tak kuasa menahan tangis, tangannya memukul-mukul Abas berulang kali sembari memaki pria itu.

“Kamu jahat! Jahat, kamu jahat, Bas!”

Pukulan demi pukulan diterima Abas tanpa perlawanan dari pria itu. Ia membiarkan tubuhnya tersakiti demi meluapkan apa yang mengganjal di hati Zahra. Ia masih sama seperti dulu, memprioritaskan pujaan hatinya.

Pelukan Abas membuat tangis itu semakin kencang, apalagi Zahra

teringat Vanya. Ia mencoba melepaskan dekapan pria itu karena tidak mau menjadi perusak rumah tangga orang.

“Lepas, Bas.” Zahra mencoba melepaskan pelukan Abas. Akan tetapi, Abas malah semakin erat memeluknya.

“Nggak, mau!”

“Abas!”

“Nggak rindu sama aku?” Abas

melepas pelukannya sembari tertawa walau ia ingin juga menangis.

Bibir Zahra mengerucut, ini tidak baik baginya berlama-lama di ruang Abas. Kaki hendak melangkah, tapi hati ingin tetap bertahan. Apa yang terjadi dengan dirinya, pikir Zahra. Ia mencoba meraup oksigen kala ia merasa terhimpit sesak.

“Bas, kamu gila, masa aku rindu sama suami orang,” tukas Zahra.

Abas mengernyitkan dahi mendengar ucapan Zahra. Sejak kapan dia memiliki istri? Lalu, siapa yang dilihat Zahra sampai wanita itu berpikir ia sudah menikah. Tawa Abas kembali membuat Zahra bingung.

“Kenapa tertawa? Aku nggak berniat menjadi pelakor.” Abas

semakin tertawa mendengar ucapan Zahra.

Abas sengaja mencairkan suasana agar Zahra tidak pergi. Kerinduan pada wanita terkasih begitu mendalam. Pelukannya pun membuat ia tak mau melepaskan tubuh yang mungil itu. Andai saja Zahra bukan milik orang lain, ia segera menikahnya.

“Jangan tertawa, kamu

menertawakan kebodohanku bukan?” tanya Zahra.

Abas hanya mengangkat bahu. Ia tidak mengerti dengan ucapan Zahra. Bodoh dalam hal apa, pikir Abas kali ini.

“Aku tidak menyangka bertemu kamu di sini. Lama, ya, sekitar 7 tahun, bukan?”

Zahra kembali bergeming. Lagi-lagi Abas membuat dirinya

mengingat kegalauan selama itu. Tidak henti ia mencari info lewat sosial media. Namun, seakan menghilang, jejaknya pun sulit terdeteksi.

“Aku terpuruk, kepergianmu membuat aku hampir gila dan mati karena kerinduan.”

Kini berganti Abas yang tidak bisa berkata-kata. Sejak tadi ia mencoba mencairkan suasana agar

tidak menjadi duka. Namun, Zahra yang membuka luka itu. Kala itu pun, ia begitu tersakiti. Pergi untuk mencari sesuatu agar memantaskan diri untuk Zahra.

“Tapi, nyatanya kamu malah lebih bahagia dari pada aku. Apa tidak cukup kau hukum aku dengan penyesalan, Bas?” Zahra menjeda ucapannya.

Lagi, bulir bening itu menetes di

pipi. Getir yang ia rasakan adalah hukuman karena pernah menyia-nyiakan Abas. Mengabaikan cinta dan ketulusan pria itu dan membandingkannya dengan pria yang lebih kaya.

“Aku tidak sedang menghukummu. Bukannya kamu yang lebih bahagia dengan suami kaya raya. Bukannya itu yang kamu inginkan, menikah dengan pria kaya?” Pertanyaan Abas membuat

hati Zahra kembali sesak. Teringat sebuah perkataan yang mungkin menyakitkan untuk pria itu.

Zahra menyeka bulir bening di pipi. Andai saja ia tahu dirinya tidak bahagia. Perkara kaya dan miskin itu karena ia ingin berbakti pada sang ibu. Namun, nyatanya ia salah menilai kebaikan ibu angkatnya itu.

Abas tidak tega melihat tangis Zahra. Ia meminta untuk

menghapus air mata itu dan kembali ke pantry. Sudah terlalu lama mereka berada di ruang ini dan menangi masa lalu.

Abas hanya bisa menatap punggung Zahra yang menghilang dari pandangannya.

“Za, lama sekali. Dari mana?” tanya Een teman barunya yang juga OG.

“Oh, mules.” Zahra terpaksa berbohong.

“Kok kaya habis nangis, ya?”

Zahra mengusap wajahnya, lalu tersenyum pada Een. Tidak mungkin ia mengaku habis ditangisi bos besar perusahaan itu.

“Iya, masih sedih. Beberapa hari lalu aku keguguran. Jadi, masih terngiang-ngiang, Mbak Een.” Lagi, terpaksa ia harus berbohong.

Een percaya begitu saja mendengar cerita Zahra. Lalu, wanita yang usianya tidak jauh darinya kembali bertanya tentang luka di wajahnya.

“KDRT suami, Mbak. Itu juga masih bikin saya sedih, jadi suka nangis tiba-tiba,” ujar Zahra.

“Ya Allah, nasibmu. Sedih sekali, terus sama suamimu masih?” tanya Een.

“Tinggal mengajukan berkas ke pengadilan saja. Mana sanggup aku tinggal sama dia lagi, bisa mati aku nanti.”

Keduanya saling berbagi cerita, begitu juga Een yang ternyata juga seorang janda anak satu. Ia terpaksa bekerja sebagai OG karena terlilit pinjaman online. Anaknya berusia 10 tahun dan butuh biaya banyak untuk menghidupinya dan kontrak

rumah.

“Laki memang buaya, ya,” cetus Een lagi.

“Heh, jangan asal bicara. Takut ada yang dengar, apalagi kalau si Bos Abas denger, potong gaji nanti. Secara, dia itu bujangan, takut tersinggung.” Uun yang baru datang tiba-tiba saja menyambar pembicaraan Zahra dan Een.

“Pak Abas, masih bujang? Belum

menikah?” Zahra terperanjat mendengar ucapan Uun.

“Masih bujang sama belum menikah sama saja, Za. Dia itu katanya susah move on. Jadilah perjaka tua, alias bujang lapuk,” ujar Uun sembari tertawa.

Perasaan Zahra campur aduk, ada senang dan bingung.

Bukannya, kemarin dia sama Vanya? Kalau bukan suami istri,

buat apa Abas mendorong Vanya di rumah sakit? Zahra bergumam dalam hati.

Zahra menghela napas panjang. Kalau benar Abas belum menikah, tidak tahu dirinya senang atau sedih.

Een menghentikan Uun yang terus saja menghibahi sang bos. Pekerjaan mereka masih banyak, apalagi Een ditugaskan mengajari

Zahra untuk melakukan banyak hal sebagai OG di sana.

Pekerjaan sebagai OG mudah dikerjakan olehnya karena dia sudah terbiasa menjadi pembantu di rumah sang suami. Een pun tidak perlu mengajarkan Zahra dengan susah payah.

Zahra membersihkan kaca di lobi utama. Sepertinya banyak mata memandang karena pekerjaannya

yang rendah. Ia tidak peduli, wanita itu dengan rajin mengelap satu demi satu jendela gedung.

“Ups, ke luar dari rumah suaminya karena nggak mau jadi pembantu, malah jadi babu di perkantoran.” Zahra sangat mengenal suara itu. Siapa lagi jika bukan adik iparnya—Dewi.

Zahra lupa jika Dewi bekerja di salah satu perkantoran di gedung

tempat dia menjadi OG. Namun, ia tidak tahu jika Dewi ada juga di gedung itu.

“Masalahmu apa?” Zahra mengibas Dewi dengan lap pel bekas mengelap kaca.

Dewi berteriak kesal karena Zahra melakukan kegilaan di tempat umum. Bisa-bisa make up di wajahnya luntur bercampur debu.

“Jelas aku memilih jadi babu di sini, setidaknya aku di gaji, dengar, ya. Aku di gaji, buka di maki!” Zahra menegaskan pada Dewi.

Akibat suara Zahra, beberapa orang memperhatikan mereka. Dewi mulai panik jika ada yang mengenalnya. Walau masih ingin bergulat dengan Zahra, ia memilih mundur sebelum berperang karena malu di lihat banyak karyawan yang lewat.

Zahra mengembangkan senyum saat melihat Dewi takut di permalukan oleh dirinya.

“Siapa suruh bangun macan? Dia pikir, bisa memperlakukan aku? Enak aku di sini di gaji. Dari pada di sana, ah, sudah lupakan saja.” Zahra terus saja bergumam.

“Za, sudah kelar?”

Zahra kembali menoleh ke sumber suara yang tidak asing.

Benar dugaannya, Abas sudah berdiri di sampingnya dengan tangan di dalam saku celana.

Dua Puluh Satu

“Belum,” ujarnya sembari menunduk.

“Jangan terlalu lelah, kamu baru pulang dari rumah sakit.”

Sebuah perhatian kecil dari Abas mampu membuat Zahra menggigit bibir bawah. Ia tersenyum malu saat Abas memberikan sebuah

cokelat kesukaannya. Langsung saja ia menyambarnya sembari memperhatikan sekeliling. Takut jika ada yang melihat langsung membuat gosip tidak baik.

“Terima kasih,” ucapnya kembali menunduk.

Abas pun langsung pergi dari sana karena tidak mau juga membuat masalah untuk Zahra. Bos itu berjalan sembari

memperhatikan lingkungan kantornya. Beberapa karyawan menegurnya, tidak lupa pria itu pun membalas dengan senyum. Tidak memungkiri, pesona bos bujang itu membuat para karyawan seperti berlomba untuk mendapatkannya.

Tersiar kabar jika pria itu tidak bisa move on dari sang mantan. Namun, Abas tetap santai menanggapi kabar itu. Tidak

masalah baginya dan tidak perlu menanggapi hal itu.

“Bas.”

Abas menoleh saat Roy menghampirinya. Dua pria yang pernah jatuh cinta pada Zahra itu pun kini menjadi teman. Berkat Vanya yang membuat mereka menjadi teman baik.

“Kata Vanya lu lagi galau?” tanya Roy.

Abas meninju pelan perut Roy yang datang bukan beratnya hal penting, malah mencari tahu kebenaran gosip dari Vanya.

Sekali lagi Abas hanya tertawa mendengarnya. “Kalau gosip tentang gua aja, cepat. Lagian ke sini bukan bahas bisnis, malah bahas yang lain,” tutur Abas sembari tertawa.

Roy pun ikut tertawa dengan

apa yang ia lakukan. Hanya saja bagi dirinya hidup Abas begitu menarik. Mulai dari usahanya untuk kaya demi membungkam mulut mereka yang jahat. Sampai gosip cintanya dengan Zahra.

“Move on lah kawan. Sudah kaya, banyak cewek ngantri. Lagi pula, Zahra tidak ada kabar.”

Lagi, Abas tertawa mendengar ucapan Roy. Pria itu membalikkan

badan dan menunjuk ke arah Roy.

“Punya gua!”

Netra Roy tak berkedip saat melihat sosok Zahra yang sedang sibuk mengelap jendela lobi. Pria itu menatap Abas tidak percaya, benar-benar cinta mati sama Zahra pikir Roy.

“Serius, Zahra?” tanya Roy tidak percaya.

Hanya anggukan yang Abas

berikan. Setelah itu, ia menarik Roy agar tidak mendekati Zahra kali ini. Pasti niat pria itu ingin mendekatinya.

Agnia merapikan pekerjaan yang sudah selesai. Jam sudah menunjukkan pukul 16.00 dan tiba waktu untuk pulang. Hari pertama bekerja membuat seluruh tubuhnya sakit. Walau sudah terbiasa di rumah suaminya dulu,

tetap saja berbeda lingkungan. Ia mengambil coklat dari saku dan tersenyum saat memandangnya.

“Mbak Een, aku duluan, ya,” pamit Zahra.

Een hanya melambaikan tangan karena sedang makan. Seharusnya kali ini Zahra menemui pengacara kenalan sang kakak. Namun, berhubung dia langsung bekerja dan sepertinya harus menunda.

Zahra memindahi sekeliling, berharap bisa menemukan sosok pemberi cokelat. Sayangnya, ia sama sekali tidak menemukan sosok bos itu. Ia menahan napas, lalu melanjutkan ke luar gedung.

Masih sama dengan Zahra yang dulu, ia tidak pernah jika pernah menjadi wanita yang di perebutkan. Walau bekerja menjadi OG, pesonanya masih sangat menarik perhatian banyak

pria.

Zahra hanya menunduk saat beberapa karyawan pria menyapanya sopan. Merasa risi, ia mengambil masker dan memakainya.

Zahra terkesiap saat ia ditarik paksa Dewi menemui Arya di parkir mobil. Nyeri di tubuhnya semakin jadi saat Dewi dengan sengaja mencengkeram lengannya dengan

kencang.

“Kalian mau apa?” tanya Zahra. Ia mencoba melepas tangan Dewi dari lengannya.

“Masukin mobil aja, Mas. Gila ini perempuan, jadi babu di luar, lebih baik di rumah kita saja. Malas sekali aku cari babu lain.” Dewi tertawa sembari menatap Zahra.

Dewi mencoba mendorong Zahra ke mobil, tapi Zahra berhasil

mendorong Dewi hingga terkena mobilnya. Ia berlari mencari pertolongan. Namun, ia tertangkap oleh Arya.

“Kamu masih istriku!” teriak Arya.

“Lepas, aku sama sekali nggak sudi. Tolong!” Zahra mulai berteriak, sedang kan Dewi dan Arya panik karena beberapa orang menghampiri mereka.

“Diam!” teriak Arya.

“Ada apa ini?” tanya Abas.

Bukan hanya satpam saja yang menghampiri, tapi Abas yang ternyata sejak tadi mengikuti Zahra. Pria itu berniat mengantarnya pulang dan memberi kejutan saat ia sedang menunggu angkot. Akan tetapi, di luar dugaan. Abas melihat dengan mata kepala sendiri, adik dan

kakak itu begitu ganas memperlakukan Zahra.

“Dia istri saya, saya hanya ingin membawa dia pulang karena sudah sebulan tidak pulang.” Arya mencari alasan.

Arya merasa malu karena melihat Abas yang tidak lain pemilik perusahaan yang kemarin ia ikuti meeting untuk penanaman modal untuk perusahaan.

Zahra bersembunyi di belakang tubuh Abas setelah ia melepaskan tangan Arya. Ia benar-benar takut dengan keluarga itu. Apalagi, saat Dewi makin berani kasar dengannya.

Dewi menutup wajah dengan masker untuk menutupi wajahnya. Namun, percuma karena Abas sudah melihatnya.

“Saya memang istrinya, keluar

rumah pun baru setelah pulang dari rumah sakit karena keguguran dan KDRT yang di lakukan oleh suami saya. Salah jika saya tidak tahan dengan keluarga itu?”

Arya semakin terpojok, tangannya meraih tangan Zahra, tapi ditepis oleh Abas.

“Anda memang suaminya, tapi saya teman sejak 16 tahun lalu. Saya berhak membela Zahra. Di

sini banyak terpasang CCTV , kita bertemu di kantor polisi jika Anda masih memaksa membawa Zahra.” Suara Abas terdengar tegas membuat Dewi menjadi panas dingin. Sementara, Arya pun tidak bisa melawan di tempat terbuka jika tidak ingin mencari mati.

Kedua kakak beradik itu siap meninggalkan tempat itu. Sebelumnya, Abas kembali bersuara untuk Dewi.

“Untuk kami, wanita yang dengan sengaja menarik Zahra, siapkan surat pengunduran diri kamu besok pagi!”

Wajah Dewi pucat mendengar penuturan Abas. Ia tidak bisa berkata banyak, lalu hanya menunduk karena malu.

Abas mengajak Zahra pulang, beberapa karyawan masih memperhatikan mereka. Saat

tangan Abas terangkat ke atas, mereka pun mundur dan kembali ke tempat masing-masing. Zahra mengikuti Abas ke parkir mobil, pria itu memintanya masuk dan ia akan mengantarnya.

“Terima kasih untuk kesekian kali.” Zahra hanya menunduk malu karena sikapnya beberapa tahu silam.

Abas diam saja dan melajukan

mobil mewahnya ke luar dari parkiran kantor. Ia hanya menoleh sesekali saat Zahra masih menunduk sejak tadi.

“Kita ke kantor polisi, laporkan pria berengsek seperti itu. Tidak akan membuat tenang hidup kamu, nanti,” ujar Abas tanpa menoleh.

Sama seperti perkataan sang kakak, Abas pun meminta dirinya

melaporkan dalam tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga. Zahra tidak menjawab apa yang katakan Abas, ia hanya terus memandang jalanan yang begitu panjang.

Kapan sampainya sih? Deg – deg an amat dekat dengan Abas?

Sesampainya di rumah, Arya melempari beberapa barang. Bu Heni bingung melihat tingkah sang

anak. Ia lalu bertanya pada Dewi yang datang bersama sang kakak.

Dewi pun bercerita semuanya pada sang ibu. Bu Heni mengigit bibir bawah, apa yang akan terjadi jika Zahra melaporkan mereka ke pihak berwajib.

“Semua salah kalian!” teriak Arya.

“Kok, jadi salah kita, Ka?” Dewi tidak terima saat ia pun disalahkan

oleh sang kakak.

“Kamu juga, Wi. Kalau kamu nggak memanasi aku, mana mungkin aku datang ke kantor Pak Abas!”

“Ka, aku kan niat baik. Untuk apa dia bekerja di luar, sedangkan di sini saja nggak ada pembantu.” Dewi tidak terima lagi.

Bu Heni merelai keduanya. Ia pun bingung harus bagaimana

dengan situasi ini. Ia meminta untuk sang anak menjauh dari Zahra. Jika dia meminta cerai, lebih baik ceriakan saja. Dari pada masuk penjara dan berakibat fatal. Namun, Arya sepertinya kurang setuju dengan apa yang dikatakan sang ibu.

“Aku nggak mau menceraikannya,” tolak Abas.

“Ka, jangan egois. Kalau kita

masuk penjara bagaimana? Mana aku juga di pecat gara-gara Zahra!” Mereka tidak henti mencerca Zahra yang tidak ada di rumah itu.

“Kalau kamu di penjara bagaimana?” Bu Heni panik setengah mati membayangkan Arya di dalam buih.

Arya mengusap wajah kasar, ia begitu benci pada dirinya. Mengapa bisa memperlakukan

Zahra seperti itu. Wanita itu tidak pernah banyak komentar tentang yang ia perbuat. Namun, bagaimana jika ancaman Abas benar-benar terjadi.

“Argh!”

Suasana menjadi sunyi kala mereka semua berpikir untuk membuat Zahra tidak melaporkan ke polisi.

Dua Puluh Dua

Selvi datang membawa minuman hangat untuk Abas. Kakak Zahra itu begitu ramah jika dengan Abas. Sejak dulu sampai sekarang pun, hanya dia yang menyetujui hubungan pertemanan mereka.

Abas bercerita tentang

kedatangan Arya tadi di kantor. Selvi begitu serius mendengarkan Abas merincikan kejadian demi kejadian. Kakak Zahra merutuk kesal dengan keluarga suami sang adik. Ada kekesalan yang masih membuat gondok saat kemarin mengambil beberapa baju Zahra.

“Emang itu orang harusnya masuk bui. Zahra aja yang lama mengajukan perceraian serta laporan KDRT-Nya.” Selvi terus

bercerita dengan semangat.

Ia pun menceritakan tentang pengacara yang akan ia kenalkan pada sang adik. Bagaimana pun mereka harus bercerai dalam waktu dekat. Selvi tidak tega melihat keadaan Zahra yang menderita. Semua karena sang ibu yang gila harta.

“Sepertinya memang harus cepat. Kayanya saiko deh.” Abas

berpendapat.

“Kayanya. Mungkin dia stres kali, ya. Kan, lagi goyang perusahaan si Arya.” Selvi memberikan penjelasan.

Zahra sudah selesai mandi, ia ikut berkumpul dengan Abas dan sang kakak. Sejak tadi pun ia ikut mendengarkan dari kamar karena suara mereka sangat kencang.

“Kakak, mau ke dalam dulu,”

ujar sang kakak.

Abas dan Zahra hanya mengangguk. Setelah beberapa detik Selvi masuk ke dalam, keduanya masih sibuk dengan aktivitas masing-masing. Abas sibuk dengan ponselnya, sedangkan Zahra sejak tadi bergonta-ganti chanel TV.

“Hm, kamu kok bisa jadi OG di tempat aku?” tanya Abas

memecahkan kesunyian.

“Eh, itu.” Zahra menggaruk kepala yang tidak gatal.

Bukan menjawab, Zahra malah menarik napas dan menyenderkan tubuh di sofa. Ia bingung harus menjelaskan seperti apa. Dirinya pun bingung sebenarnya saat mencari pekerjaan dan hanya itu yang ada.

“Ya, karena hanya lowongan itu

aja yang ada. Btw, aku mau tanya sebelumnya, takut ada salah paham, kamu datang ke rumah aku ada yang menunggu nggak di rumah?” Tanpa basa basi, Zahra langsung bertanya agar tidak menimbulkan masalah kemudian hari. Lagi pula, ia tidak mau dikatakan janda perebut suami orang.

“Ada.”

“Ada? Siapa?”

Raut wajah Zahra berubah masam, harusnya ia tidak boleh marah karena ada yang menunggu. Bukannya memang keinginannya bertanya, lagi pula untuk apa marah kalau memang Abas sudah milik yang lain.

“Ibuku lah.”

Ada kelegaan saat mendengar jawaban Abas, tapi itu belum

membuatnya puas karena mengingat saat melihat Vanya dan Abas di rumah sakit. Lagi, ia mencoba mengkonfirmasi pada Abas.

“Vanya di mana? Nggak mencari kamu?” Dengan takut, ia bertanya tentang Vanya.

“Di rumahnya lah. Sama suaminya, masa di rumah aku.” Abas menjawab santai.

Zahra mengernyitkan dahi mendengar jawaban Abas. Kalau bukan istri Abas, untuk apa dia bersama Vanya pikir Zahra.

“Suaminya, bukan kamu?”

“Hah, bukan. Bisa di giling aku kalau ngaku suaminya.”

Zahra menarik napas lega. “Terus, kalau bukan kamu suami Vanya, untuk apa di rumah sakit sama dia?”

Gigitan pertama pada kue yang hendak dimakannya terhenti. Abas mencoba mencerna pertanyaan Zahra sejak tadi. Ia baru sadar kalau Zahra sedang menginterogasi statusnya. Ia kembali melanjutkan menggigit kue itu.

“Nengok aja, sekalian ada perlu, jadi mampir. Kebetulan, Vanya habis lahiran,” ujar Abas.

“Lalu, kamu sendiri sudah menikah belum?”

Tidak masalah sekian banyak orang bertanya tentang status kebujangannya, tapi beda hal saat orang yang membuat ia bujang malah bertanya santai.

“Selvi nggak cerita kalau aku belum menikah?” Abas malah berbalik bertanya.

Zahra seperti dipermainkan oleh

sang kakak. Seingatnya, ia pernah bercerita tentang Vanya dan Abas. Lalu, Selvi tidak mengkonfirmasi jika mereka bukan suami istri. Rasanya ingin berlari ke kamar Selvi dan mencubit lemak sang kakak.

Lagi, Zahra mengembuskan napas. Wajahnya memerah menahan malu. Abas kembali bicara tentang masalah rumah tangganya. Pria itu menyarankan

melapor tentang kasus yang ia alami. Namun, Zahra tidak banyak komentar. Ia teringat kebaikan yang diberikan Arya.

“Aku juga bingung, sih. Satu sisi aku ingat kebbaikannya dia. Satu sisi, dia buat aku kehilangan anakku dan melakukan KDRT,” katanya dalam suasana bimbang.

Sudah larut malam, Abas pamit pulang. Selvi pun ke luar dari

kamar dan menemui Abas. Setelah pamit, gegas pria itu melangkah ke luar menuju mobil.

Zahra memukul lengan sang Kakak akibat ulah Selvi, ia seperti orang bodoh yang malah bertanya langsung tentang status Abas. Sang kakak hanya tertawa mendengar cerita sang adik.

“Bagaimana rasanya ketemu pria yang tujuh tahun bikin

mewek?” Pertanyaan Selvi membuat wajah Zahra memerah seketika.

“Biasa aja.”

Selvi kembali menggoda sang adik yang mulai memerah wajahnya. Memang tidak dibenarkan juga karena Zahra masih bersifat istri orang. Namun, ia kembali geregetan saat mendengar cerita tentang suami

Zahra. Ingin sekali cepat melaporkan pada pihak yang berwajib.

Perbincangan mereka terhenti saat suara ketukan membuat Selvi melangkah ke ruang tamu untuk melihat siapa yang datang.

“Adikmu ada di sini?” Baru saja membuka pintu, sang ibu langsung menanyakan Zahra.

Bu Mayang langsung masuk

tanpa permisi mencari Zahra. Ia sudah menduga jika anak keduanya akan datang ke rumah sang kakak. Sejak pulang dari rumah sakit, Zahra belum juga menemui mamanya.

“Za, kamu bukan pulang ke rumah suamimu. Malah di sini,” cecar sang ibu.

“Lah, buat apa pulang ke sana? Mama mau aku mati di siksa

mereka?”

Bu Mayang memasang wajah tidak suka mendengar ucapannya di bantah sang anak. Sementara, Selvi ikut membela sang adik.

“Ma, biarin saja di sini. Toh, Zahra mau cerai sama Arya,” cetus Selvi.

Tidak terima dengan apa yang dikatakan Selvi, Bu Mayang meminta Zahra untuk tidak

melakukan hal yang di luar batas. Tidak usah menggugat cerai dari Arya.

“Cukup, ya, Ma. Mama keterlaluan, bahkan Mama nggak peduli saat aku keguguran. Asal Mama tahu, Mas Arya mendorongku hingga aku pendarahan.” Napasnya naik turun saat mengingat kejadian kala itu.

“Nggak mungkin, Arya nggak

sengaja kali. Sudah, Mama antar ke sana, ya,” ajak sang ibu.

“Stop, Ma. Kalau Mama mau, Mama aja yang nikah sama Mas Arya. Tinggal di sana, jadi menantu baik yang melakukan pekerjaan rumah seikhlasnya. Bahkan, Mama akan merasakan kelaparan sampai pagi.” Manik mata Zahra mulai mengembun saat mengingat kepedihannya bersama sang suami.

“Cukup, Ma. Biarkan Zahra menentukan hidupnya. Dia bukan mesin pencetak uang, Ma.” Lagi, Selvi membela Zahra.

“Kurang ngajar kalian sama mama!” Bu Mayang marah pada kedua anaknya.

Zahra sudah tidak tahan dengan sang ibu yang selalu menuntut banyak darinya. Bu Mayang akan mengingatkan tentang jasa dan

balas budi. Ia merasa muak mendengarnya untuk kesekian kali. Sejak menikah dengan Arya pun Zahra sering memberikannya uang dan apa pun yang diinginkan sang ibu.

Merasa kurang, Bu Mayang selalu memutar otak untuk mencari simpati sang menantu agar di beri uang. Terdengar deru mobil yang sudah dikenal Zahra.

Zahra menatap penuh amarah pada sang ibu. Ia tahu sepertinya kedatangan Arya adalah ulah sang ibu yang sengaja menelepon pria itu.

“Ma, jangan bilang kalau Mama yang telepon dia suruh ke sini?” tanya Selvi.

“Iya, kenapa? Dia suami Zahra, masih sah kok. Kamu nggak usah ikut campur Selvi. Pantas saja

kamu nggak punya anak sampai tahun ke 5 pernikahanmu, durhaka si sama Mama.” Selvi berulang kali mengucapkan istighfar atas perkataan sang ibu.

Pintu rumah belum terkunci oleh Selvi, Arya menjadi mudah untuk masuk ke rumahnya.

“Ikut saya pulang!” titah Arya.

“Aku nggak mau!” Zahra menolak tegas.

Arya langsung menarik lengan Zahra dengan kasar. Selvi tidak tega dan menarik Zahra dari Arya. Pria itu marah dan mendorong Selvi hingga terbentur tembok.

Bu Mayang cemas melihat Selvi yang mengeluarkan darah di dahi. Sementara, Zahra berteriak saat Arya menariknya paksa.

Bu Mayang sibuk menolong Selvi, tapi sang anak tidak peduli

dengan luka di dahinya dan memilih mengejar Zahra yang diseret Arya.

“Lepas!” Zahra berontak saat Aryo mencoba mendorongnya ke mobil.

“Tolong!” Selvi berteriak-teriak meminta tolong, sedangkan Bu Mayang mencoba menenangkan Selvi.

Arya gelagapan saat warga

setempat datang berbondong-bondong. Ada yang membawa pentungan dan golok. Semua warga sudah mengepung pria itu, sedangkan Arya pun langsung melepas tangan Zahra.

Dua Puluh Tiga

Arya panik bukan main saat salah satu dari warga ada yang berteriak ‘Bakar.’ Pria itu sangat panik dan melepas tangan Zahra. Arya hampir masuk ke mobil, tapi tangan Zahra lebih dulu menariknya agar mempertanggung jawabkan

perbuatannya pada Selvi.

“Biarkan saya pergi,” ujar Arya.

“Pak, tahan pria ini. Saya akan telepon polisi,” ungkap Zahra.

“Za, tolong jangan telepon polisi. Aku akan pergi dan tidak mengganggu kamu lagi.” Arya memohon sekali lagi agar tidak dilaporkan.

Namun, sayangnya Zahra sudah menelepon Polisi. Ia geram dengan

kelakuan sang suami yang membabi buta. Arya sudah amankan warga, ia gegas mengobati luka sang kakak. Selvi sejak tadi sudah merasa lemah.

“Ke rumah sakit mau?” tanya Zahra.

“Nggak usah.” Selvi menolak saat Zahra ingin membawanya ke rumah sakit.

“Buat apa Mama ke sini? Puas

sudah buat keributan, lihat, kan bagaimana sifat arogan menantu kesayangan Mama.” Zahra begitu emosi.

Bu Mayang hanya biasa diam saat Zahra mengomelinya. Dirinya tidak tahu akan terjadi hal seperti itu. Ia menyesal, untung saja Selvi tidak mengalami pendarahan.

Mobil polisi sudah datang dan membawa Arya. Zahra melihatnya

dengan iba, akan tetapi itu semua adalah ulahnya sendiri. Ia sudah mengingatkannya, tapi Arya tetap kasar dan arogan. Zahra menarik napas, melihat Bu Mayang duduk di pojok dengan wajah memelas.

Zahra berterima kasih pada warga yang datang lebih cepat membantu. Jika tidak ada mereka, tidak tahu akan menjadi apa dirinya.

Bu Siti sejak tadi memperhatikan sikap Abas yang aneh. Bersiul, bernyanyi dan tersenyum sendiri. Sudah lama ia tidak melihat sang anak seperti itu. Sempat ia ingin bertanya, tapi kembali mengurungkan niatnya.

Abas menerima telepon dan wajahnya seketika berubah. Bu Siti cepat mendekat saat Abas sedang menerima telepon.

“Syukur, Za kamu nggak apa-apa. Tapi, sudah kamu kompres, kan luka Ka Selvi?” Abas terlihat sangat cemas.

Kemudian Abas mengucapkan syukur, Bu Siti semakin penasaran dengan Abas. Ia mengingat panggilan itu. Abas terkesiap saat membalikkan badan, sang ibu sudah menunggu penjelasannya kali ini.

“Za itu, Zahra?” Bu Siti langsung bertanya pada Abas.

Abas bingung harus menjawab apa, tidak mungkin ia berbohong karena lama-lama pun akan ketahuan.

“Iya, Bu.” Abas menjawab pasrah.

“Melihat kamu sudah kaya, dia batu mendekati lagi. Bas, cari wanita yang baik,” tutur sang ibu.

“Zahra baik, kok.” Abas membela Zahra.

“Ya, memang dia baik. Tapi, ibunya jahat, jauhi dia, Ibu nggak mau punya besan matre!” Bu Siti terlihat sangat emosi.

“Bu, jangan seperti itu. Abas bahagia bersama dia.”

“Cukup, Bas. Kamu berhak mendapat wanita yang lebih baik.” Bu Siti kembali menolak Zahra.

Abas bergeming memikirkan bagaimana jika sang ibu tahu kalau Zahra itu masih memiliki suami dan sedang proses perceraian. Sepertinya ia akan menutupi semuanya lebih dahulu, setelah semua selesai baru ia mengatakannya. Bu Siti meninggalkan Abas yang masih bergeming.

Untuk pertama kali mereka berdebat. Cobaan terberat adalah

ketika ia dipertemukan lagi, tapi sang ibu tidak menyetujuinya. Abas hanya bisa mencoba yang terbaik. Ia yakin, Tuhan sengaja mempertemukan mereka kembali karena jodoh.

Seperti tadi, ia mendapat telepon dari Zahra. Suaminya sudah di tangkap polisi karena melakukan kekerasan kembali. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana tersiksa batin dan

tubuhnya saat bersama pria gila itu. Menyesal dirinya meninggalkan wanita pujaan hatinya, tetapi jika tidak seperti itu, kekayaan pun tidak akan datang begitu saja.

Ada pengorbanan untuk mendapatkan yang terbaik. Ia kini menjadi orang sukses dan kembali di pertemukan dengan Zahra walau waktunya begitu tidak memungkinkan.

Masa sulit itu sudah berakhir, ia mengingat saat pertama berjauhan dari Zahra. Ia masih sering melihat Facebook miliknya, tapi lama-lama Abas mulai melupakannya. Tidak mungkin ia terus memikirkannya jika ingin maju.

Abas mencoba memejamkan mata, melupakan masalah yang kini mendera. Lebih baik jangan bicarakan Zahra di depan ibu

pikirnya. Suatu saat, ia berharap sang ibu akan menerima Zahra.

Udara pagi begitu sejuk, Abas sudah siap untuk berolah raga. Sebelumnya ia menelepon Zahra untuk bertemu di taman kota. Hari libur seperti biasanya Abas selalu jogging di pagi hari.

Wajah Bu Siti masih masam, Abas pamit dan mencium punggung tangan sang ibu. Tidak

begitu mudah bagi Bu Siti melupakan hinaan Bu Mayang. Ia pun tidak terima setelah sang anak kaya raya, Zahra datang. Sementara, saat mereka miskin malah menghina.

Abas gegas pergi, walau berat hati melihat wajah ibunya yang masam. Ia tahu wanita kesayangannya itu masih marah. Ia tidak bisa berbuat apa pun untuk hal itu.

Menggunakan motornya, ia melaju menuju taman kota untuk bertemu dengan Zahra.

Zahra sudah sampai lebih dahulu. Ia mencari-cari di mana Abas yang sejak tadi sulit di hubungi. Mungkin pria itu masih di jalan. Sesekali ia tersenyum merasakan udara pagi yang begitu sejuk. Bahagia seperti burung yang baru saja lepas dari sangkar.

“Sudah lama?” Zahra sedikit kaget saat Abas tiba-tiba mengagetkannya.

“Belum, sih.”

Abas mengajak Zahra berlari kecil mengelilingi taman. Ramai orang berlalu lalang, belum lagi anak-anak yang bermain bola. Keringat sudah membasahi tubuh dengan mengelilingi taman lima kali.

Mereka duduk sembari menikmati bubur. Abas seperti dejavu jika mengingat mereka dulu sering makan bubur bersama.

“Sudah lama, ya nggak kaya gini,” ujar Abas.

“Iya, jelas. Kamu sekarang levelnya bukan pinggir jalan,” timbal Zahra sembari mengunyah sate.

“Kata siapa? Buktinya aku mau

makan di sini.” Abas meneguk air minum dingin itu.

“Kamu hebat, bisa memiliki perusahaan besar seperti itu. Mana ada orang secepat itu naiknya.”

Abas terdiam, akhirnya ia menceritakan bagaimana ia mendapatkan perusahaan itu.

“Perusahaan ini punya Bapakku.”

Zahra tersedak, ia hanya mengingat jika ayahnya Abas itu sudah meninggal.

“Serius?”

Abas mengangguk dan mulai menceritakan bagaimana kejadian itu. Mulanya ia pulang dari luar negeri, ia melihat ada sebuah mobil yang terparkir di halaman rumah.

“Saya tidak mau bertemu

dengan dia. Silakan pergi dari sini.”
Bu Siti mengusir pria dengan belzer coklat itu.

Abas masih bingung dengan apa yang sedang terjadi. Ia masuk dan menghampiri sang ibu. Bu Siti terkejut saat Abas datang di saat yang tidak tepat.

“Saya pengacara Bapakmu.
Perkenalkan, Waluyo.”

Abas mengernyitkan dahi

karena yang ia tahu kalau sang ayah sudah meninggal sekian tahun. Ia menoleh ke arah sang ibu untuk memberikan penjelasan.

Bu Siti menunduk, seolah-olah membenarkan apa yang dikatakan pria di depannya.

“Pak Joko sekarang berada di rumah sakit, ia meminta saya untuk bertemu dengan istri pertamanya dan putra

kandungnya.”

Abas begitu terkejut mendengarnya. Pada akhirnya Bu Siti menjelaskan semua. Pria itu pergi dengan wanita lain dan meninggalkannya tanpa kejelasan. Bahkan perceraian mereka pun belum di urus ke pengadilan.

Abas mengerjapkan mata, ia mencoba menerima penjelasan sang ibu. Abas memutuskan untuk

bertemu dengan sang ayah walau ibunya melarang.

“Setidaknya aku bisa tahu dan bertemu ayah yang selama ini tidak aku tahu bentuknya.”

Abas dan Bu Siti pergi ke rumah sakit menemui ayahnya. Pria itu sedang sekarat, kejadian kecelakaan membuat istri keduanya meninggal dan dia sendiri mengalami luka parah.

Kondisinya memburuk, tapi pria itu sempat meminta maaf. Pria itu pengusaha kaya raya dan memiliki perusahaan yang sedang hampir bangkrut.

“Abas, Pak Joko mewariskan semua harta dan perusahaan untuk kamu sebelum terjadi kecelakaan. Ia berpesan pada saya jika terjadi sesuatu dengannya, saya diminta mencari kalian,” jelas Pak Waluyo.

“Kenapa kami? Bukannya dia sudah tidak peduli dengan saya?” tanya Abas.

Pak Waluyo menceritakan jika Pak Joko selama ini memantau Abas. Hingga beasiswa ke luar negeri itu pun sebenarnya dia yang membiayai. Dia malu untuk hadir kembali karena kesalahannya dulu. Ia sadar jika hanya dimanfaatkan oleh istri keduanya.

Abas dan Bu Siti saling pandang mendengar semua cerita Pak Waluyo. Tidak begitu lama, suster mengabarkan Pak Joko meninggal.

Abas begitu sedih mendengarnya, bahkan hanya sekali bertemu pun masih kurang. Begitu pun Siti yang menyesal berbohong pada Abas.

“Begitu ceritanya.” Abas meneguk kembali minuman

botolnya setelah banyak bercerita tentang sang ayah.

Zahra begitu takjub karena Abas begitu beruntung bisa memiliki ayah yang memberikan hal terbaik buat sang anak. Berbeda dengan Ibunya, Zahra sedih saat tahu ternyata Bu Mayang bukan ibu kandungnya.

“Aku iri sama kamu, Bas. Punya Ibu dan Bapak yang membuat

kamu tegar. Sementara, aku baru tahu ternyata Mama Mayang itu bukan ibu kandungku.”

Abas terkesiap mendengarnya, ia merapatkan tempat duduk.

“Serius?”

Air mata Zahra tak terbendung saat mengingat hal itu.

Dua Puluh Empat

Abas langsung saja menyimak Zahra bercerita. Ia pun tidak menyangka jika Bu Mayang bukan ibu kandung Zahra. Pantas saja, seolah-olah ia lebih terlihat menjual Zahra dari pada mendidiknya.

“Kalau nggak mau cerita nggak

masalah,” ujar Abas.

Mendung di wajah Zahra begitu terlihat jelas saat ia memulai bercerita. Bu Mayang mengambil Zahra dari panti asuhan karena dia habis kehilangan bayi keduanya. Sang suami tidak ingin melihat Bu Mayang bersedih, jadi mengangkat Zahra menjadi anak mereka.

“Kamu bisa tahu awal mulanya seperti apa?” Abas kembali

bertanya.

Zahra kembali teringat saat ia dan Bu Mayang ribut besar.

“Ma, Abas anak baik. Tolong jangan suruh aku menjauh dari dia,” ucap Zahra.

“Dia hanya anak baik, bukan anak orang kaya. Ingat, Za, kamu berhutang Budi sama Mama. Kalau nggak ada Mama, kamu sudah jadi gembel di jalan!”

“Maksud Mama apa?”

Bu Mayang tidak dapat mengontrol emosi hingga dia keceplosan bicara. Zahra terus mendesak ibunya untuk memberikan penjelasan.

“Ma, jawab. Kenapa Mama bilang seperti itu?” tanya Zahra lagi.

“Ya, kamu itu anak angkat. Harusnya sadar diri karena butuh

biaya banyak untuk membesarkan kamu. Makanya kamu harus cari jodoh orang kaya. Mengerti?”

Zahra tidak percaya dengan apa yang dia dengar. Rasanya seperti mimpi, sejak saat itu ia mencoba melupakan Abas.

Zahra tersadar dari lamunannya saat Abas menepuk lengannya.

“Jadi, alasan kamu menghindar karena itu? Karena Bu Mayang?”

“Iya. Walau kamu miskin pun aku masih mau berteman sama kamu, tapi saat aku memintamu menjauh, itu karena Mama.”

Abas pun menyesalkan semua itu. Andai dia ada bersama Zahra dan menghapus lukanya. Mungkin akan lebih baik dari pada ia mencoba melupakannya.

Abas kembali teringat jika sang ibu pun melarangnya berhubungan

dengan Zahra karena Bu Mayang. Abas pun berpikir jika Ibunya tahu yang sebenarnya, mungkin akan menyetujuinya hubungannya dengan Zahra.

Kini giliran Abas yang bingung bagaimana membuat ibunya setuju dengan Zahra. Sudah lama ia menunggu moment di mana ia bisa kembali bersama wanita yang begitu dicintainya. Sampai mati, akan dikejanya.

“Bas, aku mau tanya lagi, ehem ... tentang Vanya.” Wajahnya seperti malu saat bertanya tentang Vanya. Sempat ia berpikir jika wanita itu adalah istrinya Abas.

“Oh, Vanya. Kami tahu Gio, kan?” tanya Abas.

“Iya, terakhir –“

“Terakhir kamu pingsan saat datang ke kafe dan bertanya tentang aku, kan?”

Ternyata Abas mengetahui hal itu dari Gio. Hal itulah yang membuat ia hampir pulang ke Indonesia untuk bertemu Zahra. Namun, Gio menenangkan dirinya.

“Kamu, tahu?” Zahra melongok mendengar penuturan Abas.

“Tahu, Za.”

Mereka terdiam sejenak, saling memikirkan hal yang entah mereka pun tidak mengerti.

“Balik yuk, aku mau ke kantor polisi menemani Kak Selvi. Hari ini dia di mintai keterangan tentang kejadian semalam,” tukas Zahra.

“Aku antar aja, takut ada apa-apa, bagaimana?”

“Boleh, deh.”

Mereka kembali ke rumah masing-masing sebelum berangkat ke kantor polisi. Abas pulang dulu ke rumah berganti baju dan

mengambil mobil.

Begitu juga Zahra yang sudah gerah dengan keringat dan ingin berganti pakaian karena sudah bau asem pikirnya.

“Baru pulang sudah mau pergi lagi, mau ke mana kamu, Bas?” tanya Bu Siti. Wanita itu masih terlihat marah padanya karena masalah kemarin malam.

“Ada urusan, Bu. Nanti juga aku pulang, kalau ibu masih marah sama aku, lebih baik jangan bicara dulu. Redakan emosi dulu.” Abas mengambil jaket dan kaca mata, lalu mencium takzim tangan sang ibu.

“Ibu nggak rela kalau kamu bertemu Zahra lagi.”

Abas menghentikan langkah, lalu membalikkan badan. Apa lagi

yang harus dijelaskan pada ibunya kali ini.

“Bu, Zahra anak baik. Ibu saja belum mengenalnya,” tukas Abas.

“Baik apanya? Dia hanya mengincar harta saja. Kalau sekarang dia mau pun karena kamu sudah menjadi kaya. Dengar ibu, jangan buat ibu kecewa, Nak.” Lagi Bu Siti mengingatkan pada Abas.

Abas sedang tidak mau membahas masalah Zahra. Gegas ia melangkah menuju mobilnya. Menjelaskan bagaimana pun, tetap akan menjadi masalah.

Abas mengenal Zahra, tidak mungkin dia seperti itu. Hanya dia yang mau berteman tulus padanya. Sementara, ibu terpengaruh dengan ucapan Bu Mayang kala itu.

Bu Siti terus memandang mobil Abas yang melaju ke luar halaman. Jodoh memang tidak ada yang tahu, tapi Bu Siti masih sakit hati dengan ucapan Bu Mayang.

Zahra di matanya adalah anak baik dan periang. Kadang dia datang membawakan roti atau buah untuk Abas. Bahkan, turut membantu mencuci piring.

Bagaimana rasanya saat

terjatuh, orang lain pun menertawakan. Jika tidak ada Bu Airin, mungkin Bu Siti tidak akan kuat.

Pemandangan yang di luar dugaan, Bu Heni datang bersama Dewi untuk menjenguk Arya yang malam tadi ditangkap polisi.

“Ya Allah, Nak. Kamu sampai di sini, ulah siapa?” tanya Bu Heni.

“Semua gara-gara Zahra. Kalau dia nggak teriak, pasti nggak akan seperti ini,” keluh Arya.

“Ya ampun, sudah Mama bilang kalau jangan gegabah. Untuk apa kamu menemui dia?” Bu Heni begitu marah saat tahu anaknya bersikap bodoh.

Arya hanya terhasut oleh Bu Mayang. Ibu Zahra mengatakan jika sang istri berada di rumah Selvi

dan memintanya untuk menjemputnya. Pria itu menurut saja demi. Bertemu dengan pujaan hati.

Abas bersama Zahra dan Selvi mendatangi kantor polisi. Bu Heni langsung berlari mengejar Zahra.

“Za, pertimbangkan lagi,” pinta Bu Heni.

Zahra tertawa tipis mendengar ucapan Ibu Heni. Lucu baginya saat

ini mertuanya memohon padanya.

“Apa yang harus dipertimbangkan? Saat dia menghajarku, apa kalian menolongku? Saat aku hampir mati, apa kalian menahan Mas Arya?”

Mereka tidak bisa menjawab, hanya berharap Zahra mau mencabut tuntutananya. “Bukan aku yang menuntut Mas Arya, tapi

Kak Selvi. Bilang saja sama dia.”

“Kamu sengaja mau membuat kami semua hancur?” Dewi kini bicara dengan tidak sopan.

Akan tetapi, saat melihat Abas datang, Dewi tidak melanjutkan perkataannya. Ia masih takut dengan bos besarnya, walau ia tidak jadi dikeluarkan karena Abas tidak mematikan rezeki orang.

“Anak Anda sudah melukai saya,

lihat ini!” Selvi menunjukkan bekas luka di dahinya.

Bu Heni menunduk, sepertinya dia sudah malu dengan perbuatannya. Apalagi Zahra terus menatap tajam.

Zahra menemani sang kakak ke dalam. Sementara, Abas menunggu di depan ruangan. Tidak lama Zahra ke luar karena sang kakak tidak boleh ditemani.

Zahra menemui Abas yang sibuk bermain ponsel. Mereka berdua tak saling bertegur sapa sampai Selvi ke luar ruangan.

“Lama banget, kak. Ngapain di dalam?” Zahra bertanya heran.

“Ya, di tanya-tanya tentang masalah kemarin.” Selvi menjawab santai.

Selvi mengajak keduanya pulang. Zahra sudah tidak mau

meneruskan hubungan dengan Arya.

Sedikit lega, Zahra sudah tidak perlu takut dengan Arya yang begitu galak. Ia pun merasa bebas melakukan apa yang ia mau.

Abas masih memikirkan tentang sang ibu. Ia ingin mengutarakan pada Zahra, tapi sedikit ragu. Ia terlihat diam saat Zahra menghampirinya.

“Bas, kenapa?” Zahra melihat Abas sedikit beda.

“Ada yang mau aku bicarakan, tentang Ibu.” Abas memberanikan diri mengatakan pada Zahra.

“Ibu? Kenapa?” Zahra bertanya heran.

“Ibu meminta aku menjauhimu.”

Zahra membulatkan mata saat mendengar ucapan Abas. Teringat saat terakhir bertemu dengan ibu

Zahra. Sikap agak berbeda dari biasanya, lebih judes dengannya dan menjadi tidak ramah.

Dua Puluh Lima

Sekian detik mereka terdiam, akhirnya, Zahra kembali bicara. Hatinya pun pilu mendengar apa yang diceritakan oleh Abas. Bukan hanya dirinya yang harus menjauh, tapi pria itu pun sama hal dengannya.

“Jadi itu, sebabnya kamu

pergi?” Bibir Zahra bergetar saat mengatakan hal itu.

“Be—benar. Aku pergi untuk melupakan kamu, semua berawal dari Bu Mayang. Ada hal yang membuat ibuku sakit hati. Kami memang miskin, tapi masih memiliki harga diri.” Abas menatap langit-langit, lalu membuang napas kasar.

Mengingat itu, bagai pisau yang

mengiris batin. Ada luka yang dilihat di netra sang ibu.

“Memang Mama itu, benar-benar, ya!” Zahra terlihat sangat emosi dengan sang ibu.

Zahra kembali menunduk, semua begitu sulit bagi hubungan mereka. Bahkan ibunya Abas pun tidak menyukainya.

Akhirnya mereka pulang dari kantor polisi. Tidak ada obrolan

antara Abas dan Zahra. Sementara, Selvi sibuk bermain ponselnya. Sampai di rumah, Selvi gegas masuk karena kebelet buang air kecil.

“Za, aku akan memperjuangkan kamu.”

Zahra terdiam saat hendak turun dari mobil. Denyut jantung itu berdetak tak karuan saat tangan Abas menggenggamnya. Rasa

hangat dan nyaman kembali hadir saat sebuah kecupan membuat Zahra terbawa suasana.

Senyum tipis mengembang di bibir wanita itu. “Aku juga akan memperjuangkan kamu.”

Mereka berpisah karena takdir dan bertemu karena takdir pula. Abas pamit pulang setelah meluapkan semua kerinduannya. Mengungkap masa di mana ia

harus merelakan meninggalkan Zahra. Alasan-alasan yang membuat mereka menjauh.

Hanya karena sebuah kesalahpahaman membuat keduanya terpaksa menjauh.

Zahra kembali melangkah masuk saat Mobil Abas sudah menghilang dari kejauhan.

“Ada apa, Za?” Selvi bertanya saat Zahra terlihat begitu lelah.

Zahra kembali menarik napas. Ia pikir setelah masalah dengan Arya selesai, ia pun akan tenang. Namun, mendengar perkataan Abas ia menjadi murung karena terancam tidak bisa bersama pria itu lagi.

“Ibunya Abas nggak suka sama aku. Itu gara-gara Mami.” Zahra menyenderkan tubuh di sofa. Pengaruh ucapan sang ibu begitu meresahkan. Awal mula Bu Siti

baik dengannya, tapi sangat teras kala itu seperti tidak suka kehadirannya.

Zahra masih bersikap positif saat Bu Siti begitu terlihat memebencinya. saat ia ingin menolong tapi tak di gubrisnya.

“Kalian mau bersama?”

“Entah, Kak. Dia bilang mau memperjuangkan aku.”

Selvi pun ikut prihatin dengan

keadaan sang adik. Di saat dia bahagia bertemu pujaan hati, saat itu pun harus merelakan kehilangan.

“Kalian harus berjuang berdua, jangan hanya dia. Kamu pun harus,” tutur sang kakak.

“Aku selesaikan masalah perceraian dengan Arya dulu.”

Zahra beranjak dari tempat duduk dan merebahkan diri di

kamar. Ia memandang langit-langit kamar, pikirannya melayang tidak menentu. Harus bagaimana ia menghadapi masalahnya.

Abas tidak langsung pulang ke rumah. Ia memilih mampir ke rumah Gio untuk menemui mereka juga bayi mereka. Baru datang Abas sudah di sambut semringah oleh Gio.

“Wah bos kita ini. Dari mana?”

Gio bertanya.

Abas duduk di sofa dan menyeruput minuman yang entah punya siapa. Kerongkongan terasa haus sampai di rumah Gio.

Pria itu bercerita tentang masalahnya. Terutama tentang Zahra dan sang ibu. Kepalanya semakin mumet saat harus membayangkan respon sang ibu saat tahu Zahra baru menjadi

janda.

“Janda memang menggoda, ya.” Vanya menggoda dengan tawa. Ia paham betul dengan pikiran Abas. Sejak lama memendam cinta, saat mereka hampir bersatu, ada lagi yang membuat mereka kembali harus berjuang.

“Yang, Abas lagi serius. Jangan digoda kasihan, tuh melas

mukanya.” Kedua pasangan suami istri itu saling melempar tawa.

“Kalian malah tertawaan aku, sih!”

“Sabar, ya. Aku yakin kok, kalian dipertemukan lagi memang karena jodoh.” Vanya memberi suport pada

“Lebih baik selesaikan perceraian mereka. Lalu baru kalian selesaikan dengan Ibumu.”

Abas sepertinya setuju dengan apa yang dikatakan oleh Gio. Ia pun sepertinya akan berusaha membuat sang ibu percaya jika Zara memang baik untuknya.

“Saran gua sih, kasih tahu aja sebenarnya kalau Zahra itu otw janda. Dari pada tahu nanti dari orang lain, berabe, Bas. Dengar, deh menurut gua sih.” Gio memberikan saran.

Sama halnya dengan Gio, sang istri pun ikut berbicara. Vanya sepakat dengan sang suami kalau misal Abas harus jujur pada sang ibu. Mau bagaimana pun risikonya.

“Gua masih takut, sih.” Itu jawaban Abas sembari menatap layar ponsel yang sejak dulu tidak berubah walnya dengan foto Zahra.

“Apa yang lu takuti?” Gio

kembali bertanya.

“Ya, itu. Masalah Ibu semakin nggak suka sama Zahra.”

Ketiga orang itu semakin bingung menghadapi masalah yang membelit tidak ada henti. Gio dan Vanya kasihan melihat mereka seperti itu.

“Kasihan Zahra,” tukas Abas.

“Kalau lu kasian, perjuanginlah.”

Kembali Abas memikirkan apa

yang dikatakan Gio. Ada benarnya jika berbicara sejak dini dengan sang ibu. Siapa tahu akan membuat ibu mengerti.

Ia beranjak dari sofa, lalu pamit untuk pulang ke rumah. Ia harus membeli mengatakan dan menjelaskan semuanya pada sang ibu.

Tekat Abas sudah bulat untuk memperjuangkan Zahra. Ia tidak

mau kehilangan kesempatan untuk mendapatkan gadis yang membuat hidupnya kembali berwarna.

Sesampainya di rumah, ia kembali melihat wajah sang ibu tidak enak. Entah apa yang terjadi selama Abas tidak ada di rumah.

“Bas, ibu mau bicara.” Sorot tajam netra Bu Siti membuat Abas bertanya-tanya ada apa

sebenarnya.

Abas duduk di hadapan sang ibu. Bak anak SD, ia menunggu sampai sang ibu bicara.

“Mau kamu apa, Bas? Menikah dengan wanita singel dan cantik nggak mau. Malah memilih istri orang.”

“Istri orang siapa, Bu?” Abas tidak mengerti dengan apa yang ditanyakan ibunya.

“Zahra istri orang, kan?”

Pertanyaan Bu Siti membuat Abas kaget.

“Kenapa, kaget?”

Abas mencoba sabar mendengar ucapan sang ibu. Siapa yang sudah membuat kabar itu terdengar di telinga Bu Siti? Abas terus berpikir tentang hal itu.

“Mereka akan bercerai karena kasus KDRT.” Abas mencoba

membelanya.

“Mau apa pun kasusnya. Jangan dekati Zahra lagi. Apa kamu nggak punya harga diri?”

Saat sang ibu marah seperti itu, Abas tidak tahu harus seperti apa. Ia menyenderkan tubuh di sofa, lalu kembali memandang sang ibu.

“Bu, Abas mencintai Zahra. Kali ini, tolong restui Abas. Selesai perceraian Zahra, Abas akan

melamarnya.”

“Jangan gila kamu, Bas. Sampai kapan pun, ibu nggak merestui.” Bu Siti beranjak dari tempat duduk dan melangkah ke kamar. Ada rasa menyesal di hati Abas. Namun, balik lagi hatinya.

Abas mengacak-acak rambutnya, lalu beranjak masuk ke kamar.

“Argh!” teriaknya bisa

terdengar sampai kamar Bu Siti.

Bu Siti menatap cermin di kamar. Ia pun merasa sedih jika Abas sedih. Namun, kedatangan Bu Mayang tadi membuat Bu Siti meradang. Lagi, ibunya Abas mengingat ucapan Bu Mayang.

“Tolong jauhi anak saya, Zahra. Dia sudah menikah dan tolong bilang Abas, jangan merusak rumah tangganya.”

Kalimat itu selalu terngiang di kepala Bu Siti saat Bu Mayang datang dengan sengaja rumahnya. Bu Siti pun kasihan pada Abas, tapi mau bagaimana, ia tak mungkin menyetujuinya.

“Bu, Abas mau bicara,” panggil Abas dari luar.

Bu Siti membuka pintu walau ia masih sangat kesal. “Ada apa?”

“Bu, kita bicara sekarang.”

Terdengar Abas meminta untuk menyelesaikan semuanya.

Bu Siti duduk di ruang tamu, sedangkan Abas duduk di sampingnya.

“Bu, dari mana Ibu tahu tentang Zahra?” Abas penasaran dari mana sang ibu bisa tahu hal itu semua.

“Bu Mayang datang dan mengatakan semua.” Wajah Bu Siti begitu kesal saat

mengucapkannya.

Abas mengerti mengapa ibunya semakin membenci Zahra. Pasti Bu Mayang menceritakan hal yang berbeda dari sebenarnya.

“Bu, mereka akan berpisah karena Zahra mengalami KDRT dan dijadikan pembantu di rumahnya. Dan sekarang pria itu di penjara karena melukai Kak Selvi—kakanya Zahra.” Abas menuturkan

semua cerita sebenarnya.

Bu Siti bergeming mendengar ucapan Abas. Butuh waktu untuk percaya dan bisa merestui hubungan mereka karena akan ada Bu Mayang yang selalu membuat keributan.

Dua Puluh Enam

“Kalau kalian bersatu pun tidak akan baik karena Bu Mayang akan membuat hubungan kalian hancur,” ujar Bu Siti mengingatkan.

Abas menarik napas panjang, ia menenangkan diri agar tidak terbawa emosi. Begitu pun Bu Siti,

ia juga menenangkan diri agar tidak emosi. Bagaimana pun harus disikapi dengan bijak.

“Bu, restui aku. Hanya itu yang aku mau. Tidak ada yang lain,” ujar Abas lagi.

“Terserah kamu.” Tidak ada kata yang ke luar lagi dari mulut Bu Siti. Wajahnya sendu, ia pun memikirkan bagaimana nasib anaknya jika tidak menikah di usia

sudah tua.

Abas mencium tangan sang ibu, tangisnya tergugu saat mengingat perjuangan dirinya. Ia bahagia, walau wajah sang ibu tidak memancarkan kebahagiaan. Namun, sudah merestui mereka.

Kalimat terserah membuat Abas merasa sang ibu setuju dengan Zahra. Apa pun akan ia lakukan untuk pujaan hati.

“Ibu nggak mau ambil pusing, mau kamu, ya sudah kamu tanggung sendiri kalau punya mertua matre. Ibu mau Zahra selesai perceraian baru kalian mengesahkan.” Walau terkesan judes, Bu Siti sangat memedulikan sang anak. Ia ingin yang terbaik untuk anaknya.

Abas langsung memeluk sang ibu dengan isak tangis. Beruntung dirinya mendapatkan restu dari

sang ibu. Hatinya begitu bahagia mendengarnya.

“Sudah, jangan berlebihan. Lepaskan, Bas. Pengap ibu di peluk-peluk.” Bu Siti mengeluh saat Abas yang semringah langsung memeluk erat sang ibu karena begitu bahagia.

“Maaf, Bu. Abas lagi senang aja,” ungkapnya.

“Ndak usah berlebihan.” Wajah

Bu Siti masam.

Bu Siti beranjak dari duduknya, ia berjalan perlahan masuk ke kamar. Sementara, Abas memperhatikan sang ibu yang mulai menua. Ia bersyukur, bagaimana kerasnya Ibunya masih memiliki sisi baik.

Seperti kali ini, walau Ia merasa sakit hati dengan Bu Mayang, tidak sama sekali ia mementingkan

egonya. Abas bersyukur menjadi anak Bu Siti.

[Ibu setuju sama hubungan kita]

Zahra membaca berulang kali pesan dari Abas. Sampai ia memakai kaca mata yang sejak tadi hanya ada di meja.

“Kenapa, sih?” tanya Selvi yang memperhatikannya sejak tadi.

Zahra hanya menoleh tanpa

menjawab. Ia kembali menatap layar ponselnya. Lalu, mengetik balasan untuk Abas. Namun, ia kembali menghapusnya.

“Za, kenapa? Dih, kaya orang linglung.” Selvi menoyor kepala Zahra.

“Dih, Kak, sabar dong. Aku lagi baca pesan Abas. Katanya Ibunya setuju sama hubungan kita.” Wajah itu kembali semringah.

“Emang udah jadian?” Selvi bertanya heran.

Zahra menutup mulut, ia salah bicara dan membuat Selvi menggodanya tak henti. Tidak ada kata jadian, hanya ada kata menikah saja.

Zahra kembali membaca pesan dari Abas. Kemudian menceritakan pada sang kakak kalau Bu Mayang datang menemui Bu Siti. Nah, dari

sana ibunya Abas tahu kalau Zahra itu punya suami.

“Emang, ya, si Mama kelewatan. Sudah tua bukan insyaf, malah makin jadi.” Selvi kembali mengoceh kesal.

“Entah, Kak. Maunya Mama apa, mungkin dia sakit karena apa.” Zahra mengangkat bahunya.

Zahra kembali menatap balasan pesan dari Abas.

[Besok ikut aku sepulang kerja kita ke rumah Vanya dan Gio]

Mengingat Vanya, bagaimana dia bisa bersama dengan Gio? Ingin bertanya bagaimana bisa mereka bersama.

Vanya melangkah ke pintu karena ada yang mengetuknya. Bu Mayang seperti biasa datang tanpa permissi dan langsung masuk ke dalam. Wanita tua itu langsung

menghampiri Zahra.

“Za, kamu gila, ya. Si Arya lagi di sel tahanan, bukannya kasih suport.” Baru datang Bu Mayang langsung mengoceh pada Zahra.

Zahra tidak peduli dengan hal itu, ia kembali berbalas pesan dengan Abas. Sese kali ia melihat sang ibu yang gemas saat ia tak menjawab apa pertanyaan sang ibu.

“Ma, aku nggak minta Mama ikut campur urusan rumah tangga aku, aku bisa sendiri. Buat apa Mama datang ke rumah Bu Siti?” Kini berganti Bu Mayang tak berkedip mendengar ocehan sang anak.

Bu Mayang merasa tidak bersalah dengan hanya ber oh saja menjawab semua ucapan Zahra. Serasa kesal, Zahra pun malas menemani sang ibu.

“Za, kalau kamu jadi janda, cari bos besar, jangan sama orang miskin kaya Abas,” ujar Bu Mayang.

Zahra menyunggingkan senyum, “Abas itu pemilik perusahaan di mana aku bekerja. Siapa bilang dia miskin?”

Melihat wajah Bu Mayang, Zahra ingin sekali tertawa. Gadget bercampur malu, itu yang

dirasakan Bu Mayang mendengar ucapan Zahra.

“Jangan halu, kamu ,Za. Pria miskin tetap miskin. Mana ada aura orang kaya apalagi model Abas.” Bu Mayang terus mencerca Abas.

“Ya, lihat saja nanti.” Senyum Zahra membuat Selvi dari kejauhan mentertawakannya.

Zahra bangkit dan melangkah

meninggalkan sang ibu. Ia memilih menatap layar ponsel karena masih berkirim pesan.

[Met tidur]

Lagi, hatinya kembali berbunga saat membaca pesan dari Abas. Besok mereka akan bertemu untuk membicarakan perceraian Zahra.

Sepanjang malam ia sama sekali tidak bisa tidur memikirkan pria itu. Tidak menyangka jika mereka

akan menemukan jalan keluarnya.

Zahara sudah menunggu cantik di rumah saat Abas hendak menjemputnya. Tujuan pertama mereka adalah pengadilan agama untuk mengurus perceraian Zahra.

Urusan tidak terlalu lama dan mereka langsung on teh away ke rumah Vanya. Dentingan lagu terdengar mengalun lebih indah, sedangkan Abas dan Zahra saling

diam tanpa kata menikmati detik detik setiap kata yang terucap dari lirik dalam satu lagi itu.

Ternyata Vanya sudah menunggunya di rumah. Rada canggung saat keduanya bertemu apalagi mengingat mereka pernah suka dengan pria yang sama.

“Sini masuk, Za, bagaimana kabarnya?” Vanya mencoba menetralkan suasana.

“Baik.” Zahra menjawab pelan.

Hal yang tidak terduga saat dulu mereka saling tidak suka dan kini harus terpaksa menjadi orang yang sama.

Vanya pintar mencairkan suasana, dengan menggendong sang anak mereka saling bercerita tentang masa lalu. Lagi, Vanya tertawa saat mendengar Abas cerita tanpa pikir panjang.

“Ehm, bagaimana bisa sama Gio, bukannya kamu sama Abas itu—“

Vanya mengerti apa yang dimaksud Zahra. Pasti dia berpikir kok bisa jadi istri Gio. Vanya menceritakan awal mula mereka bersama, apalagi saat itu pun Vanya sedang terjatuh pula saat Abas ke luar negeri.

“Sama-sama korban si Abas,” ujar Gio.

Abas hanya tertawa mendengar Gio menyindirnya. Pria itu pun sempat kaget saat Gio mengiriminya undangan yang ada nama Vanya.

“Serius, Bas?” Zahra tidak percaya mendengar cerita Abas.

“Serius, kagetlah, dikira siapa. Lagian kapan mereka pacaran ya nggak keliatan.” Abas kembali melanjutkan.

“Iya, ada yang nganggur, sikatlah,” okeh Gio.

Vanya dan Zahra kembali saling bercerita. Sesekali Vanya mengusap bulir di pipi saat mendengar cerita Zahra yang menyedihkan. Pernikahan yang tidak diinginkan membawanya pada sebuah kenyataan pahit. Suami jalan dengan wanita lain, sedangkan di rumah snag istri menjadi pelayan.

“Kami dia aja, Za saat di pukuli?”

Vanya bertanya pada Zahra.

“Aku berontak, tapi begitu lagi. Sampai terakhir itu aku keguguran.” Zahra kembali melanjutkan bercerita.

“Kamu berasa nggak kalau hamil?”

“Nggak berasa, hanya suka sakit di bagian perut bawah. Ya, gitu deh, aku cerita sama suamiku dulu,

dia Cuma iya. Udah gitu aja. Sampai dia mukulin aku dan terjadilah keguguran itu.”

Vanya memeluk Zahra yang kembali menangis mengingat kondisi hatinya kembali pulih.

“Gila emang orang kaya gitu harus di kasih pelajaran biar kapok. Jadi kesal aku.” Vanya menggerutu sendiri.

“Iya, memang gila dia, Nya.”

Mereka menyudahi pembicaraan dan Vanya mengajak Zahra dan Abas. Kisah cinta itu bagaikan kisah di sinteron ikan terbang. Zahra menggendong anak Vanya, ia gemas dengan bayi mungil yang membuatnya selalu rindu.

“Ibu bagaimana, Za?” Sebuah pertanyaan mengalir di telinga Zahra.

“Awalnya memang nggak setuju. Tapi, alhamdulillah kata Abas ibu sudah mau menerima dengan syarat aku menyelesaikan perceraian aku nanti.”

“Zahra kamu yang kuat. Kalian pasti bisa bersatu.”

“Pasti.”

Mereka kembali menyantap hidangan yang sudah disediakan oleh tua rumah. Gio bertanya pada

Abas akan melakukan pernikahan kapan dan keduanya hanya saling melempar senyum.

“Insyallah secepatnya.”

Lagi kedua insan itu saling melempar senyum bahagia. Namun, sebelumnya banyak PR mereka membereskan dan menyatukan mereka.

Dua Puluh Tujuh

Zahra memainkan ujung baju saat Bu Siti terus menatapnya. Hari ini Abas membawanya menemui sang ibu untuk mencairkan suasana. Abas pun ikut panas dingin saat mereka bertiga masih terdiam membisu.

“Bu.” Abas mencoba

mencairkan masalah.

“Kalian datang dengan tujuan apa?” Akhirnya sang ibu pun bersuara setelah diam cukup lama.

Abas sedikit ragu, tapi ia harus mencairkan es yang beku. Zahra pun harus datang untuk bertemu ibunya. Dengan menarik napas, ia mencoba memberanikan diri untuk bicara.

“Bu, Zahra minta maaf

sebelumnya atas semua perlakuan Mamaku sama Ibu. Aku sama sekali nggak tahu kalau Mama bersikap itu,” ungkap Zahra.

Bu Siti masih diam, pikirannya entah melayang ke mana. Wanita di depannya adalah masa depan sang anak. Ia pun bisa merasakan bagaimana cintanya Abas tidak bisa berpaling dari yang lain.

“Ibu nggak bisa bilang apa-apa,

hanya meminta urus baik-baik Abas. Dia begitu cinta sama kamu,” tutur sang ibu.

Zahra menangis haru saat Bu Siti akhirnya merestui mereka. Ia kembali teringat saat masa kuliah dulu, Abas begitu sayang dan menjaganya. Di mana pun Zahra berada, di sana Abas selalu ada.

“Bu, Zahra janji akan menjaga Abas, mengurusinya dan taat

semua aturannya.” Zahra mencium punggung tangan Bu Siti. Melihat kejadian itu, Abas menjadi ikut terharu.

“Ibu hanya ingin Abas bahagia.” Ibu Siti beranjak dari tempat duduk, ia kembali merapikan beberapa bahan makanan yang akan di siapkan untuk catering.

Zahra menghampiri Bu Siti dan mencoba membantunya. Tangan

Zahra sudah biasa melakukan pekerjaan, ia begitu cepat saat memotong sayuran dan menyanginya. Saat melihat Zahra, ia teringat saat ia dulu masih berusia belasan.

“Kamu bisa melakukan dengan cepat?”

“Aku sudah biasa, Bu. Dulu di rumah suami memang terbiasa.”
Balas Zahra.

Zahra tidak sadar jika ia terus saja bercerita pada Bu Siti. Ia mengeluarkan keluh kesah saat menjadi istri Arya. Masih terlihat jelas luka-luka lebam dan batin yang dialaminya. Berulang kali di berikan pukulan hingga terakhir ia keguguran.

“Bukan mauku, Bu. Aku menikah dengan Mas Arya karena hutang Budi Mama.” Tangis Zahra mampu membuat Bu Siti iba. Ia kembali

meminta Zahra untuk tenang.

“Memang Ibu itu nggak tahu mereka memperlakukan kamu seperti itu?” Bu Siti kembali bertanya.

Begitu tega memang Bu Mayang, tapi selama itu Zahra seperti orang bodoh yang tidak melawan. Ia hanya pasrah dan pada akhirnya ia sadar jika harus berontak.

“Sudah lewat, Bu. Biarkan saja.”

Zahra kembali menyeka air mata kemudian kembali memotong wortel.

Bu Siti tersenyum setelah sekian lama menyembunyikannya terlalu lama. Lalu memeluk Zahra dengan erat.

Proses perceraian Zahra dan Arya sudah selesai ketuk palu. Begitu juga mantan suaminya kini

menjalani masa tahanannya. Perusahaan milik Arya bangkrut, ibu ada adiknya kini hidup dengan sisa kekayaan yang hanya sedikit. Dewi masih bekerja sebagai karyawan di perusahaan Abas.

“Pernikahan kalian kapan?” Selvi bertanya pada Zahra.

“Kira-kira dua bulan lagi, Kak. Banyak harus di urus sama Abas. Beberapa proyek di luar kota mau

di selesaikan dulu sebelum kami menikah.” Zahra menjelaskan dengan santai.

Selvi mengambil nasi sembari mendengarkan lagu. Sudah lama ia tidak sesantai itu karena sibuk mengantar Zahra sidang dan urusan persidangan sebagai korban kejahatan Arya.

Enam bulan sudah, semua berjalan begitu melelahkan bagi

Zahra dan Selvi. Sementara, Bu Mayang sudah lama tidak banyak bicara. Sang ibu hanya sesekali datang dan meminta uang. Setelah itu pulang kembali.

“Mama nggak ke sini, Kak?”
Zahra bertanya sembari mengunyah makanan.

“Ih, jorok. Makan dulu abisin, baru ngomong,” ucap Selvi.

Zahra hanya tertawa saat sang

kakak terus mengomel.

“Mungkin Mama sibuk kali.”
Selvi menjawab seadanya.

Dering ponsel Selvi berbunyi, ia gegas mengangkat nomor yang tidak ia kenal.

“Halo, dengan ibu Selvi?” Suara bas pria di seberang telepon membuat Selvi terkesiap.

“Iya, dengan siapa ya?” Selvi bertanya cemas.

“Bu Mayang sedang berada di rumah sakit, berada di UGD rumah sakit Tirta Bangsa. Bu Mayang meminta di jemput,” ucap pria itu.

“Baik.” Selvi langsung mematikan ponsel. Lalu, mengabari Zahra.

Zahra pun panik dengan kondisi sang ibu. Mereka pun bergegas ke rumah sakit untuk melihat keadaan ibu mereka.

“Tapi masih hidup, kan?” Zahra bertanya lagi.

“Za, kamu jangan mikir macam-macam deh.”

Zahra mencoba menghilangkan pikiran buruk itu. Mereka begitu cemas, tapi taxi online pun belum muncul juga. Semakin lama mereka takut terjadi apa-apa dengan sang ibu.

Sampai di rumah sakit mereka langsung mencari ke UGD. Zahra langsung bertanya pada pihak administrasi.

Keduanya langsung masuk ke ruang UGD, saat itu terlihat Bu Mayang sedang tiduran di sana.

“Dok, ibu saya kenapa?” Selvi bertanya pada sang dokter.

“Ibu Anda kecelakaan motor.

Lukanya tidak berat, hanya giginya banyak yang patah,” jelas sang dokter.

“Terima Kasih, Dok.”

Mereka menghampiri sang ibu, sedangkan Bu Mayang meringis kesakitan karena kakinya banyak luka memar.

“Kalian, sih nggak mau beliin Mama mobil, jadi kaya gini, kan kalau naik motor.” Bu Mayang

mengoceh sembari memijit-mijit kakinya.

Bulan lalu Bu Mayang ngotot meminta dibelikan mobil karena tahu Abas sekarang kaya raya. Namun, Zahra menolaknya dan hanya membelikan motor untuknya wara Wiri. Bu Mayang tidak terima, tapi tetap mengambil motor itu.

Berbulan-bulan dia tidak mau

bertemu sang anak karena ngambek. Kali ini, ia terkena musibah, tergelincir saat naik motor. Beberapa giginya copot.

“Pokonya, kalian ganti rugi, 20 juta buat pasang lima gigi mama yang copot.” Zahra dan Selvi menoleh bersamaan.

Mereka tertawa karena harga gigi di tulang gigi paling hanya 300rb satu gigi atau 5 juta untuk 4

gigi permanenn itu pun di dokter gigi bukan rumah sakit.

“Ma, pasang aja di Pak De Yono. Paling 2 juta,” ujar Zahra sembari menahan tawa.

Sama halnya Selvi, perkara gigi palsu saja dijadikan lahan uang oleh sang ibu. Benar-benar luar biasa kelakuan sang ibu pikir kedua anaknya.

“Ya, sudah kak, aku mau ke

administrasi bayar pengobatan Mama. Nanti, Abas jemput mau belikan Mama mobil,” ujar Zahra.

“Serius?” Wajah Bu Mayang kembali semringah.

“Serius, mobil, mobil-mobilan,” ucap Zahra sembari tertawa melihat wajah Bu Mayang yang berubah masam.

Selvi mencubit lengan sang adik yang masih saja bisa bercanda.

Zahra, pun hanya tertawa sembari melangkah keluar.

Abas sudah datang untuk membantu membawa Bu Mayang pulang. Pria itu merasa ada yang aneh dengan wajah Bu Mayang yang sejak tadi masam. Ia bertanya pada Zahra tentang ibunya.

“Mama kenapa masam?” tanya Abas.

Zahra berbisik sembari tertawa, lalu keduanya tertawa terbahak. “Kamu iseng saja.”

“Biarin aja, abis, masih sempat menyalahkan kita, katanya kecelakaan gara-gara kamu nggak mau beliin mobil.” Zahra masih terkikik mengingat kelakuan sang ibu.

“Dasar, Bu Mayang.”

“Bas, kamu jadi nggak beliin

Mama mobil?” Bu Mayang kembali bicara. Namun, tiba-tiba saja Bu Siti muncul dengan wajah penuh amarah. Abas, Selvi dan Zahra sudah bersiap memegangi ibu mereka masing-masing.

Dua Puluh Delapan

“Mobil gundulmu! Enak saja minta mobil sama anak saya. Lagi dia miskin, kamu hina. Sudah kaya, minta-minta. Nggak tahu malu,” cecar Bu Siti. Bu Siti ikut ke rumah sakit karena mau minta anter sekalian lewat mengantar katering.

Wajah Bu Mayang tiba-tiba berubah masam kembali mendengar Bu Siti mengomel.

“Sudah, Bu. Bu Mayang bercanda,” ujar Abas.

Bu Siti tidak percaya, dia yakin Bu Mayang memang memanfaatkan anaknya. Dia tidak akan membiarkan calon besannya itu meminta banyak barang pada Abas.

“Awat aja, kamu Mayang. Kalau berani meminta barang mahal, nggak usah nikahin anak dia, Bas.”

Zahra langsung menarik Bu Mayang, begitu juga dengan Abas yang menggandeng sang ibu menjauh. Kedua wanita itu masih saling tatap kebencian.

“Bu, jangan bicara seperti tadi lagi. Nggak enak sama Zahra.”
Abas mencoba bicara pelan

dengan sang ibu.

Zahra pun sama, dia kembali membuat sang ibu tenang walau masih terus saja mengoceh.

“Punya calon besan OKB, mah susah. Dasar pelit!” Terdengar Bu Mayang menyindir Bu Siti.

Bu Siti tidak mau kalah dengan Bu Mayang. “Walah, punya calon besan matre kebangetan, mau nikahi anak kaya mau jual anak.

Kasian anaknya.”

Kedua wanita tua itu akhirnya saling sindir. Sepertinya Abas memutuskan memanggil taxi online saja dari pada nanti di dalam mobil mereka adu jotos.

Zahra menghampiri Abas, ia mengikuti saja apa yang calon suaminya katakan. Mereka menunggu grab mobil datang.

“Kita nggak jadi naik mobil

Abas?” tanya Bu Mayang.

“Nggak, lah. Mama, sih punya mulut lemes. Segala mobil di minta, benar kata Bu Siti mau nikahi anak apa jual anak.” Selvi berkomentar sama dengan Bu Siti.

Taxi online sudah datang, Abas membantu Bu Mayang ke dalam mobil. Hanya itu jalan satu-satunya untuk mereka tidak bertengkar.

Di dalam mobil, Bu Mayang masih saja mendumel. Masalah ucapan Bu Siti, dia tidak kalah pedas bicara. Untung saja jadi kaya pikirnya.

“Baru kaya sedikit aja udah sombong.” Lagi Bu Mayang kembali mengoceh.

“Ya, dia kaya, wajar lah mengoceh, apalagi permintaan Mama yang ngaco. Minta mobil

segala. Di pikir beli mobil murah,” ujar Selvi.

Bu Mayang malas menjawab, adanya dia kembali tersindir dengan kedua anaknya. Saat Zahra masih bersama Arya, dengan mudah dia meminta sesuatu yang diinginkannya. Namun, jika dengan Abas, entah bisa apa tidak.

“Ma, jangan minta macam-macam, ya sama Abas.” Zahra

mengingatkan.

Bu Mayang seperti tidak peduli dengan apa yang dikatakan sang anak. Wanita itu memang gila harta sejak dulu. Akan tetapi, dengan suaminya Selvi pun sama seperti itu. Hanya saja, Selvi tidak membiarkan sang ibu memoroti suaminya seperti yang dilakukan pada Arya.

Mereka sampai di rumah,

Keduanya membantu sang ibu yang masih kesulitan dalam berjalan.

“Ma, harusnya Mama taubat ini. Di kasih teguran biar nggak merusak hubungan keluarga anak-anaknya,” ujar Selvi.

Zahra pun mengiyakan ucapan sang kakak. Menurutnya sang ibu harus bertaubat dari sikap menyebalkan itu.

“Harusnya kamu bersyukur, Mama mau meminta hak sebagai calon mertua. Mobil satu pun nggak masalah buat Abas.” Lagi, Bu Mayang bicara.

“Hah, Ma, dulu aja lagi miskin di larang-larang. Sekarang, di sayang-sayang, benar nggak, Kak?” Zahra meminta pendapat sang kakak.

Selvi membenarkan ucapan Zahra. Ia sangat setuju dengan

penuturan sang adik yang menurutnya benar.

Zahra beranjak ke kamar untuk beristirahat setelah kejadian yang tiba-tiba membuat kepalanya terasa sakit. Tubuhnya pun masih lemas, ia kembali memejamkan mata.

Namun, netranya tidak bisa terpejam memikirkan bagaimana masa lalunya. Tuhan masih baik

mempertemukan mereka berdua kembali. Ia pun bersyukur saat telah di satukan kembali oleh Tuhan.

“Bas, jangan mau kalau Bu Mayang minta macam-macam,” tukas Bu Siti

“Iya, Bu.” Abas mengiyakan saja karena Ibunya akan lebih sensitif nanti.

Pernikahan tinggal beberapa bulan lagi. Ia tidak mau jika ibunya marah dan kembali menarik restunya. Masalah Bu Mayang, itu akan diurus Zahra. Ia tidak ikut campur, apalagi kemauannya.

Abas kembali mencairkan suasana, ia meyakinkan ibunya jika urusan Bu Mayang tidak usah ibunya pikirkan karena hal tidak penting.

Masalah itu pun tidak perlu juga di pikirkan sampai marah-marah, Abas menegaskan tidak akan membuang banyak uang untuk Bu Mayang.

Sepertinya sang ibu lebih tenang setelah Abas meyakinkannya. Ia sudah kehabisan akal saat keduanya bersitegang. Begitu pun saat Bu Mayang mengatakan meminta sesuatu.

Abas melongok ke luar saat Gio dan Vanya mencarinya. Sang ibu memanggil Abas untuk bertemu dengannya.

“Dari mana?” tanya Abas pada Gio.

“Imunisasi, mampir aja deh. Kita mau tanya bagaimana persiapan pernikahan kalian,” ujar Gio.

“Sudah beres, gua pake EO punya anak buah. Pokonya bulan

depan tinggal nikah.”

Abas semringah saat menceritakan tentang persiapan pernikahan mereka. Vanya pun bertanya bagaimana ibunya Zahra sekarang.

“Bu Mayang habis kecelakaan naik motor.” Abas menceritakan.

“Apa yang luka?” tanya Gio lagi.

“Luka-luka kecil, gigi copot. Sama otak tambah gesrek,” ujar

Abas menahan tawa.

Gio dan Vanya tertawa mendengarnya. Lalu, Abas kembali bercerita saat Bu Mayang terus saja bicara tentang mobil. Mereka kembali menggeleng mendengarnya.

“Kayanya calon mertua lu, sakit jiwa. Lama-lama jadi ODGJ.” Vanya menambahkan.

Lagi-lagi ketiganya tertawa,

apalagi saat Vanya mengatakan hal itu. Abas tidak memusingkan hal itu karena Zahra pun mengatakan tidak usah banyak memikirkan kegilaan sang ibu.

“Tapi perceraian mereka sudah selesai?” Gio kembali bicara.

“Sudahlah. Masa ia belum,” ucap Abas.

Mereka kembali berbincang, tentang persiapan mereka

menikah juga persiapan duet mereka dalam membuka usaha.

Vanya dan Gio pamit pulang, sebelum masuk kamar, sang ibu mengajaknya bicara.

Abas duduk berhadapan dengan sang ibu. Hatinya deg-deg an mendengar apa yang akan dibicarakan Bu Siti.

“Ibu mau bicara apa?” tanya Abas.

“Ibu mau bicara tentang pernikahan kalian dan harta. Berhubung kalian menikah dengan kondisi kamu sudah kaya, ibu tidak mau ada harta gono gini jika terjadi sesuatu sama Zahra. Dan, satu lagi, jangan pernah berikan nama aset atas nama Zahra.

Abas bergeming, entah apalagi yang sedang direncanakan sang ibu. Abas berpikir kenapa selalu masalah uang terus hingga

pernikahan hampir tiba.

“Abas mengikuti kemauan ibu saja kalau begitu.” Sementara, Abas hanya bisa mengiyakan sebelum pernikahan berlangsung.

“Ibu nggak mau, mertua kamu mengklaim harta sebelum kami menikah. Awas aja dia seperti itu, kupermalukan nanti!”

Abas meremas dada, rasanya ingin berteriak saat mereka

berdebat masalah uang. Sang ibu sepertinya berubah sejak memiliki banyak uang. Ia pun tidak mengerti mengapa bisa seperti itu. Hal yang membuat semakin heran adalah Bu Siti selalu saja bicara masalah harta tidak boleh di bagi.

Selalu saja membuat Abas menjadi sakit kepala memikirkannya. Padahal Zahra pun tidak mengizinkannya untuk memberikan beberapa barang

untuk sang ibu jika Bu Mayang memintanya. Akhirnya Abas masuk ke kamar karena sudah pusing dengan nasihat sang ibu.

Dua Puluh Sembilan

Pernikahan akan berlangsung seminggu lagi, Abas dan Zahra sibuk dengan persiapan mereka. Bukan hanya mereka berdua, beberapa keluarnya seperti sang kakak dan Bu Siti pun ikut sibuk dengan hari bahagia keduanya.

Bu Siti sibuk memeriksa semua

kebutuhan untuk acara termaksud katering yang akan dipegangnya sendiri. Walau sudah diurus oleh EO, ia tidak percaya dengan makanannya. Sengaja ia yang mengurus semua dengan tim yang sudah disediakannya.

“Bu Mayang datang, Bu.” Salah satu pegawai Bu Siti memberitahukan.

Bu Siti ke luar menemui calon

besan. Ia mengelap tangan sebelum ia menemui ibunya Zahra. Sengaja ia menarik napas, untuk mengambil oksigen. Biasanya kedatangan Bu Mayang hanya membuat darah tingginya naik.

“Ada ada apa lagi Bu Mayang datang?” Bu Siti menemuinya dengan wajah masam.

“Tamukok di jutekin.”

Bu Siti terpaksa melebarkan

senyum menyambut calon besannya. Langsung saja Bu Siti bertanya maksud dan tujuan kedatangannya.

“Saya mau memastikan untuk kateringnya cukup baik atau tidak,” ujar Bu Mayang.

“Maksudnya, Bu Mayang tidak percaya katering saya itu bagus?” Bu Siti mulai tersulut emosi dengan ucapan Bu Mayang.

Bu Mayang memasang wajah masam, lalu sengaja mengangkat bahu tanda ia pun tidak tahu bagus atau tidak.

“Saya ada kenalan, lebih baik dari katering Bu Siti. Sudah nasional, bahkan katering untuk artis-artis gitu,” Bu Mayang kembali membuat kesal.

Bu Siti terlanjur naik pitam, ia sengaja memperlihatkan testimoni

banyak pelanggan. Apalagi banyak rekanan bisnis untuk perusahaan yang menyewa katering untuk makanannya.

Zahra dan Abas datang saat perdebatan mereka berlangsung. Abas langsung menenangkan sang ibu, sedangkan Zahra ikut sibuk menarik sang ibu.

“Aduh, kalian kenapa?” tanya Zahra.

“Tanya saja sama Mama kamu, dia datang hanya untuk menghina usaha ibu,” ujar sang ibu.

“Loh, Mama hanya menawarkan untuk katering yang lebih bagus, malah marah calon mertuamu.”

“Ya, pantes Ibu marah, sudah jelas katering itu memang punya ibu, untuk apa meminta cari yang lain. Mama nggak usah ikut campur sama urusan pernikahan

kita. Cukup duduk diam saja,” ujar Zahra.

Mendamaikan mereka memang sangat sulit. Bahkan saat Bu Mayang diam, tiba-tiba Bu Siti yang berulah. Mereka bagaikan tikus dan kucing. Tidak ada hari tanpa meributkan apa pun.

Padahal berdamai itu indah, mereka bisa saling membantu. Namun, memang keduanya sulit

mengakui kesalahan atau sama-sama egosi.

“Bu Mayang, katering memang Abas dan Zahra yang memilih katering ibu karena sekalian promosi. Lagi pula katering ibu bukan kaleng-kalengan.” Abas kini menjelaskan pada Bu Mayang.

Zahra sedikit malu, ia yakin sekali jika sang ibu mencari keuntungan jika mencari katering.

Harga bisa dia naikan 30 persen untuk keuntungannya. Zahra pun sudah bisa menduga kelicikan sang ibu.

“Ma, jangan cari keuntungan dari pernikahanku,” bisik Zahra pelan.

Merasa terpojok, Bu Mayang hanya diam. Ia paham jika Zahra akan membela Bu Siti dari padanya.

“Zahra, kamu itu kenapa sih, selalu saja membela ibu mertua kamu, memangnya apa sih bagusnya?” Bu Mayang emosi kembali.

“Karena Mama selalu mengambil keuntungan yang bikin aku malu,” oceh Zahra kesal.

Bu Mayang hanya memonyongkan bibir saat Zahra lagi-lagi menyalahkan dirinya. Ia

sudah kesal karena tidak mendapat keuntungan seperti saat pernikahan Zahra yang pertama. Ia bisa mengambil 50 persen biaya pernikahan.

“Kita pulang saja, Ma.” Zahra mengajak Bu Mayang pulang.

Sepulangnya Bu Mayang Bu Siti masih saja mengoceh tentang calon mertuanya itu. Ia merasa kesal karena dengan sengaja

seperti membuat kateringnya jelek.

“Bu, katering ibu paling oke kok.”

Abas membuat Bu Siti tenang dan tidak marah-marah lagi.

Sesampai Zahra di rumah, ia mencoba bicara dengan sang ibu. Ia meminta dengan sangat agar tidak membuat ulah lagi. Keluarga

Abas baik padanya, jangan buat mereka kecewa. Apalagi jika Bu Mayang datang dan membuat Bu Siti kesal.

Terkadang, Zahra pun bingung harus bagaimana dengan mereka. Keduanya sulit akur karena banyak perbedaan.

“Ma, khusus pernikahan itu sudah Abas serahan ke EO ternama. Jadi, jangan campuri

masalah itu,” tutur Zahra.

“Ah, kamu, mau dibantuin nggak mau.” Bu Mayang kembali mengoceh.

Selvi yang baru saja datang langsung menghampiri Zahra, dia bertanya tentang apa yang dilakukan Bu Mayang kali ini.

Zahra menggeleng, bingung mau cerita yang mana. Ia pun akhirnya menceritakan tentang

kedatangan Bu Mayang ke rumah Abas.

“Ma, berubah dong. Sudah tua, jangan gila harta. Nanti, malah keblinger.” Selvi menambahkan.

“Kalian tahu apa sih, hidup itu susah, jangan dibuat susah, deh,* ujar Bu Mayang.

Zahra tak menggubris. Ia kembali ke luar karena Abas datang tiba-tiba mengajaknya

pergi makan malam.

“Aku belum siap,” ujar Zahra.

“Kamu pakai apa aja cantik kok.” Abas menambahkan.

Zahra hanya mentertawakannya, sungguh begitu romantis bagus Zahra saat Abas mengatakan itu. Kalimat sederhana, tapi membuat hatinya tak berhenti bergetar.

“Aku ganti baju dulu.”

“Aku tunggu,” ujar Abas.

Menunggu Zahra berganti baju tidak masalah bagi Abas karena menunggunya bertahun-tahun pun ia mampu. Sembari menatap matahari yang hampir tenggelam, ia teringat saat dulu menjemput Zahra ke kampus menggunakan motor butut.

Masa itu sudah lewat, kini ia bisa menjemput Zahra dengan mobil

Pajero sport.

Zahra terlihat sangat cantik menggunakan dress hitam. Kembali Abas memuji kecantikan wanita itu.

Sebuah meja dengan penuh bunga dan suasana romantis sengaja diciptakan untuk Zahra. Diiringi musik akustik membuat suasana semakin romantis.

“Bas, terima kasih.”

“Iya.”

Abas kembali menggenggam tangan Zahra. Mereka sama-sama mengingat masa dulu. Saat Zahra hanya menganggapnya sebagai teman, sedangkan Abas sudah menyukainya.

Mereka berbincang hingga makanan pun datang. Zahra sangat berterima kasih karena di

berikan kesempatan kedua untuk bersama Abas.

Luka itu begitu dalam, hingga harus seseorang itu yang mengobatinya.

“Bas, aku nggak tahu kalau bisa sama kamu saat ini,” tutur Zahra.

“Aku juga sama, Za. Kamu bayangkan tujuh tahun lamanya, aku merasa nggak akan bisa bertemu kamu saat kamu sudah

bersama orang lain.” Abas pasrah saat mengatakan hal itu.

“Sama aku juga, waktu Mama meminta aku menikah dengan Mas Arya, rasanya hancur banget. Aku merasa nggak dapat kesempatan lagi sama kamu.”

Abas menggenggam erat tangan Zahra. Ia mencium punggung tangan mungil itu.

“Aku sayang kamu, Za.”

“Aku pun sama.”

Mereka saling berpandangan, menikmati hidangan dan musik yang mengalun indah. Suasana romantis membuat cinta keduanya semakin menggebu.

“Kamu kenapa?” Abas terlihat masam.

“Nggak kenapa-napa sih. Cuma, lucu aja aku mikir kamu menikah sama Vanya.” Senyum tipis terlihat

di bibir Zahra.

“Kamu sih, cemburu sama Vanya berlebih.”

“Eh, bukan. Itu mah kan kamu dan dia aja yang pernah jadi mantan.” Lagi, Zahra bicara.

Abas tertawa mendengar ucapan Zahra. Padahal ia sama sekali tidak pernah jadian dengan Vanya. Akhirnya ia menceritakan tentang hal itu.

“Serius?” Zahra bertanya.

“Iya. Aku nggak mau kalau hanya menyakiti hati dia. Aku kan cuma sayang sama kamu.” Abas mencuil hidup Zahra.

Senyum Zahra kembali membuat Abas semakin cinta. Abas merasa tidak kuat menunggu lama. Ingin sekali seminggu itu datang lebih cepat dari biasanya.

Tiga puluh

Abas tidak sabar menunggu pengantin wanita datang dan duduk di sampingnya. Sejak beberapa menit ia sudah datang dan siap di depan penghulu.

MC bersuara dan mengatakan pengantin wanita dipersilahkan hadir. Tangan Abas semakin

dingin, belum lagi kegugupannya dalam berbicara nanti. Semalam ia menghafalkan izab kabul sampai malam.

Zahra datang di apit Selvi dan Bu Mayang. Pengantin wanita itu terlihat sangat cantik walau dalam pernikahannya yang kedua. Abas kembali tambah gugup saat Zahra sudah duduk di sampingnya.

“Bisa di mulai?” tanya Pak

penghulu

“Bisa.”

Acara ijab kabul di mulai, awalnya Abas sangat gugup dalam berbicara. Akan tetapi, ia mulai lancar mengucapkan ijab kabul itu.

“Sah.”

“Sah.”

Semua bersyukur karena pernikahan mereka sudah sah. Lalu, acara di lanjutkan dengan

mencium tangan sang ibu. Rasa haru begitu terasa, Abas tak henti menitikkan air mata. Begitu juga dengan Zahra, restu Bu Siti baginya adalah hal luar biasa.

“Terima kasih, Bu.” Zahra memeluk Ibu Siti dengan erat.

“Sama-sama, Nak.”

Rangkaian acara demi acara sudah berjalan sesuai dengan susunan. Pengantin wanita

berganti baju setelah akad tadi.

“Selamat, Bro.” Gio
menghampiri Abas.

“Terima kasih.” Abas memeluk
sahabatnya itu.

Di samping Gio, tentunya ada
Vanya yang selama ini menjadi
saksi percintaan Zahra dan Abas.
Jika Abas tidak begitu mencintai
Zahra, untuk apa ia banyak
menolak wanita yang suka

dengannya termaksud Vanya.

“Bas, alhamdulillah. Akhirnya kami bisa menikah sama Zahra. Aku terharu, Zahra beruntung memiliki kamu,” ujar Vanya.

Kebahagiaan itu bertambah saat keluarga ayahnya Abas datang. Adik ayahnya sangat mirip dengan pria itu.

Acara berlangsung lancar, beberapa teman dan karyawan

Abas datang. Tidak sedikit dari mereka yang kaget saat melihat mempelai wanita adalah pekerja bawahan di kantor.

Ucapan selamat datang silih berganti dari beberapa kerabat yang datang juga. Banyak pula kerabat Bu Siti yang datang ke acara itu.

Tiga jam berada di panggung pernikahan membuat Abas dan

Zahra lelah. Abas berbaring di tempat tidur karena sudah begitu lelah. Sementara, Zahra baru saja selesai mandi.

“Bas, mandi dulu. Kamu nggak gerah, takut gatal juga sih.” Zahra mencoba membangunkannya.

Bukannya beranjak dari tempat tidur, Abas malah menarik tubuh istrinya.

“Mandi dulu, habis itu makan.”

“Habis makan?”

Abas menarik turunkan alisnya, sedangkan sang istri hanya tertawa melihat sang suami begitu lucu.

Zahra menarik tubuhnya, ia beranjak mengambil makanan yang sudah diantar pelayan hotel. Ia mengambil piring dan kembali duduk di pinggir ranjang.

“Aku siapin,” ujar Zahra.

Abas beranjak duduk di samping sang istri. Ia masih merasa mengantuk, tapi perut pun lapar. Zahra menyuapi pelan-pelan sembari ia pun menyuap sendok ke mulutnya.

“Aku nggak nyangka kita sampai tahap ini.” Masih dengan mulut penuh makanan, Abas terus saja bicara.

“Kalau seperti ini nggak

romantis, sebentar.” Abas beranjak dari tempat tidur. Ia merapikan meja dan menaruh beberapa piring makan mereka. Tidak lama ia mematikan lampu dan hanya menyalakan lampu tidur saja. Tidak lupa juga menyalakan lagu dari ponsel miliknya.

Abas menuntun Zahra duduk di kursi. Suasana romantis semakin membuat mereka semakin terbawa suasana. Dalam remang

lampu tidur, Abas menggenggam tangan Zahra, seraya mengatakan hal yang membuat wanita itu tersipu.

Mereka berdansa sederhana dengan lantunan musik romantis. Tangannya Abas tak henti menggenggam tangan sang istri. Gerak mereka beriringan dengan begitu lambat, mereka begitu menikmati malam pengantin yang sederhana itu.

“Mau bulan madu ke mana lagi?” tanya Abas pelan.

“Malam ini saja aku sudah bahagia, Bas. Sama kamu, apa sih yang nggak buat aku bahagia,” tutur Zahra dengan semringah.

“Kupikir kamu minta ke luar negeri gitu,” ujar Abas lagi.

“Nanti itu, aku malas sama Mama yang mikir kamu banyak uang, lebih baik untuk hal yang

bermanfaat. Contoh, kita ke rumah yatim piatu, untuk memberikan beberapa makanan atau uang? Bagaimana menurut kamu?”

Abas terlihat antusias mendengar usulan dari Zahra. Ia beruntung memiliki istri pengertian seperti Zahra.

Lantunan musik semakin romantis, Abas mengecup lembut kening hingga bibir sang istri.

Lama-lama ia merasakan hal yang membuatnya membawa Zahra ke peraduan malam itu.

“Selamat pagi.” Aroma nasi goreng membuat indra penciuman Abas mencium harum masakan itu.

Abas terbangun dan mencium kening Zahra. Sepagi itu sang istri sudah siap dengan sarapan nikmatnya. Ia gegas beranjak mandi dan langsung duduk manis

menikmati masakan Zahra.

“Nanti kita langsung ke panti asuhan, ya. Aku mau berbagi kebahagiaan, Sayang.”

“Okeh, aku senang kamu mau berbagi. Aku pun juga berpikir, kita seperti ini pun karena kuasa Allah. Sebaiknya kita berbagi kebahagiaan dengan mereka yang membutuhkan. Benar, kan?” Zahra tersenyum memandang sang

suami.

Rasa syukur mereka begitu besar. Setelah makan mereka mengajak keluarga juga untuk berkunjung ke panti asuhan.

Seperti biasa saat Zahra menelepon sang ibu, tapi ia kembali mendapat ucapan tidak baik. Ia gegas menutup telepon Bu Mayang.

“Kenapa?” Abas bertanya saat

melihat wajah sang istri yang murung.

“Biasa, Mama.” Zahra kembali mengerucutkan bibir.

Abas mengelus pucuk rambut sang istri seraya mengatakan hal yang membuatnya tenang.

“Kalau Mama nggak mau, ya sudah. Kita saja, tadi ibu juga nggak bisa karena ada urusan di katering,” ungkap Abas.

“Iya, nggak masalah, kita saja yang ke sana.”

Abas mengangguk dan langsung merapikan beberapa hal yang akan ia bawa. Setelah itu mereka berdua gegas merapikan apa yang harus di bawa ke rumah yatim piatu.

Bu Siti ikut datang ke panti asuhan di mana tempat Zahra dan Abas kunjungi. Bu Mayang pun

hadir terpaksa bersama dengan Selvi. Wajahnya masam saat datang dan tidak bertegur sapa dengan Bu Siti.

“Bukanya bukan madu, malah ke sini, sih, Bas?” Bu Mayang terus mengoceh.

“Lah, Bu Mayang nggak pernah bersyukur. Mereka datang ke sini untuk bersyukur, bagi-bagi kebahagiaan sama anak yatim-

piatu biar mereka tambah berkah, memang situ, memikirkan cuma harta aja!” Lagi, keduanya berdebat di depan kedua anaknya.

“Alah, baru jaya gini aja bangga!” Bu Mayang menimpali.

Abas menengahi keduanya. Di hari bahagia mereka, Abas tidak mau membuat keributan. Zahra pun menarik sang ibu menjauh dari Bu Siti.

Abas dan Zahra kembali membagikan beberapa makanan dan uang untuk anak-anak yatim piatu setelah meminta doa untuk keberhasilan usaha dan keberkahan rumah tangga mereka.

Tidak ada kebahagiaan tanpa pengorbanan. Indahnya berbagi untuk sesama, Abas dan Zahra tak henti berucap syukur dengan pernikahan mereka. Perjuangan yang tidak putus dan cinta sejati

kan kembali pada pemiliknya.
